

**KIAI HAJI ABDUL HAMID: SEJARAH PEMIKIRAN DAN
PERANNYA DALAM MEMBUMIKAN NILAI TASAWUF DI
MASYARAKAT KOTA PASURUAN TAHUN 1940-1982**

SKRIPSI



Oleh :

**Ahmad Alfarisi
NIM : 204104040023**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USLUHUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2025**

**KIAI HAJI ABDUL HAMID: SEJARAH PEMIKIRAN DAN
PERANNYA DALAM MEMBUMIKAN NILAI TASAWUF DI
MASYARAKAT KOTA PASURUAN TAHUN 1940-1982**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushluhuddin Adab Dan Humaniora
Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh :

**Ahmad Alfarisi
NIM : 204104040023**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USLUHUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2025**

**KIAI HAJI ABDUL HAMID: SEJARAH PEMIKIRAN DAN
PERANNYA DALAM MEMBUMIKAN NILAI TASAWUF DI
MASYARAKAT KOTA PASURUAN TAHUN 1940-1982**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Usluhuddin Adab dan Humaniora
Program Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh :

Ahmad Alfarsi
NIM : 204104040023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing:


Prof. Dr. Khusna Amal S. Ag. M. Si.
NIP. 197212081998031001

**KIAI HAJI ABDUL HAMID: SEJARAH PEMIKIRAN DAN
PERANNYA DALAM MEMBUMIKAN NILAI TASAWUF DI
MASYARAKAT KOTA PASURUAN TAHUN 1940-1982**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushluhuddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari : selasa

Tanggal : 24 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. AKHIYAT S.Ag., M.Pd.
NIP.197112172000031001

Mawardi Purbo Sanjovo, M.A.
NIP.199005282018011001

Anggota :

- 1.Prof. Dr. H. AMINULLAH, M.Ag.**
- 2.Prof. Dr. M. KHUSNA AMAL, S.Ag.,M.Si.**

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Prof. Dr. Abdul Asror, M. Ag
NIP.197406062000031003

MOTTO

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: “Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat”. (Q.S. Al-fatihah: 6-7).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk Almamater saya
Program Studi Sejarah & Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
Serta para Akademisi Sejarah & Peradaban Islam di Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda syukur penulis. Sholawat serta salam penulis curahkan kepada Baginda Agung Nabi Besar Muhammad saw yang telah menjadi tokoh revolusioner sehingga dengan uswahnya umat muslim dapat merasakan kehidupan yang penuh dengan nuansa islami ilmiah dan berperadaban. Terelesaiannya penulisan skripsi ini penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. CPEM. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Periode 2023-2027 Serta seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Dr. Win Usuluddin, M.Hum atas bimbingan, motivasi serta program-program kegiatan menarik selama perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd atas bimbingan, motivasi, serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Prof. Dr. Khusna Amal S. Ag, M. Si.
6. Para Dosen antara lain Muhammad Faiz, M.A. M. Al Qautsar Pratama, M.Hum Siti Qurrotul Aini, M. Hum. Sitti Zulahah, M.A. Dr. Win Usuludin, M.Hum. Dr. H. Amin Fadlillah, S.Ag., M.A. Eni Zulfa Hidayah, S.S., M.Pd. Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I. Hj. Ibanah Suhwardiyah Shiam Mubarakah, S. Th.I, M.A. Dr. Moh. Salman Hamdani, M.A. Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio. Syaiful Rijal, S.Ag., M.Pd. di Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.

7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
8. Kepada seluruh narasumber penulis.
9. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberi gebrakan baru kepada penulis untuk tetap focus mengerjakan tugas akhir hingga benar-benar terselesaikan dengan sempurna.
10. Teman-teman jurusan Sejarah dan Peradaban Islam yang selalu kompak dalam memberikan dukungan dalam kelancaran tugas akhir.
11. Sahabat sahabat penulis diantaranya: Muhammad Faiz As-sa'dy, Yahya Nilzam, Mahfuhz Shiddiq, Choirul Fahmi, Faroeq Rijal, Amam Swardi.
12. Sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Ushuluddin Adab dan Humaniora beserta Angkatan 20 Rayon Fuah.

Akhirnya semoga amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan sebaik mungkin dari Allah swt. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepenuh hati penulis meminta maaf.

Jember, 8 Mei 2025

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Ahmad Alfarisi. 2025. *KH. Abdul Hamid; Sejarah Pemikiran dan Perannya Dalam Membumikan Nilai-nilai Tasawwuf di Masyarakat Kota Pasuruan Tahun 1940-1982.*

Pergerakan pemikiran Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat dan kontesktual dengan zamannya khususnya di bidang tasawwuf yang mewarnai Khazanah ke-Islaman. Tasawwuf merupakan inti dari ajaran Islam yang sangat luas pembahasannya sebab berkaitan dengan hati, jiwa dan lain sebagainya. Namun tidak melupakan asas-asas Islam lainnya sehingga antara syari'at, thoriqot, hakikat dan ma'rifat berjalan beriringan. Tasawwuf menyebar keeluruh penjuru dunia bahkan ke Indonesia khususnya Pasuruan dengan banyaknya tokoh kiai sufi dan wali. Penelitian ini berfokus kepada, *pertama* bagaimana latar belakang Kiai Abdul Hamid, *kedua* bagaimana pemikiran tasawwuf KH. Abdul Hamid, *ketiga* bagaimana perannya dalam membumikan nilai-nilai tasawwuf di Masyarakat Kota Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis sosiologis dengan menggunakan metode Sejarah; heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Sumber data penelitian berupa sumber primer, yakni; sumber lisan serta artefak bangunan pindok Salafiyah dan tradisi-tradisinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, KH. Abdul Hamid merupakan tokoh fenomenal, tokoh sufi yang beraliran Ghazali-an dan di kenal dengan waliyullah nomor satu pada zamannya. *Kedua*, darinya Islam di suguhkan dengan cara lembut tak menakutkan, dan banyak mewariskan hal-hal khususnya Islam Ahl Sunnah Wal Jama'ah. *Ketiga*, membumikan nilai-nilai tasawwuf sangat hebat sekali hinga orang yang datang ataupun yang beliau datangi merasa sangat di hatgai dan dihormati. Kombinasi antara fiqih dan nilai-nilai tasawwuf dalam bermasyarakat mengantarkan ia tegas, sekaligus lembut. Tegas dalam praktik keagamaan dan lembut dalam berhubungan dengan sesama. Salah satu tokoh kiai sufi yang membumikan nilai-nilai ajaran ahl sunnah wal jamaah dengan bi'ainir rohmah.

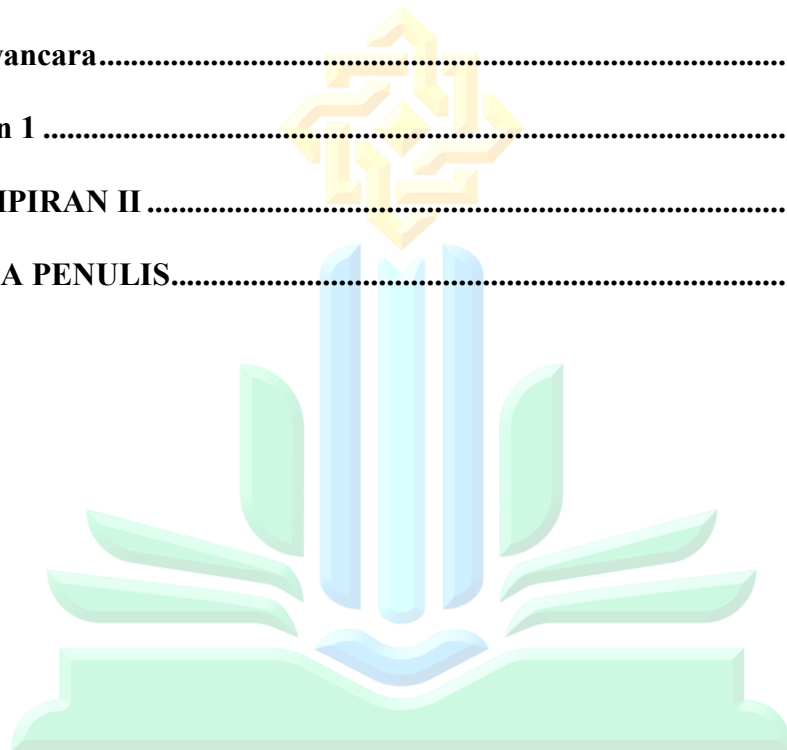
Kata Kunci: Pemikiran, KH. Abdul Hamid, Tasawuf

DAFTAR ISI

HALAMAN Judul	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Ruang Lingkup Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Studi Terdahulu	9
G. Kerangka Konseptual.....	12
1. Sejarah Intelektual	12
2. Teori Tasawuf.....	17
H. Metode Penelitian.....	22

I. Sistematika Pembahasan	27
BAB II BIOGRAFI KIAI HAJI ABDUL HAMID	29
A. Biografi KH. Abdul Hamid	29
B. Aktivitas Sosial Keagamaan	51
BAB III PEMIKIRAN SUFISME KIAI HAJI ABDUL HAMID PASURUAN	57
A. Pemikiran Sufisme KH. Abdul Hamid Pasuruan.....	57
B. Zuhud sebagai Strategi Menyikapi Dunia.....	61
C. Wara' dan Riyadoh-nya sikap kehati-hatian	66
D. Dermawan dan Gemar Menyumbangkan hartanya	74
E. Tawakal dan Iktiarnya.....	77
F. Istiqomah	79
G. Syari'at, Thoriqoh, Hakikat, Ma'rifah berjalan secara beriringan.....	83
H. Kewalian KH. Abdul Hamid	89
I. Ajaran Sufistik KH. Abdul Hamid Pasuruan	94
BAB IV PERAN KIAI HAJI ABDUL HAMID DALAM MEMBUMIKAN NILAI TASAWUF	113
A. Ngemong Masyarakat.....	118
B. Idkhalus Surur	122
C. Dakwah KH. Abdul Hamid.....	134
BAB V PENUTUP.....	148
A. Kesimpulan	148
B. Saran.....	149

DAFTAR PUSTAKA.....	150
Buku.....	150
Skripsi.....	152
Jurnal dan artikel.....	153
Link yuotube.....	153
Wawancara.....	153
Lampiran 1	155
LAMPIRAN II.....	157
BIODATA PENULIS.....	163



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di masa-masa awal Islam lahir di Makkah, tasawuf belum di kenal tapi dalam kehidupan sehari-hari Nabi Saw terdapat petunjuk tersendiri bahwa Nabi Saw adalah seorang sufi baik di Makkah maupun di Madinah. Di periode Makkah, beliau telah melakukan pegasingan diri ke Gua Hira' menjelang datangnya wahyu. Beliau menjauhi pola kehidupan yang mana orang Arab Makkah pada saat itu tenggelam dalam kehidupan kebendaan dengan prinsip menghalalkan segala cara. Selama di Gua Hira', Rosulullah Saw melakukan ibadah, bertafakkur, dan hidup sebagai zahid. Beliau kala itu hidup dengan sangat sederhana, tidak makan dan minum kecuali dari yang halal dan senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Perilaku Nabi Saw yang demikian itu, para sahabat mengikuti apa yang telah Rosulullah Saw lakukan seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, Amirul Mukminin Umar Bin Khottob RA, Ustman Bin Affan RA, Ali Bin Ab Thalib RA dan para sahabat lainnya. Dari uraian di atas menjadi dasar lahirnya tasawuf di dunia pemikiran Islam yang pelopori oleh Hasan Bashri (w. 110 H) pada abad I dengan corak menjauhi kehidupan bermegah-megahan, di lanjutkan oleh tokoh fenomenal pada masanya ialah Robiah binti Ismail Al-Adawiyah (w.187 H) yang di kenal sebagai tokoh sufi dengan konsep mahabbahnya dan Ibrahim Ibn 'Adham (w. 194 H). Pada abad ke III dan ke IV perkembangan tasawuf sudah mulai berbeda dengan corak kefana'an yang di pelopori oleh Imam Yazid Al-Bustomi, Yahya Bin Muadz,

Al- Hallaj di lanjutkan oleh generasi setelahnya dengan corak tasawuf semi falsafi oleh Abu Hasan Al- Asy'ari. Hingga pada abad ke V ini menjadi masa konsolidasi terhadap perkembangan tasawuf di pelopori oleh Abu al-Qosim al-Junaid (w. 298 H), Al-Kalabadzi (w. 385), Al-Qusyairi (w. 465), dan Al-Ghazali (w. 505) menjadi masa di mana kesempurnaan dan keseimbangan antara syari'ah, thariqah dan hakikat.¹

Perkembangan tasawuf pada abad ke 14 di tanda dengan kedatangan para *Asyraf*, keturunan Sayyidina Ali RA, yang lazimnya di sebut dengan *alawiyin* tersebar ke seluruh Nusantara, hingga puncaknya pada abad ke 15 M dan abad 17 M. Daerah asal mereka Hadramaut, yang dahulu tujuan hijrah pertama dari generasi pertama sehingga dari kalangan mereka lahir Imam Ahmad al-Muhajir yang melahirkan para tokoh sufi di Indonesia yang dikemudian hari di kenal Walisongo yang menyebarkan Islam sufistik. Ajaran-ajaran tasawuf yang di kembangkan oleh para guru sufi dari masa ke masa mengalami tranmisi melalui pesantren-pesantren sehingga yang mencolok dari tasawuf Walisongo bercorak *Sunni*, dengan corak tasawuf sunni akhirnya menjadi idola bagi kebanyakan masyarakat Indonesia. Para pewaris tasawuf suni di Indonesia seperti Syekh Nuruddin ar-Raniri, Syekh 'Abdus Shomad al-Palimbangi, Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari dan Sayyid Arif Abdurrohman atau biasa di kenal dengan Mbah Arif Segoropuro yang masih keturunan dari Sunan Syarif Hidayatullah yang mana beliau menyebarkan islam di Pasuruan

¹ Muh. Taufan, "*Nilai-Nilai Humanisme Dalam Ajaran Tasawuf (telaah atas nilai-nilai ajaran tasawuf Gus Dur)*", Prodi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

dengan model tawasuf sunni bersama guru Mbah Sholeh Semendi dengan model dakwahnya Multikultural sebab beliau berada di wilayah Winongan yang serba supranatural masyarakatnya yang terkenal dengan dakwah “*udeng vs teklek*”.² Dakwah Mbah Semendi di lanjutkan oleh Mbah Arif Segoropuro merupakan cicit dari Sunan Gunung Djati yang berdakwah di di wilayah Rejoso Pasuruan yang masyarakatnya berdekatan dengan pesisir pantai utara Jawa, dengan model dakwah menggunakan nilai-nilai kearifan lokal dengan mensakralkan 15 Nisfu Sya’ban, Mbah Arif Segoropuro berhasil melakukan Islamnisasi masyarakat Pasuruan tanpa adanya paksaan sedikitpun. Kedua ulama ini hidupnya di tengah-tengah penjajahan Belanda sehingga Mbah Sholeh Semendi dan Mbah Arif Segoropuro juga berjuang melawan penjahan Belanda.³

Tidak terhenti di kedua ulama ini dakwah Islam di Pasuruan, berlanjut kepada keturunan dari keduanya yang terkenal dengan Mbah Slagah atau Sayyid Hasan Sanusi yang merupakan pejuang sekaligus pendakwah Islam khususnya di Kota Pasuruan. Mbah Slagah merupakan keturunan daripada Mbah Sholeh Semendi yang lahir di abad ke 17 M yang pada masa itu merupakan masa-masa perjuangan Pasuruan melawan Penjajahan. Beliau merupakan generasi Walisongo terakhir, karena setelah masa beliau banyak generasi

² Roib, Sodik, Fadhilatul Mutakhoyyarah, dan Amang Fathurrohman “*Udeng VS Teklek*” *Dakwah Multikultural Mbah Sholeh Semendi Winongan Pasuruan*. Pasca Sarjana PAI Multikultural Universitas Yudharta Pasuruan, MA Nurul Qodim Wonorejo Pasuruan, Mts. Darut Taqwa Purwosari Pasuruan. Jurnal At-Tahrir. Vol. 17. No. 1 . Mei 2017.

³ Lailatul Fitriyah dan Lutfiah Ayundasari “*Ajaran Mbah Sayyid Arif Segoropuro dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*”. Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang, Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam Ta’dibuna. Vol. 13. No. 1 Februari 2024.

Walisongo yang gugur dalam peperangan melawan penjajah Belanda. Beliau ulama yang berdakwah di Kota Pasuruan dengan mendekatkan hatinya kepada Allah SWT dan tidak mengenal lelah dan putus asa. Beliau berdakwah di Malang, Bangil, Probolinggo, dan Pasuruan yang akhirnya mempunyai julukan macan putih. Salah satu karya beliau saat memerintah Pasuruan ialah mendirikan Masjid Agung Al-Anwar bersama-sama Kiai Hasan Sanusi (Mbah Slagah). Mbah Slagah merupakan salah satu keturunan dari Mbah Sholeh Semendi dan juga sebagai pejuang melawan penjajah Belanda dan seorang ulama penyebar Islam di berbagai daerah di Jawa Timur seperti Bangil, Probolinggo, Lumajang, dan Malang. Setelah usai peperangan dan Belanda tidak sampai menguasai Pasuruan, beliau diberikan hadiah sepetak tanah di tiga tempat, yang pertama menjadi Masjid Agung Al-Anwar, kedua tanah di belakang masjid yang menjadi tempat pemakaman dzurriyah beliau dan yang ketiga berada di daerah kebonsari yang sekarang menjadi Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan.⁴

Pesantren Salafiyah didirikan oleh Mbah Hamdani, Kiai Sofwuddin, Kiai Arsyad, Kiai Yasin beliau di kenal dengan bapak sufi intelektual. Lalu pondok di pimin oleh putra beliau Kiai Sahalullah, Kiai Muhammad Bin Yasin, Kiai Abdullah Bin Yasin, Kiai Ahmad Sahal, Kiai Ahmad Jufri, semua putra Kiai Yasin memimpin pondok rata-rata hanya 6 bulan saja. Kemudian kepengasuhan pondok di pimpin oleh KH. Achmad Qusyairi Bin Shiddiq yang merupakan Kiai sufi, penyair, dan putra tokoh agung bernama Kiai

⁴ Mukti Abdul, Ubaidillah Nafi' "Perjuangan Mbah Slagah Melawan Penjajahan Demi Kedaulatan NKRI". Universitas Yudharta Pasuruan. Jurnal Multikultural Of Islamic Edication. Vol. 1. No. 2. April 2018.

Muhammad Shiddiq. Dengan kesibukannya bolak-balik Pasuruan-Glemore akhirnya kepemimpinan pondok di serahkan kepada KH. Abdul Hamid Bin Abdullah Umar. Dari kepemimpinan beliau inilah perkembangan pondok sangat pesat hingga membangun sekolah agama yang batu pertamanya di letakkan oleh KH. Abdul Hamid, KH. Aqib Yasin, Kh. Zaki Ubaid dan H. Nasih Hamid. Suksesi kepemimpinan pondok ini adalah pergantian estafet artinya dari pendiri ke menantu (Kiai Sofwuddin) sebagai ahli waris pertama di lanjutkan oleh Kiai Arsyad sebagai ahli waris kedua di lanjutkan oleh menantunya bernama Kiai Yasin. Kepemimpinan silih berganti saudara ipar, putra, keponakan, dan menantu Kiai Yasin hingga kepada menantu cucu KH. Abdul Hamid Bin Abdullah Umar. Di masa-masa beliaulah pengaruh kiai sangat luas di masyarakat Pasuruan hingga luar kota sebab saat beliau memimpin pondok selalu mengutamakan pendidikan santri dan *ngemong* masyarakat dengan nilai-nilai tasawuf sehingga proses pembumian nilai-nilai tasawuf ke masyarakat sangat berhasil.⁵

KH. Abdul Hamid merupakan “*wahidu dahrihu wa faridu ashrih*” atau dalam terjemah bebasnya merupakan “kiai nomor satu pada zamannya” terutama di Jawa Timur hingga ke lingkup nasional. Sebagai kiai di kalangan NU khususnya, memiliki pesantren atau lembaga pendidikan dimana ia menyalurkan ilmunya, tapi ada pula yang tidak memiliki lembaga pendidikan. Mereka menjadi semacam “pekerja lepas”. Di lihat dari corak pembagian kiai

⁵ Abd. Aziz Al-Bone Pola “Pembinaan Pondok Pesantren Salafiyah Kotamadya Pasuruan Jawa Timur”. No. 15. Desember 1998.

atas beberapa jenis. Di antaranya adalah Kiai ahli fikih, kiai ahli ilmu alat dan kiai sufi. Dari beberapa pembagian di atas, KH. Abdul Hamid merupakan kiai yang tidak mau terlibat dalam organisasi apapun, sehingga beliau tidak begitu dikenal di kancah perpolitikan nasional. Beliau juga bukan seorang kiai yang mampu memobilisasi massa untuk mencapai tujuan tertentu dan bukan sosok kiai yang selalu berkomentar di depan media terkait isu-isu nasional yang sedang berkembang. Bukan sosok kiai yang menjadi macan podium yang meledak-meledak saat berceramah. Namun beliau merupakan kiai yang mengubur keberadaan dirinya di dalam bumi *khumul* (ketidak-terkenalan). Beliau lebih aktif membina pendidikan santri dan mengemong masyarakat pada umumnya, baik di bidang ilmu, amal dan keteladannya dengan ujar-ujarnya yang sangat lirih tapi mampu memberikan perubahan sangat besar di masyarakat. Beliau merupakan sokoguru moralitas masyarakat atau tiang penyangga moral masyarakat. Beliau adalah salah satu contoh kiai yang mana ilmu agama (syariat) telah mewarnai hidupnya dan bagaimana ilmu agama telah mendarah daging dengan tindak-tanduknya dalam keseharian dan mengalami internalisasi dalam dirinya sehingga beliau mampu membumikan nilai-nilai tasawuf di masyarakat pasuruan bahkan nasional.⁶

Kehadiran sosok KH. Abdul Hamid Pasuruan sebagai tokoh sokoguru masyarakat Pasuruan sangat menarik untuk diteliti lebih dalam. Maka dari itu peneliti mengangkat judul "*KH. Abdul Hamid: sejarah pemikiran dan perannya dalam*

⁶ Hamid Ahmad. "*Percik-percik Keteladanan Kiai Abdul Hamid Pasuruan*". (pasuruan; L'ISLAM, 2001).

membumikan nilai-nilai tasawuf di masyarakat Kota Pasuruan tahun 1940-1982 M. Penulis dapat menguraikan dengan rinci bagaimana KH. Abdul Hamid membumikan nilai-nilai tasawuf di Pasuruan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi KH. Abdul Hamid di Kota Pasuruan ?
2. Bagaimana pemikiran sufisme KH. Abdul Hamid ?
3. Bagaimana peran KH. Abdul Hamid dalam membumikan nilai-nilai tasawuf di Kota Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan biografi KH. Abdul Hamid.
2. Mendeskripsikan pemikiran sufisme KH. Abdul Hamid.
3. Mendiskripsikan peran KH. Abdul Hamid dalam membumikan nilai-nilai tasawuf di kota Pasuruan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Pemilihan ruang lingkup penelitian ini didasarkan pada batasan tempat dan waktu. Dalam pemilihan tempat peneliti memilih lokasi Kota Pasuruan dengan alasan: pertama, sebagai salah satu tempat yang menjadi saksi kiprah KH. Abdul Hamid. Kedua, Kota Pasuruan sebagai Kota yang penuh dengan

ulama sufi, sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini di kawasan Kota Pasuruan.

Selain batasan tempat, penelitian sejarah juga menekankan batasan waktu sebagaimana sifat sinkronik-diakronik. Peneliti mengambil rentan waktu dari tahun 1940 sebagai awal dari KH. Abdul Hamid menetap di Pasuruan dan memulai dakwah. Tahun 1982 menjadi baas akhir dalam pemilihan waktu penelitian, sebab menjadi momen KH. Abdul Hamid mengabdikan diri di pusaran bumi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan di berikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.⁷ Adapun manfaat yang diinginkan peneliti ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan serta dapat menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang di angkat, yakni: kajian tokoh sufi.

⁷ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember (Jember: UINKHAS Jember Press, 2021), hlm 93

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan tambahan khazanah keilmuan dan sebagai langkah awal dalam megembangkan ilmu serta mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Penelitian ini di harapkan menjadi suatu informasi dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pengetahuan khususnya pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang di angkta yakni kajian tokoh ulama sufi.

c. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan pengetahuan di lingkungan UIN KH. Achmad Siddiq Jember dan menambah literature keputakaan UIN KH. Achmad Siddiq Jember.

d. Bagi Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan referensi serta menjadi acuan untuk di kembangkan sehingga sebagai sebuah buku kiprah biografi.

F. Studi Terdahulu

Penelitian sejarah selalu mengacu pada penelitian sebelumnya, mengingat bahwa sejarah berkaitan dengan perkembangan informasi tentang penemuan-penemuan terbaru. Oleh karena itu, sudah semestinya dalam penelitian ini juga

mengacu dari beberapa studi terdahulu atau studi kasus yang lalu. Berikut beberapa studi penelitian yang memiliki relevansi permasalahan yang sama, sebagai berikut:

Pertama, buku dengan judul *“percik-percik keteladanan Kiai Abdul Hamid Pasuruan”* karya Hamid Ahmad. Buku ini menjelaskan keteladanan Kiai Hamid. Dalam buku ini sangat menggunakan metode sejarah.

Kedua, buku dengan judul *“Hadratus Syekh Kiai Muhammad Hasyim Asy’ari dan Kiai Abdul Hamid Bapak NU dan Guru Pesantren Kita Selayang Pandang Persamaan dan Perbedaan”* karya Dr. H. Abdullah Shodiq M.PD. Dalam buku ini juga menggunakan metode sejarah.

Ketiga, artikel dengan judul *“Model Dakwah Mbah Hamid Pasuruan: Studi Historis-Sosiologis Dakwah Multikultural KH. Abdul Hamid Pasuruan”* karya Achmad Yusuf, Sulistiani, Faridah, Juariyah, dan M. salim. Artikel ini membahas dakwah yang multicultural sehingga terdapat kesamaan sedikit dengan penelitian peneliti dan juga menggunakan metode sejarah.

Keempat, skripsi dengan judul *“Keindahan Lafadz di dalam Nadham Sulam Taufiq Karya Kyai Abdul Hamid Pasuruan: Tinjauan Stud Balaghah”* karya Muhammad Masruhim. Skripsi ini membahas tentang keindahan lafadz dari kitab nadhom sulam taufik karangannya Kiai Abdul Hamid Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah.

Kelima, skripsi dengan judul *“Penerapan Akhlak Tawadhu’ Pada Santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan (Studi Pemikiran Tasawuf Kyai Hamid)”* karya dari Alya Mavazza Umma. Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan

Ampel Surabaya. Penelitian ini membahas bagaimana Kiai Hamid mendidik para santri agar mampu mempraktekkan sifat tawadhu’.

Keenam, jurnal al Fikroh dengan judul “*Kiai Abdul Hamid dan Kontribusinya untuk Moderasi Islam*” Karya Dr. Wasid, SS, M.Fil.I dan Mahsun. Karya ini membahas kontribusi Kiai Hamid terhadap Islam selama dakwahnya.

Ketujuh, artikel yang berjudul “*Pemberdayaan Ekonomi dan Relegiutas Masyarakat Pesantren Dalam Tradisi Taslimatul Lisan KH. Abdul Hamid Pasuruan (Tinjauan Sastra Lisan)*” karya Muhammad Ariby Zahron, program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Dalam artikel ini membahas pengaruh Taslimatul Lisan KH. Abdul Hamid dan pemberdayaan ekonomi. Artikel ini tidak menggunakan metode sejarah.

Kedelapan, jurnal ekonomi Universitas Kediri dengan judul “*Dampak Ekonomi Masyarakat Adanya Wisata Religi Makam KH. Abdul Hamid*” karya dari Hilmatul Izzah dan Imam Mukhlis. Jurnal ini membahas tentang dampak adanya makam KH. Abdul Hamid Pasuruan terhadap ekonomi di Kota Pasuruan.

Kesembilan, jurnal dengan judul “*Pola Pembinaan Pondok Pesantren Salafiyah Kotamadya Pasuruan Jawa Timur*” karya Abd Aziz Al Bone. Jurnal ini membahas tentang pola pembinaan di pondok Salafiyah dari pendiri awal hingga sekarang.

Keterbaruan penelitian ini berdasar sembilan penelitian terdahulu di atas baik berupa buku, skripsi, artikel terletak pada objek penelitian berupa pemikiran tokoh, ruang lingkup (waktu dan tempat) yang berbeda. Dari tujuh referensi di atas

notabene membahas sejarah dan peranannya tokoh ulama KH. Abdul Hamid Pasuruan.

G. Kerangka Konseptual

1. Sejarah Intelektual

Sejarah intelektual tidak lepas dari pada peran Yunani sebagai Negara pertama yang menggagas filsafat sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan. Sebelum beranjak, Kehidupan manusia masih berada dalam pemikiran mitologis yang terbentuk dalam upacara-upacara magis dan mistis. Pemikiran mistis atau magis adalah suatu pola pikir yang terkungkung kepercayaan-kepercayaan kekuatan gaib alam dan dewa-dewa, memang pemikiran ini tampak di masyarakat primitive dalam tingkah laku tiap harinya selalu bersandar kepada dewa-dewa sehingga kehidupan serba misterius. Pemikiran mitologis ternyata sudah terdapat ketegangan di antara dua kekuatan yaitu di satu pihak kekuatan manusia dan kekuatan alam di pihak lainnya. Ketegangan ini di sebabkan perubahan sebagai akibat pola pikir manusia dalam menghadapi alam yang mengharuskan mengubah cara menghadapinya. Dalam fase ini manusia masuk ke dalam fase pra-logis dimana upacara-upara magis di fungsikan untuk mendidik.⁸

Dalam fase ini manusia akhirnya beralih kepada pemikiran yang logis yang mana manusia menjadi titik sentral yang mampu mengatasi perubahan-

⁸ Prof. Dr. Juraidd Abdul Latief, M. Hum. “*Sejarah intelektual*” (Magnum Pustaka Utama, Yogyakarta), Cet. 1. Hal. 1-6.

perubahan dalam kehidupannya. Dalam fase ini muncul seorang manusia yang di kenal sebagai filosof seperti Thales dan filosof lainnya yang dalam akademisi di kenal dengan julukan filosof Miletus pada zaman Yunani kuno (600-400 SM). Pemikiran ini masih berkuat dalam kosmologis yakni tentang alam dan seisinya. Namun seiring berkembangnya Pemikiran logis ini di lanjutkan oleh Socrates, Plato, Aristoteles, Parmenides, Heracleitos dan generasi setelahnya masa ini terjadi pada zaman Patristik dan Skolastik (300-1500 M). Dalam fase-fase ini di kenal dengan pemikirannya tentang antropos yang menjadikan manusia sebagai subyek perubahan bagi kehidupan dan alam sekitarnya. Dari sini, melahirkan pemikiran-pemikiran seperti idealism, rasionalisme, empirisme dan toko-tokoh pengagasnya. Kemudian di lanjutkan oleh gerasi setelah yang di sebut dengan zaman modern (1500-1800 M) yang pemikirannya menitik beratkan kepada manusia bkan kosmos lagi. Sehingga pada zaman ini intelektual-intelektual sangat berlomba-lomba dalam menemukan pemikiran baru atau mengkolaborasikan keduanya.⁹

Sebelum kemunculan Islam, ada yang menyebut dengan periode pertengahan. Zaman ini berhubungan dengan zaman sebelumnya. Karena awal mula zaman ini pada abad ke 6 M sampai abad ke 14 M. Zaman ini di sebut dengan zaman kegelapan (the dark ages). Zaman ini di tandai dengan tampilnya para theolog di lapangan ilmu pengetahuan, sehingga pada zaman ini hampir semua ilmuan adalah Theolog. Di karenakan aktivitas ilmiahnya dalam keilmuan

⁹ Prof. Dr. Juraid Abdul Latief, M. Hum. “*Sejarah intelektual*” Magnum Pustaka Utama, Yogyakarta, Cet. 1. Hal. 1-6.

selalu berdasar agama atau bisa di katakana dengan selalu menyandarkan diri kepada aktivitas keagamaan. Islam muncul saat dimana dunia barat mengalami kegelapan (dark ages) dengan kemunculan tokoh utama pembawa risalah ilahi yakni Nabi Muhammad Saw. Pada saat itulah di Timur terutama di wilayah kekuasaan Islam terjadi perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat di berbagai bidangnya. Menurut Harun Nasution, keilmuan Islam berkembang pada zaman klasik (650-1250 M). kegemilangan ini dipengaruhi oleh tingginya akal seperti yang terdapat di Al-Qur'an dan Hadist. Persepsi ini juga mengalami perkawinan dengan pemikiran Yunani sehingga dunia Islam Klasik mengalami peradaban yang begitu hebat dan menjadi pusat peradaban dunia, seperti Mesir, Iraq, Syria, dan Persia lalu di pusat intelektual berpindah ke Kota Baghdad pada tahun 900 M.¹⁰

Sekitar abad ke 6-7 Masehi kemajuan ilmu pengetahuan berada di pangkuan peradaban Islam seperti: Imam empat Madzhab dengan pergolakan fiqihnya dan imam muhadditsin dengan pergolakan dalam menentukan khabar shohih atau tidaknya dari Nabi Saw, di susul oleh sang teolog muslim terdapat al-Muhasibi, Abu Hasan Asy'ari, lalu di susul dengan Al-Hawi karya al-Razi (850-923) merupakan ensiklopedia ilmu kedokteran, juga dari segi tasawuf tidak kalah berkembangnya seperti Abu Yazid al-Bustomi, Robi'ah al-Adawiyah, al-Hallaj, Ibnu Arabi. Di susul dengan ilmu-ilmu kedokteran, Ibnu Sina (980-1037) mengarang Al-Qonun, kitab ini tentang standar ilmu

¹⁰ Abdul Karim, "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan", Jurnal Fikroh, Vol, 2, Nol 1, Juni 2014.

kedokteran, Al-Khawarizmi dengan karya algoritmanya berjudul al-Jabar tahun 825 M, filosof Islam Ibnu Rusyd (1126-1198) sebuah karya yang mengomentari filsuf-filsuf barat. Dalam bidang kimia, terdapat Ibnu Hayyan, al Biruni (326-442 H/973-1050 M). Dalam bidang sosiologi ada Ibnu Khaldun dengan karya fenomenalnya berjudul Muqaddimah Ibnu Khaldun berisi tentang sejarah bangsa-bangsa dan dibaliknya. Dalam bidang logika dan filsafat ada al-Kindi, al-Farabi (w. 950), Ibnu Sina (w. 1037), al-Ghazali (w. 1111), Ibnu Bajjah (w. 1138) dan banyak lagi intelektual muslim di zaman tersebut.¹¹

Pengaruh keilmuan Islam terhadap Eropa yang sudah berlangsung sejak abad ke 12 M itu menimbulkan gerakan kebangkitan kembali pusakan barat pada abad ke 14 M. berkembangnya pemikiran Yunani yang di terjemahkan ke dalam bahasa Arab yang di pelajari dan kemudian melalui terjemahan-terjemahan kembali ke bahasa latin. walaupun Islam akhirnya terusir dari Spanyol dengan cara yang kejam, dan gerakan ini membidani gerakan-gerakan penting di Eropa sehingga gerakan ini di namakan kebangkitan kebudayaan Yunani klasik pada abad ke 14 M khususnya di Italia, rasionalisme pada abad ke 16 M denga tokohnya Rene Descartes, Baruch Spinoza di Inggris dan Aufklarung hampir di semua Negara barat baik di Inggris ada David Hume dan Berkeley, Perancis ada Voltaire dan Jacques Rousseau dan Jerman dengan tokohnya Immanuel Kant pada abad ke 18 M . Pada masa-masa ini lahir ciri

¹¹ Syamruddin Nasution. H. Dr. M.Ag. “*Sejarah Peradaban Islam*”, (Yayasan Pustaka Riau, 2013). Hal. 116-128.

utama dari renaissance yaitu humanisme, individualism, sekulerisme, empirisme, dan rasionalisme. Sains semakin berkembang sehingga Kristen semakin di tinggalkan karena semangat humanisme.¹²

Semenjak Dinasti Abbasyiyah takluk dengan Mongol, peradaban Islam mengalami kemunduran baik politik, ekonomi, tapi tidak dengan ilmu pengetahuan tasawuf dan filsafatnya yang terus berlanjut hidup mewarnai dunia Islam yang terkenal dengan Al-Hikmah Al-Ilahiyah dengan sebutan filsafat pencerahan dengan tokoh besarnya adalah Mulla Sadra, Baha Al-Din Al-Sayrozi, Sadar Al-Din, dan Muhammad Al-Baqir ibn Muhammad Damad seorang filosof dan ahli sejarah, Bahauddin Al-'Amali seorang ahli teolog, sufi dan fisikawan terkenal Islam pada abad ke 15 san abad ke 16 M. Di sisi lain ada Dinasti Ustmani yang menjadi panglima ilmu pengetahuan Islam selama 6 abad lamanya. Mulai abad ke 14 hingga abad ke 19. Turki menjadi salah satu pusat percampuran kebudayaan Persia, Byzantium, dan Arab di dunia Islam dalam bidang apapun Dinasti Turki Ustmani menjadi rujukan pengetahuan di dunia baik militer, pemerintahan, Ilmu pengetahuan dan seni, keagamaan, ekonomi.¹³ Dan semenjak kekalahan Turki Ustmani dengan sekutu pada perang dunia 1 mengakibatkan perkembangan ilmu pengeahuan mulai beralih kepada Negara-negara dengan kemajuan sainsnya. Namun perkembangan

¹² Abdul Karim , “*Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*”, Jurnal Fikroh, Vol, 2, Nol 1, Juni 2014..

¹³ Muh. Alif Kurniawan, Rochana, Suyatmi, Arif Fajar Isbaki, Kuni Abidah Syiaun Nikmah, Fatoni Achmad, Maisyanah, Laila Ngidana Zulfa, Rizki Ramadhani, Arif Rahman, Dedi Wahyudi, Umi Kumaidah, Ahmad Zaenuri, Zulkarnain, Susiana, Nuryah. “*Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam Dari Klasik, Tengah hingga Modern*”, Hal. 118.

ilmu pengetahuan dari sisi tasawuf terus berkembang dan menyebar ke seluruh penjuru dunia.

2. Teori Tasawuf

Secara *lughawi/etimologis* sebagian ahli mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shaff* yang bermakna baris atau *sof* dalam sholat. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *shafa* yang berarti bersih, sebab hatinya selalu berusaha mendekat kepada Allah SWT. Ada juga yang mengatakan *tasawuf* berasal dari kata *shuffah* yang berarti serambi masjid, tempat ini merujuk kepada para sahabat Nabi Saw yang tidak punya tempat tinggal dan senantiasa berdakwah demi Allah SWT dan di katakana sufi karena senantiasa perilakunya mengikuti para sahabat Nabi Saw.¹⁴ Ada juga yang berpendapat bahwa kata *sufi* berasal dari kata *shuf* yang bermakna bulu domba yang mana para sufi memakai pakaian kasar dan tidak suka dengan pakaian yang halus dan bagus. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *sufi* berasal dari kata Yunani yakni *Sophos* yang berarti hikmah atau kebijaksanaan. Dengan demikian banyaknya secara bahasa mengungkap kata tasawuf atau sufi, Al-Qusyairi mengatakan bahwa semua itu hanyalah laqob (julukan) yang dari semua asal kata tersebut tidak ada yang cocok dari sisi analogi atau asal-usul bahasa Arab.¹⁵

Secara *istilah/terminologis* banyak pendapat para ulama yang berbeda dalam mendefinisikan tasawuf. Abu Hasan asy-Syadili (W.656) mengatakan

¹⁴ Dr. Zulkifli, M. Ag. Dr. H. Jamaluddin, M. Us. “*Akhlak tasawuf jalan lurus mensucikan diri*”. (Kalimedia, 2018).

¹⁵ Dr Syamsun Ni'am, M. Ag. “*Tasawuf studies pengantar belajar tasawuf*”. (AR-RUZZ MEDIA. Yogyakarta, 2014).

tasawuf adalah praktek-praktek dan latihan dalam jiwa manusia melalui ibadah guna mengembalikan diri kepada Allah SWT. Ma'ruf al-Karkhi mengatakan yang di kutip oleh As-Suhrowardi, tasawuf ialah mengambi hakikat dan putus asa terhadap makhluk, dan maka siapa yang benar-benar tidak fakir, maka dia tidak benar-benar bertasawuf. Imam Junaid al-Baghdadi juga mengatakan tasawuf adalah keluar dari budi yang tercela dan masuk kepada budi yang luhur. Ulama sufi modern Kyai Achmad Shiddiq juga berusaha mendefinisikan tasawuf secara universal, beliau berpendapat tasawuf ialah “pengetahuan tentang semua bentuk tingkah laku jiwa manusia, baik yang terpuji maupun yang tercela, kemudia membersihkan dari yang tercela itu dan menghiasi dengan yang terpuji, bagaimana menempuh jalan kepada Allah SWT dan berlari secepatnya menuju kepada Allah SWT”. Dari ta'rif tersebut Kyai Achmad Shiddiq memandang secara substansial dan menandung dual ajaran penting. Pertama, tasawuf mengajarkan pembersihan dari sifat-sifat tercela (at-takhalli ‘an al-mukhlikat) dan mengisi dengan sifat-sifat yang terpuji (at-tahalli bi al-munjiyat). Kedua, mengajarkan tentang bagaimana cara/jalan yang di tempuh untuk bisa menjadikan jiwa tersebut bisa sampai kepada Allah SWT secepat mungkin.¹⁶

Dari berbagai definisi di atas tentunya tasawuf mempunyai ragam tersendiri di dalamnya. Ragam ini muncul di karenakan kondisi para ulama saat itu sehingga melahirkan tasawuf dengan berbagai coraknya. *Pertama*, tasawuf

¹⁶ Dr Syamsun Ni'am, M. Ag. “*Tasawuf stadies pengantar belajar tasawuf*”. (AR-RUZZ MEDIA. Yogyakarta, 2014).

falsafi adalah tasawuf yang ajarannya-ajarannya memadukan antara pencapaian dan pencerahan mistikal dengan pemaparan yang bersifat rasional filosofis. Ada juga yang berpendapat bahwa tasawuf falsafi adalah tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat yang di kembangkan oleh para sufi. Karakteristik dari tasawuf ini antara lain adalah latihan rohani dengan rasa, intuisi dan intropeksi, iluminasi. Tokoh-tokoh aliran tasawuf ini adalah Al-Hallaj, Abu Yazid Al-Bustomi, Ibnu Arabi, Al-Jilli, dan Ibnu Sabi'in.

Kedua, tasawuf sunni adalah tasawuf para sufi yang ajarannya selalu merujuk kepada al-Quran dan as-Sunnah, dengan kata lain tasawuf ini akan selalu berpatokan kepada syari'at. Aliran ini tumbuh dan berkembang pada abad kelima. Tasawuf sunni mengadakan pembaharuan dengan mengembalikan tasawuf ke landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan mengaitkan tingkah laku rohaniyah ke landasan tersebut. Aliran ini senantiasa berusaha memadukan aspek syari'ah dan hakikat dengan memelihara kezuhudan dan dan mengkontsentrasikan pendekatan diri kepada Allah SWT. Tokoh yang paling berpengaruh dalam tasawuf ini adalah Al-Ghazali, Al-Qusyairi, dan Al-Harawi, Al-Muhasibi. Dari tasawuf sunni inilah melahirkan dua aliran didalamnya yakni tasawuf akhlaki yang berorientasi kepada pembinaan akhlak melalui *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* sedangkan tasawuf amali merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaki karena seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT harus membersihkan jiwanya. Untuk mencapai hubungan yang dekat dengan Allah SWT, seseorang harus mentaati dan melaksanakan syari'at atau ketentuan-ketentuan agama. Ketaatan ini harus

di ikuti oleh amalan lahir dan batin yang di sebut sebagai thoriqoh yakni jalan menuju tuhan. Ketaatan kepada syariah dan amalan lahir dan batin mengantarkan seseorang kepada kebenaran hakiki (thariqoh) sebagai inti syariah dan akhir thoriqoh, kemampuan orang mengetahui haqiqah akan mengantarkan pada ma'rifat yakni mengetahui dan merasakan kedekatan dengan tuhan melalui qalb. Dalam tsawuf amali ini mengajarkan kesempurnaan dalam melaksanakan Iman, Islam dan Ihsan.¹⁷

Ketiga, tasawuf syi'i adalah tasawuf yang beranggapan bahwa manusia akan manunggal dengan tuhan karena kesamaan esensi antara keduanya. Tasawuf ini dengan penghormatan berlebih kepada Ali bin Abi Thalib sebagai imam kaum Syiah. Karakteristik dari tasawuf Syi'I ini adalah didasarkan kepada ketajaman pemahaman dalam menganalisis kedekatan manusia dengan tuhan dan di dasarkan lebih mengedepankan kensepsi keimanan. Tokoh-tokoh tasawuf ini adalah Ibnu Khaldun yang mempunyai konsep dalam tasawufnya berupa puncak iman. Ath-thabathaba'i, ia menjelaskna bahwa ma'rifah mula-mula timbu dalam dunia sunnah kemudian di kalangan syiah.¹⁸

Dari semua tasawuf yang di jelaskna di atas mempunyai nilai-nilai yang ahrus dilakukan untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT, nilai-nilai tersebut adalah *pertama*, Taubat, menurut Syeikh Muhyiddin Jawi bahwa didalam manusia itu terdiri dari madzi, mani, wadi, dan roh manikem. Hal ni jika ingin mendapat mencapai kesempurnaan di hadapan Allah SWT yakni

¹⁷ Akhlak tasawuf jalan lurus mensucikan diri, Dr. Zulkifli, M. Ag. Dr. H. Jamaluddin, M. Us. Hal.47-72

¹⁸ Akhlak tasawuf jalan lurus mensucikan diri, Dr. Zulkifli, M. Ag. Dr. H. Jamaluddin, M. Us. Hal. 73-75

dengan cara bertaubat. *Kedua*, Zuhud. Menurut para ahli sejarah tasawuf adalah fase yang mendahului tasawuf yakni zuhud. *Ketiga*, tawakal. Yakni kemampuan jiwa seseorang sufi dan kesanggupannya menyerahkan total segalanya dan daya kekuatannya kepada Allah SWT. Keempat, wara' dan riyadhoh. Yakni kehati-hatian dalam hidup baik yang haram ataupun yang halal.¹⁹

Sejarah tasawuf di masa-masa awal Islam lahir memang tidak di kenal dengan nama tasawuf melainkan dengan kaum zuhud yang mulainya dari Kota Kufah dan Bashrah di Irak. Kaum zahid Kufahlah yang memakai kain wol sebagai reaksi daripada golongan Bani Umayyah seperti Sufyan ast-Tsauri (W. 135 H), Abu Hasyim (W. 150 H), dan Jabir bin Hasyim (W. 190 H). Di sebabkan Bashrah mengalami tenggelam dalam kemewahan akhirnya gerakan para zahid seperti Hasan Bashri (W. 110 H), dan Robi'ah al-Adawiyah (W. 185 H). Selanjutnya di Khurasan seperti Ibrahim dan muridnya Syafiq al-Bakhil. Di Madinah lahir Sa'id bin Musayyab (W. 91 H), Salim bin Abdullah bin Umar As-Shodiq (W. 148 H). Di Mesir lahir Salim bin Attar At-Tajibi (W. 75 H), namun zahid pada abad kedua yang paling menonjol adalah Imam al-Lais bn Saad (W. 175 H). Peralihan zuhud ke tasawuf sebagai ilmu sangat sulit di tetapkannya sebab perkembangan zuhud ke tasawuf sebagai ilmu mulai tampak di permulaan abad ke 3 Hijriah. Namun pada abad pertama dan kedua nama sufi sudah mulai terdengar di kalangan para zahid. Dalam periode pertama

¹⁹ Suteja Ibnu Pakar, "*Tokoh dan ajaran tasawufnya*", (Grup Penerbitan CV Utama, Yogyakarta). Hal. 162.

masa Rosullah Saw sudah terdapat sebuah tanda dimana saat Rasullah dalam masa-masa penerimaan wahyu yang kesehariannya beliau uzlah dan tahannus beribadah. Dilanjutkan pada periode kedua yakni masa-masa sahabat seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khottab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib dan para sahabat yang lainnya juga mengikuti apa yang di lakukan oleh Rasullah Saw selama beliau masih hidup. Pada masa Tabi'in inilah muncul Hasan Bashri yang merintis ilmu tasawuf yang selalu berlandaskna kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari beliau inilah lahir para sufi-sufi besar hingga mereka mampu menjadi tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu pengetahuan hingga menyebar ke Nusantara.²⁰

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Metode sejarah didefinisikan suatu penyelidikan atas masalah dengan menggunakan perspektif sejarah. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan yang dilaksanakan untuk mengetahui adanya suatu peristiwa dan keotentikan sumber sejah melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Sebelum melaksanakan penelitian pemilihan topik yang sesuai dengan passion dan minat peneliti merupakan suatu hal yang urgen untuk mencapai

²⁰ Dr Syamsun Ni'am, M. Ag. "*Tasawuf studies pengantar belajar tasawuf*". (AR-RUZZ MEDIA. Yogyakarta, 2014).

tujuan serta manfaat penelitian dengan baik. Dahimatul Afidah mengutip Kontowijoyo, beberapa alasan peneliti memilih topic yakni, kedekatan emosional, kedekatan intelektual, dan rencana penelitian.²¹ Dalam penelitian ini, penulis mengangkat seorang ulama sufi yang menjadi panutan umat Islam dari berbagai bidangnya.

Pemilihan tokoh KH. Abdul Hamid Pasuruan menjadi obyek yang pantas untuk diteliti disebabkan karena tokoh agama dengan segala dedikasinya kepada masyarakat khususnya daerah Kota Pasuruan. Berbagai corak dakwah telah beliau nyatakan dan sikapkan sehingga ruang pendidikan bagi kaum perempuan dan laki – laki bahkan orang-orang peloso desa terpenuhi dengan maksimal. Hal ini menjadi daya tarik penulis memilih tokoh tersebut untuk dikaji dan di ambil serta meniru cara dakwah dan peran beliau, sehingga dengan berbagai macam alasan tersebut penulis berupaya terus mencari berbagai sumber untuk mendukung terselenggaranya penelitian ini dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M P E R

B. Heuristik

Berasal dari kata Yunani yakni: *Heurishein* yang artinya memperoleh sumber-sumber sejarah ialah dengan segala keterampilan untuk menemukan data-data sejarah.²² Artinya pada tahap ini penulis melakukan suatu pengumpulan data-data primer dan sekunder di antaranya:

²¹ Dahimatul Afidah, Diktat Metodologi Penelitian, hlm, 29.

²² Dudung Abdurrohman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hal. 104

a. Sumber Primer

Dilihat dari segi waktu, sumber primer yakni sumber yang ditemukan pada waktu peristiwa terjadi. Hal ini berarti sifatnya sezaman dengan adanya peristiwa tersebut. Berdasarkan sumber primer, beberapa sumber yang didapat yakni: sumber tidak tertulis melalui wawancara kepada pihak keluarga PP.

Salafiyah Kota Pasuruan dan para asatidz sepuh

- Gus Hamid bin KH. Achmad Qusyairi Shiddiq
- Gus Hamid Nasih bin KH. Nasih Hamid (cucu Kiai Hamid)
- Gus Abdullah Shodiq bin KH. Ahmad Sahal (keponakan Kiai Hamid)
- Ustad Syamsul Huda (santri Kiai Hamid, asatidz sepuh)
- Ustad Khudori nor (santri Kiai Hamid, asatidz sepuh)
- Habib Taufiq bin Abdul Qodir As-Seggaf (cucu

Habib Ja'far Pasuruan)

- Ustadz Mas'ud (santri Kiai Hamid, asatidz sepuh)
- H. Yunus (tetangga pondok salafiyah)
- Ustad As'ad (asatid sepuh Salafiyah)
- Pak Ahmadi (santri sepuh salafiyah)
- Ustadz Zain Musthofa (asatidz Salafiyah dan penerjemah kitab Nadzhom Sullam Taufiq)
- Ustadz Achmad Qusyairi (asatidz Salafiyah)

- Ustadz Nu'man Hakim (asatidz sepuh)
- ustadz Sa'id Rejoso (asatidz sepuh)
- ustadz Sa'id Bugul (asatidz sepuh)
- Gus Shiddiq Ahmad Sahal (putra kiai ahmad sahal)
- Gus Luthfi (menantu KH. Abdurrohman Achmad)

b. Sumber sekunder

Sebagai sumber yang dibuat setelah peristiwa tersebut terjadi, maka beberapa sumber yang penulis dapat berupa ringkasan biografi KH. Abdul Hamid. Adapun sumber lainnya berupa buku, skripsi, jurnal, dan artikel yang mendukung kelengkapan data penelitian.

C. Verifikasi

Verifikasi sumber merupakan langkah yang telah di temukan dilapangan. Dalam hal ini penulis melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang didapat baik melalui wawancara atau melihat keaslian arsip hingga dokumen. Proses pengujian data dilakukan oleh dua cara, yakni melalui kritik *intern* dan kritik *ekstrem*.²³

Setelah mengumpulkan sumber sejarah mengenai sejarah KH. Abdul Hamid dan perannya dalam membumikan nilai-nilai tasawuf, maka peneliti melakukan kritik ekstrem untuk menguji keaslian sumber. Bila sumber yang didapat berupa wawancara (sumber lisan), maka diuji dengan membandingkan

²³ Rizka Kusuma Rahmawati, "*Strategi Kebijakan Politik Luar Negeri Sultan Abdul Hamid II Di Daulah Utsmaniyah (1876-1909 M)*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015) hlm. 13

dengan kesaksian yang disampaikan masing-masing narasumber. Jika sumber yang didapat berupa arsip kredibilitas sumber didapat dengan konfirmasi keaslian dengan wawancara. Beberapa hal yang dilakukan peneliti merupakan ikhtiar peneliti untuk menghindari ketidaksamaan informasi dan keaslian data dapat dipertanggungjawabkan.

D. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran sumber berdasar data yang didapat. Sehingga di tahap ini penulis diharuskan untuk memaparkan sebenar-benarnya fakta yang ada.²⁴ Terdapat dua langkah yang digunakan pada tahap ini yakni berupa analisis dan sintesis. Dalam menganalisa sumber, penulis membandingkan segala macam data, mulai dari kepustakaan, sumber lisan, hingga arsip serta menguraikan dengan sebenar-benarnya. Selanjutnya data yang ada di satukan dalam bentuk tulisan. Disintesis sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan yang nantinya akan ditulis.

E. Historiografi

Sebagai tahap terakhir, historiografi ialah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan atas hasil penelitian. Selayaknya laporan ilmiah maka di tahap ini penulis seharusnya dapat memberikan gambaran secara jelas dan runtut. Sejak tahap perencanaan hingga pengambilan kesimpulan maka penulis diharapkan mampu memaparkan hasil penelitian dengan sistematis sesuai dengan kaidah

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hal 102.

kepenulisan sejarah yang telah ada. Dalam hal ini penulis berusaha menulis hasil penelitian yang didalamnya berisi tentang sejarah KH. Abdul Hamid dalam membumikan nilai-nilai tasawuf, memaparkan sesuai dengan sistematika yang digariskan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan supaya penulisan dari hasil penelitian yang dilakukan ter-struktur serta jelas, terarah dan bersifat sistematis. Peneliti membagi dari beberapa bab yang saling berkaitan satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan mendukung untuk memudahkan pembahasan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. BAB I

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang memaparkan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini juga memberi gambaran umum mengenai keseluruhan rangkaian penulisan dari hasil penelitian sebagai dasar pembahasan selanjutnya.

2. BAB II

Bab kedua membahas latar belakang KH. Abdul Hamid di Pasuruan

3. BAB III

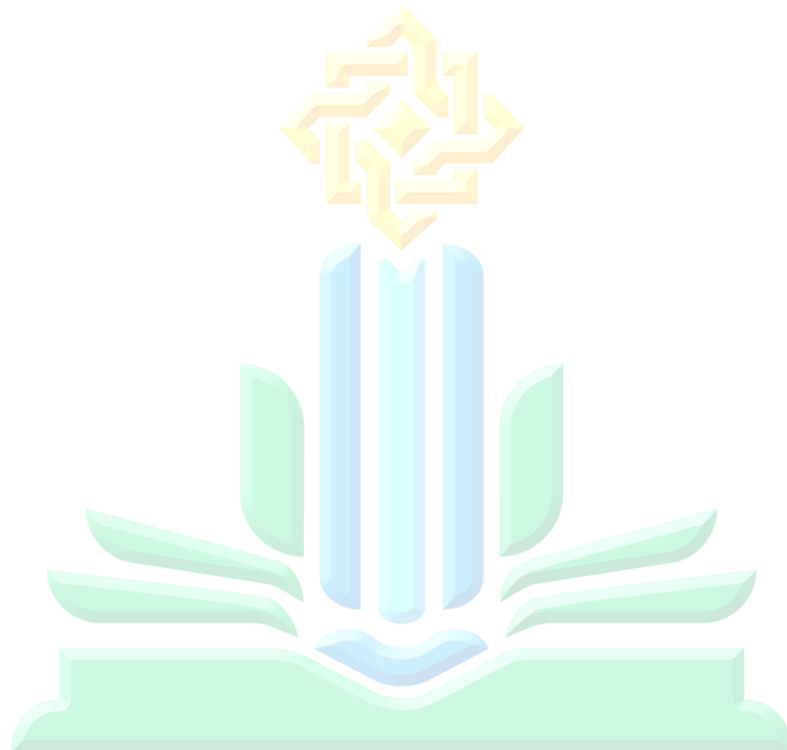
Bab empat membahas bagaimana pemikiran sufisme KH. Abdul Hamid Pasuruan

4. BAB IV

Bab ke empat membahas peran KH. Abdul Hamid dalam membumikan nilai-nilai tasawuf di kota Pasuruan.

5. BAB V

Bab ke lima membahas tentang Kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

BIOGRAFI KIAI HAJI ABDUL HAMID

A. Biografi KH. Abdul Hamid

Kota Lasem merupakan salah satu kota yang terletak di sebelah utara pantai Jawa Tengah dan salah satu kota yang menjadi pusatnya etnis orang-orang Cina dengan ciri khas bangunannya. Tidak hanya itu, Lasem juga merupakan gudangnya para alim ulama seperti Mbah Maksoem, Mbah Baidhowi. Hingga Kota Lasem di sebut-sebut sebagai Kota santri sebab banyak ulama yang lahir di Kota Lasem. Tak heran jika, setidaknya pada dasawarsa 1970-1980,an Lasem menjadi pusat keilmuan yang di segani, tempat para santri mencari ilmu khususnya ilmu alat seperti shorof, nahwu dan lainnya. Kota ini memang mempunyai sejarah panjang dan kokoh sebagai pusat kajian ilmu dengan model klasikal dan sorogan. Pesantren-pesantren masih kokoh dengan gaya tradisional. Tapi itu dulu, sekarang yang masih kokoh dengan sistem tradisional dalam mencari ilmu adalah pondok Syekh Masduqi.

Di kota inilah panutan kita KH. Abdul Hamid, lahir. Tepatnya di dukuh Sumur Kepel, desa Sumbergirang, sebuah perdukuan yang terletak di tengah kota. Kiai Hamid lahir pada 4 Muharram 1333 H (22 November tahun 1914 M) dan juga bertepatan dengan masa politik etis yang Belanda lakukan kepada putra pribumi untuk bisa sekolah di sekolah elit khususnya untuk pribumi yang berketurunan elit. Namun hal ini tidak sama sekali menyentuh keluarga pesantren di karenakan para kiai melakukan sikap dengan cara non-kooperasi yakni mengharamkan segalan apa yang datang dari Belanda termasuk

pendidikannya secara tuntas. Konon pada tahun-tahun itu gerakan perlawanan rakyat kepada Belanda secara nasional sudah mulai muncul seperti Syarikat Islam yang berdiri tahun 1908 dan di sambut oleh para kiai Lasem, seperti Kiai Kholil dan Kiai Abdullah bin Umar. Dalam bidang sosial keagamaan juga muncul sebagai perlawanan seperti berdirinya Muhammadiyah tahun 1912 M, dua tahun menjelang Kiai Hamid lahir. Merupakan gerakan sosial keagamaan yang beraliran ahlu as-sunnah wa al jamaah.²⁵

Pada awal abad ke 20 di Lasem terdapat sejumlah Kiai sepuh seperti KH. Ma'shum (Mbah Ma'shum) ayah dari mantan Rais 'Am PBNU KH. Ali Ma'shum, KH. Baidhowi (ayah dari KH. Hamid Baidhowi), dan KH. Muhammad Shiddiq (ayah dari dua mantan Rais 'Am PBNU KH. Mahfudz dan KH. Achmad Shiddiq), KH. Fathurrohman, Kiai Masduqi Lasem.²⁶ Kedua kiai di atas Mbah Ma'shum dan Mbah Baidhowi mendirikan pesantren sedangkan KH. Muhammad Shiddiq tidak mendirikan akan tetapi beliau hanya mendirikan musholla kecil dengan beberapa bilik kamar untuk tempat istirahat santri, sedangkan santrinya berasal dari penjuru Lasem. Musholla di fungsikan sebagai tempat mengajinya para santri ke Mbah Shiddiq, maka secara de facto, musholla sudah menjalankan fungsi kepesantrenan. Namun setelah beliau pindah ke Jember, kedudukannya di gantikan oleh menantunya KH. Abdullah bin Umar. KH. Abdullah bin Umar merupakan kiai dengan perangai yang halus, sikapnya low profile, dan khumul yakni tidak suka menampilkan diri, bahkan

²⁵ Gus Hamid bin Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

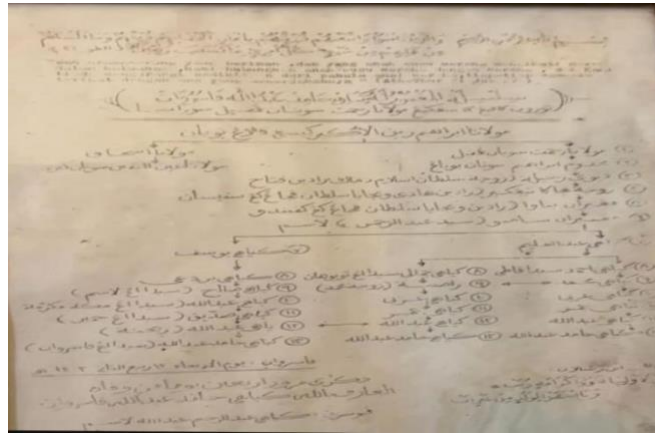
²⁶ Ustadz Syamsul , alumni sepuh (wawancara, 30 Oktober 2024).

pecinya pun hitam bukan peci putih. Namun beliau keras dalam bidang hukum agama, bahkan beliau menentang keras dengan perdagangan candu yang dilakukan oleh orang-orang Cina yang diam-diam mereka di lindungi oleh Belanda. Meskipun belum pernah melakukan aksi fisik terhadap orang-orang Cina, beliau selalu menyerang mereka melalui pengajian-pengajian yang beliau adakan di Lasem, sehingga suatu peristiwa yang mana beliau di serang oleh orang-orang Cina dengan menusuk beliau tapi tidak sampai merobek perut, dari kejadian ini orang-orang Cina mundur dan tak lagi menyerang KH. Abdullah bin Umar tapi mereka mempunyai rasa dendam yang terpendam.²⁷

KH. Abdullah bin Umar mempunyai istri dua yakni Raihanah putri Kiai Shiddiq dan Tsaniyah. Istri pertama di karuniai 12 anak dan istri kedua di karuniai tiga putri. Kiai Hamid lahir dari Rahim Ibu Nyai Raihanah, sebagai anak keempat dari 1 bersaudara. Namun nama beliau bukan Abdul Hamid melainkan Abdul Mukti yang biasanya di panggil dengan Abdul atau Dul saja. Mukti lahir dan besar di lingkungan yang bernuansa kepesantrenan namun meskipun begitu Mukti adalah anak yang sangat lincah atau bisa di bilang “nakal” saat masih berusia kanak-kanak. Berbeda dengan kakanya Zainul Arifin yang modelan anaknya seperti calon kiai, sedangkan Mukti tidak sama sekali. Mukti adalah anak yang suka bermain di luar rumah, bermain layangan, sepak bola. Kedua hobi ini yang dibawa ke pondok Termas. Mukti memang anak yang nakal, tapi nakalnya tidak seperti nakalnya anak zaman sekarang seperti mabuk-mabukan, dan perbuatan asusila. Tapi nakalnya Mukti di tujukan kepada

²⁷ Gus Hamid bin Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

orang Cina di desanya tersebut sehingga Kiai Abdullah merasa gundah karena Mukti sangat keras dan memusuhi orang-orang Cina itu.²⁸



Gambar 2.1 Silsilah Nasab Keluarga Kiai Abdul Hamid

Sumber: Dokumen penulis tanggal 29 Oktober 2024

Kiai Hamid adalah keturunan ulama besar Lasem dan bangsawan yang mana beliau ini juga menurunkan ulama-ulama besar pula yakni Sayyid Abdurrohman Basyaiban. Dari jalur ayah maupun ibu bertemu nasabnya di Kiai Yusuf yang saudaranya Kiai Abdul Halim, berikut catatan silsilah nasab: Kiai Abdul Hamid bin Kiai Abdullah bin Kiai Umar bin Kiai ‘Arabi bin bin Nyai Rodhiyah bin Kiai Jamali Sayyid di Tuyuban bin Kiai Abdul Halim bin Sayyid Abdurrohman Basyaiban Lasem. Dari jalur Ibu; Kiai Abdul Hamid bin Nyai Roihanah bin KH. Muhammad Shiddiq bin Kiai Abdullah bin Kiai Sholeh bin Kiai Asya’ri bin Kiai Azro’I bin Kiai Yusuf bin Sayyid Abdurrohman Basyaiban Lasem. Sayyid Abdurrohman Basyaiban atau biasa di panggil dengan Mbah Sambu Lasem, merupakan seorang bangsawa kerajaan dan juga

²⁸ Gus Hamid bin Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

ulama yang hidup di masa Tejakusumo I Lasem, yang mana Mbah Sambu di perkirakan wafat pada tahun 1671 M. Mbah Sambu merupakan keturunan ke 27 dari Rosulullah Saw.²⁹ Mbah Sambu ini merupakan seorang ulama yang menyebarkan Islam di Lasem hingga beliau wafat. Dan salah satunya Kiai yang Mampu berkomunikasi dengan Mbah Sambu hanya Kiai Hamid sebab Kiai-Kiai sepuh di Lasem saat itu tidak mengetahui ini makam siapa.

Lasem bisa di bilang kota pecinan, konon orang-orang Cina di datangkan oleh Belanda dan pertama kali mendarat di Kota Semarang, Lasem, dan Pati, sebuah kota yang terletak di pinggiran paitai utara Jawa. Di datangkan oleh Belanda untuk menjadi pekerja di Jawa sehingga Lasem di penuhi dengan orang-orang Cina, berbeda dengan kota-kota lainnya yang keberadaan orang Cina di pinggiran jalan raya sedangkan di Lasem sampai ke pelosok desanya masih bisa di bilang banyak orang Cinanya. Rumah kiai Abdullah dan rumah Kiai Ma'shum juga di kepung oleh rumah-rumah orang Cina bahkan konon Masjid Jamik Lasem tidak kelihatan sebab terhalangi rumah-rumah mereka. Di sebabkan banyaknya orang Cina sehingga dalam perayaan hari besar mereka sangat rame sekali dan sampai-sampai membentuk suatu kebudayaan tertentu di Lasem.³⁰

Dari ramainya perayaan orang Cina membuat Mukti geram dan melakukan perlawanan kepada mereka entah dengan cara apapun, bahkan jika

²⁹ Afthon Ilman Huda, "Tinta Emas Perjuangan Untuk Indonesia Kiai Shiddiq Kisah Hidup Kiai Wa Dzurriyah", PT. Kompas Nusantara, Hal. 42-47.

³⁰ Mukh. Imro Ali Mahmudi, "Kontestasi Identitas Masyarakat Etnis Tionghoa di Lasem", Jurnal Pendidikan Sosiologi.

ada perayaan besar orang Cina, Mukti masuk ke klenteng hingga tidak keluar kecuali di jemput oleh KH. Abdullah. Memang tidak seperti anak-anak biasa kala itu, bahkan pada suatu kejadian yang jika di lakukan oleh anak-anak biasa mungkin sudah akan di penjara oleh pihak Cina dan penjajah. Mukti melakukan perlawanan terhadap Cina-cina itu sehingga di cari oleh orang Cina dan pihak Hindia Belanda dan Mukti larikan ke Jember bersama kakeknya yaitu Mbah Shiddiq dan langsung ajak melaksanakan haji ke Makkah. Dan pada saat itu KH. Shiddiq mimpi bahwa Abdul Mukti di sambut oleh Rasulullah Saw dan di ketahui langsung oleh KH. Muhammad Shiddiq sehingga Kiai Shiddiq juga tunduk pada cucunya satunya ini. Memang dari kecil sudah mempunyai sinyal besar tapi sinyal ini tidak pernah di rasakan hanya lewat begitu saja sebab tertutup dengan ilmu Syariat yang di ajarkan oleh guru-guru Abdul Mukti. kejadian seperti ini hanya orang-orang yang di pilih oleh Allah SWT.³¹

Sebelum Abdul Mukti di pondokkan ke Kasingan Rembang, Mukti selama di rumah oleh ayahnya di suruh mengaji ke Kiai-Kiai Lasem. Di umur 9 tahun sudah hafal Al-Qur'an dan di umur 12 tahun Abdul Mukti oleh ayahnya di suruh menghafal nadzom Alfiyah, di lanjutkan mengaji KH. Baidhowi Lasem kitab alfiyah, ke KH. Makshum Lasem mengaji Kitab Ibnu Aqil, mengaji ke KH. Fathurrohman kitab Syawahidu alfiyah, lalu mengaji ke KH. Masduqi kitab Takwil alfiyah. Dalam sehari Abdul Mukti mengaji ke empat

³¹ Ustadz Syamsul, alumni sepuh (wawancara, 30 Oktober 2024).

ulama sepuh Lasem. Baru umur 15 tahun Abdul Mukti di suruh mengajar kitab Alfiah di pondoknya KH. Ma'shum Lasem yang pastinya membuat geger para santri sebab ada anak muda berumur 15 tahun sudah mengajar kitab Alfiah.³²

Pada saat itu Mukti berusia mungkin 14-15 tahun. Sepulang dari tanah suci, nama Abdul Mukti di ubah menjadi Abdul Hamid. Akan tetapi kejengkelan ke orang cina tidak mengurang bahkan lebih jengkel lagi di karenakan jika mereka berjalan, mereka meyngsongkan dadanya ke depan hal ini di anggap oleh Abdul Hamid perilaku yang sombong. Yang akhirnya oleh Hamid orang Cina yang berjalan tepat di depan rumahnya dengan gaya seperti itu di tempeleng hingga pingsan, dari kejadian ini Hamid akhirnya di pondokkan ke Kasingan Rembang yang di asuh oleh KH. Kholil bin Harun menantu KH. Bisri Musthofa (ayah Gus Mus).³³ Karena Pondok Kasingan ini terkenal dengan Kiai nya yang Alim tentang ilmu alat seperti nahwu, dan shorof. Beliau di Kasingan ini belajar kitab Ibnu Aqil Syarah Alfiah Ibnu Malik dan Al-Mahalli, tapi Abdul Hamid tidak lama mondok di Kasingan hanya satu tahun setengah saja. Disinilah kumpul para kiai besar yang sepantaran dengan Abdul Hamid seperti Kiai Ali Mahrus, Kiai Bisri Musthofa.

Lalu Abdul Hamid pindah ke Termas.³⁴ Tokoh kita ini mengalami pergantian nama dua kali semasa hidup beliau dari Abdul Mukti menjadi haji

³² Ustadz Syamsul , alumni sepuh (wawancara, 30 Oktober 2024).

³³ Gus Hamid bin Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

³⁴ Gus Hamid bin Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

Abdul Hamid. Namun oleh beliau sendiri di ubahnya sebab banyak orang yang kebingungan ada yang manggil haji Hamid juga ada yang memanggil kiai Hamid juga ada, maka dari itu beliau mengubah sendiri dengan Haji Abdul Hamid. Sebenarnya, Abdul Hamid ini tidak hanya bermain layangan dan sepak bola saja saat sebelum di pondokkan oeh ayahnya, Abdul Hamid juga mengaji ke Mbah Ma'shum entah belajar apa ke beliau sehingga Hamid kenal dengan Gus Hamid bin Dimiyathi Termas. Dan juga belajar ke KH. Baidhowi Abdul Aziz. Kepada beliau ini Hamid belajar ilmu tasawuf, thariqah dan wirid. Abdul Mukti juga belajar kepada kakeknya yang waliyullah sehingga Mbah Shiddiq mengerti terdapat bakat besar yang tersimpan di dalam diri cucunya ini. Selama belajar ke Mbah Shiddiq, berarti beliau bolak-balik ke Jember, sebelum ke Jember pasti Hamid mampir terlebih dahulu ke Pasuruan yaitu ke KH. Achmad Qusyairi Shiddiq yang menjadi guru besar di pondok Salafiyah. Maka dari itu beliau tidak asing dengan kondisi pondok ketika sudah menetap di Pasuruan. Selama mampir di perkiraan selama dua hari setelah itu beliau melanjutkan perjalanan ke Jember untuk mengaji ke kakeknya KH. Muhamad Shiddiq yang terkenal dengan kewaliannya.³⁵

Pada saat akan menyusul kiai Halim yang berada di Makkah, Mbah Shiddiq mengajak Abdul Hamid untuk juga ikut ke Makkah. Lagi-lagi Mbah Shiddiq dan Abdul Hamid bertemu dengan Rosulullah Saw dan yang lainnya tidak bisa melihatnya, kejadian seperti ini hanya untuk orang-orang yang di

³⁵ Gus Hamid bin Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

pilih oleh Allah SWT. Selama di Jember beliau mengaji kakeknya dan sering mengobrol dengan Kiai Halim sampai larut malam hingga sering di marahi oleh Kiai Shiddiq. Setelah dari Jember beliau kembali ke kampung halaman. Setelah balik ke Lasem akhirnya beliau di pondokkan ke Kasingan selama satu tahun lalu di pindahkan ke Termas sebab di Termas beliau kenal dengan Gus Hamid bin Dimyathi Rois.³⁶ Kebesaran Termas menjadi tempat mencari ilmu bagi Kiai Hamid adalah salah satu menjadi perhatian serius hingga menjadi alasan tertentu bagi beliau memilih pondok ini. Sebelum ke Termas, beliau nyantri ke Pondok Kasingan dalam asuhan KH. Kholil bin Harun mertua Kiai Bisri Mustofa, meskipun tidak lama kisaran satu/satu setengah tahun saja untuk belajar ilmu alat seperti ilmu nahwu, shorof, dan lain-lain. Tidak salah beliau mondok di sini sebab Kiai Mahrus Ali juga menjadikan pondok Kasigan sebagai rujukan mondoknya beliau. Selama di Kasingan Kiai Hamid juga belajat kitab Ibnu Aqil Syarah kitab Alfiah Ibnu Malik dan kitab Mahalli.³⁷

Di Termas, Abdul Hamid sangat prihatin akan kondisinya yang mana Abdul Hamid jika di kirim ayahnya hanya mampu di buat beli nasi Tiwul. Celakanya juga, lokasi warung untuk membeli nasi ini amat sangat jauh dengan lokasi pondok dan mengharuskan untuk jalan kaki. Apa boleh buat tiap hari untuk membeli nasi pastinya berjalan kaki dengan memakai celana hitan dan sepatu yang sering beliau semir hingga mengkilat sekali. Bahkan pada suatu kejadian beliau hampir setahun lebih tidak di kirim oleh keluarga Lasem dan

³⁶ Gus Hamid bin Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

³⁷ Gus Hamid bin Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

keluarga Pasuruan sehingga entah bagaimana Abdul Hamid ini bertahan dalam keadaan seperti ini, sebab menurut Gus Hamid bin Achmad Qusyairi “*koyok, e wes di kirim ambe Pasuruan katanya keluarga Lasem, kata keluarga Pasuruan juga sebaliknya begitu*”. Saat mondok sudah mencapai lima tahunan, Abdul Hamid menjadi lurah di pondok dan mendapat upah atau bisyaroh dari pondok sehingga tidak lagi makan nasi tiwul. Namun mulai menjadi lurah pondok inilah kepemimpinannya diuji.³⁸

Semenjak Abdul Hamid menjadi lurah pondok, beliau mengusulkan adanya koperasi yang mana salah satu santri dari Banyuwangi punya kebun pohon kelapa. Abdul Hamid meminta agar menyumangkan pohon kelapa tapi tidak memindahkan pohon nya ke pondok hanya saja pendapatanya di bagi. Alhasil dalam beberapa tahun kemudian pondok Termas mempunyai mobil bermerk Fiat dan Moris. Bayangkan saja pondok zaman waktu itu punya mobil dengan merk yang sangat mahal itu. Sakali lagi, Pondok Termas merupakan salah satu pondok besar di zaman itu, selain pndok ini terdapat pondok Tebuireng dan pondok Salafiyah Solo. Tiga pondok ini menerapkan pengkaderan belajar megajar dengan gaya klasikal. Akan tetapi sistem yang ada di pondok Termas lebih ketat pengkaderan belajar mengajarnya. Bagaimana tida, santri di haruskan mengajar santri junior di setiap kamarnya, jika bertambah banyak maka akan di pindah di serambi kelas mengajarnya, kemudian jika bertambah banyak yang mengaji maka akan di pindah ke masjid.

³⁸ Gus Hamid bin Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

Sedangkan di masjid, yang mengajar sudah terkenal dengan kealmannya. Saat itu terdapat Kiai Harun Banyuwangi, Kiai Ridwan Magelang, Kiai Masduqi. Mereka ini terkenal dengan kealmannya dalam keilmuan kitab. Sedangkan Abdul Hamid pernah mengajar di masjid setelah 4 tahun mondok di Termas ini, alangkah getolnya Abdul Hamid dalam menimba ilmu di Termas yang hingga bisa mengajar di serambi Masjid.³⁹

Selama di Termas inilah beliau menekuni berbagai macam ilmu pengetahuan, mengaji kepada KH. Dimyathi yang terkenal dengan alim dan berwibawa. Beliau selama mondok di Termas sudah mulai berubah dalam tingkah kesehariannya namun hobi sepak bola tetap di meskipun juga sudah mulai berkurang, bergadang bersama teman-temannya juga sudah mulai berkurang. Abdul Hamid terkenal dengan keluasan ilmunya dan asma' yang tingi. Dari segi ibadah juga berubah bahkan Abdul Hamid juga terkenal dengan kholwatnya tidak sering keluar kamar bahkan beliau di kunci dari luar kamar namun beliau masih bisa keluar masuk, katanya punya resep sendiri perihal itu. Saat ketika Kiai Dimyathi masih hidup beliau sudah bisa mengajar kitab Uqudul Juman yang terkenal dengan kitab paling rumit di dalam ilmu balaghah, beliau mengajar di masjid pondok yang mana tidak gampang santri bisa mengajar di masjid tersebut. Setelah wafatnya Kiai Dimyathi, beliau sudah tidak lagi mengajar di masjid, akan tetapi beliau di pasrahi untuk mengajar santri baru yang bernama Mukti Ali.⁴⁰

³⁹ Gus Hamid bin Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

⁴⁰ Gus Hamid bin Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

Pergolakan intelektual Kiai Hamid selama di Termas cukup sangat berarti di tempuh selama 12 tahun lamanya. Setelah lulus dari Termas, beliau di pinang oleh mertuanya, KH. Achmad Qusyairi Shiddiq untuk di kawinkan dengan putri ketujuh bernama Nafisah. Konon, KH. Achmad Qusyairi memenuhi saran dari ayahnya KH. Muhammad Shiddiq agar menikahkan Kiai Hamid dengan Nafisah. Pernikahan di laksanakan di Masjid Jamik Pasuruan pada tanggal 12 September 1940 M. pada saat itu rombongan Mbah Ma'shum dan Kiai Hamid sedang perjalanan menuju Pasuruan, namun ternyata sesampai di Pasuruan akad nikah di laksanakan pada sore hari sehingga KH. Achmad Qusyairi bertanya ke Mbah Ma'shum, *"lha kok cek suwene sampek sore totok Pasuruan"*. *"Anu tak jak ziarah ke makam-makam dulu"* jawab Mbah Ma'shum, *"lha manten kok di jak ziarah"* dengan nada yang berkelakar ujar KH. Achmad Qusyairi.⁴¹

Di kota Pasuruan inilah KH. Abdul Hamid menetap hingga beliau wafat. Kota Pasuruan merupakan barometer gerakan khususnya berkaitan dengan santri sebab Pasuruan adalah Kota dengan basis NU yang kokoh. Pasuruan juga di kenal dengan sarangnya "macan" di karenakan banyaknya ulama yang menetap di kota ini. Semenjak menikah kiai Hmaid menetap di desa Kebonsari persisnya di komplek pondok Pesantren Salafiyah. Pondok Salafiyah memang sejak dulu menjadi sentral, kiblat untuk mencari ilmu agama sebab di pondok ini berkumpul para kiai yang alim seperti KH.

⁴¹ Gus Hamid bin Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

Abdullah Yasin, KH. Muhammad Yasin, KH. Achmad Qusyairi, KH. Ahmad Sahal, dan KH. Mas Imam bin Thohir. Sedangkan kiai Hamid ibarat macan baru yang masuk ke sarang macan ini, meskipun kiai Hamid di Termas di kenal dengan hebat, beliau mulanya di pondok Salafiyah ini di kenal dengan nama Haji Abdul Hamid. Akan tetapi Haji Abdul Hamid di pondok tida begitu asing sebab beliau sudah sering mampir ke pamannya KH. Achmad Qusyairi yang kala itu sebagai guru besar pondok dan beliau sering bermain dengan para santri selama dua atau tiga hari setelah itu beliau melanjutkan perjalanan menuju kakeknya KH. Muhammad Shiddiq di Jember. Di Pasuruan, beliau tidak mengajar malah menimba ilmu ke Habib Ja'far bin Syaikhon As-Seggaf, salah satu ulama panutan umat Islam (dan juga Habib Alwi bin Segaf Assegaf). Haji Abdul Hamid istiqomah mengikuti kegiatan rohah di kediaman Habib Ja'far dan kadang udzur jika bepergian ke luar kota. Rohah merupakan kegiatan membaca wirid hingga matahari tenggelam lalu di lanjutkan sholat berjamaah maghrib dan membaca rotib al haddad.⁴² Memang salah satu santri yang sangat di sukai oleh Habib Ja'far yaitu Haji Hamid sebab beliau ini dalam membacanya sangat enak dan fushah kadang kala bisa memahami kepada si pendengar.

Ada suatu kejadian yang mana setiap sholat maghrib yang mana biasanya di imami oleh Haji Hamid yang langsung di suruh oleh Habib Ja'far, namun pada saat itu malah di ganti oleh Habib yang mana sudah takbir tapi

⁴² Wawancara Gus Hamid Achmad bin KH. Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

malah di marahin oleh Habib Ja'far "*Haji Hamid seng ngimami, Haji Hamid seng ngimami*" sebab marahnya beliau ini si Habib tidak jadi meneruskan sholatnya dan di gantikan oleh Haji Hamid untuk mengimami Sholat Berjamaah Maghrib.⁴³

Haji Abdul Hamid di pondok Salafiyah tinggal bersama mertuanya di "rumah gede". Sebelum Haji Abdul Hamid, KH. Ahmad Sahal juga begitu tinggal bersama mertuanya yaitu KH. Achmad Qusyairi. Tradisi sudah biasa di kalangan keluarga besar para kiai guna untuk melanjutkan estafet kepemimpinan pondok pesantren. Salafiyah dengan estafet kepemimpinan nya dari pendiri Mbah Slagah turun kepada Kiai Arsyad lalu di lanjutkan oleh menantunya Kiai Yasin bin Rois kemudian sering memberikan tanggung jawab mengajar ke menantu kesayangannya yakni KH. Achmad Qusyairi. Setelah Kiai Yasin wafat, beliau masih menjadi guru besar meskipun posisi nadzir pondok di pegang KH. Muhammad bin Yasin. Meskipun menjadi tradisi yang lazim tinggal bersama mertua Haji Abdul Hamid juga merasa tak nyaman yang akhirnya punya pelarian tempat tinggal di kediaman KH. Abdul Ghafur di Bugul.⁴⁴

⁴³ Ustadz Syamsul , alumni sepuh (wawancara, 30 Oktober 2024).

⁴⁴ Wawancara Gus Hamid Achmad bin KH. Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)



Gambar 2.2 Rumah Kiai Abdul Hamid di Kompleks PP. Salafiyah Pasuruan

Sumber: dokumen penulis 29 Oktober 2024

Estafet kepengasuhan pondok dari Mbah Slagah ke Kiai Arsyad lalu Kiai Yasin. Setelah Kiai Yasin wafat, kepengasuhan pondok di gantikan oleh putranya KH. Muhammad bin Yasin lalu KH. Abdullah bin Yasin sedangkan KH. Achmad Qusyairi menjadi guru besarnya. Terdapat perbedaan antara KH. Achmad Qusyairi dan KH. Abdullah bin Yasin yakni kedua kiai ini sangat berbeda pandangan dalam hal hukum Islam, kiai Achmad lebih longer sedangkan Kh. Abdullah sangat ketat. Sehingga pada suatu momen KH. Achmad Qusyairi tidak di perbolehkan mengajar di pondok. Setelah proklamasi Kemerdekaan tahun 1945, Kh. Achmad Qusyari pindah ke Jember atas permintaan warga setempat. Sehingga fase ini adalah fase kemandirian Kiai Hamid. Namun sebelum itu, Kiai Hamid juga sudah berusaha mencaai nafkah dengan berdagang sarung ke Rejoso. Apalagi sepeninggal ibunya sekitar tahun 1947, kehidupan Kiai Hamid sangat prihatin yakni dalam hal sarung beliau hingga terawang, agar tidak terawang beliau lilitkan sorban. Perihal makan sehari-hari beliau bersama istri makan tempt tahu. Berbagai usaha beliau lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Di antaranya beliau

usaha blantik sepeda. Selain itu beliau juga jualan ban dokar sebab di Pasuruan merupakan tempat kerajinan ban dokar, selain itu, beliau berdagang kelapa dan kedelai, beliau juga pernah menyewa sawah di Rejoso.⁴⁵

Dalam fase-fase mandiri ini, beliau juga mengajar pengajian di beberapa masjid-masjid bukan di Kebonsari, akan tetapi di desa pinggiran Kota Pasuruan seperti Rejoso, Ranggeh, Keboncandi, Kraton, dan Mayangan. Di Keboncandi beliau mengajar di tiga masjid. Pengajian di Rejoso pada hari Juma'at, sehingga beliau pada jam 9-10 sudah sampai di tempat pengajian. Yang beliau ajarkan ke masyarakat adalah kitab-kitab Tafsir jalalain dan kitab lainnya juga. Beliau menuju ke Rejoso dengan menaiki sepeda ontel kadang naik dokar, setelah pengajian beliau mampir ke rumah alumni Salafiyah untuk sholat Jum'at, namun akhirnya pengajian di Rejoso ini beliau berikan kepada Habib Idrus sebab beliau tidak kuat dalam perjalanannya yang serba macet akibat jalan di naikkan 1,5 meter. Setelah itu beliau melanjutkan pengajian ke desa Ranggeh. Di desa ini pengajian di adakan atas permintaan masyarakat Ranggeh. Di desa Ranggeh pun juga begitu yang beliau ajarkan adalah kitab Tafsir Jalalain dan kitab Minhajul Qowim. Namun begitu setelah berapa lama mengajar pengajian tersebut terdapat dari para kiai setempat yang merasa santrinya di serobot oleh Kiai Hamid padahal pengajian ini masyarakat sendiri yang meminta beliau mengadakan pengajin di Ranggeh. Tidak hanya di desa-desa beliau mengajar, di teras rumah pun beliau punya jadwal untuk mengajar

⁴⁵ Wawancara Gus Hamid Achmad bin KH. Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

para santri di hari senin dan kamis. Santrinya berasal dari desa Tembok, Rejoso, Ranggeh dan lainnya lalu di malam harinya beliau melanjutkan untuk mengajar Gus Zaki dan Kiai Aqib.⁴⁶



Gambar 2.3 Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan

Sumber: Dokumen penulis 30 Oktober 2024

Pada tahun 1951 M, KH. Abdullah bin Yasin wafat dan terjadilah kekosongan nadzir pondok, akhirnya sebagai ahli waris dari Mbah Slagah di putuskan KH. Ahmad Sahal sebagai Nazhir sementara. Akan tetapi KH. Ahmad Sahal tidak mau menjadi Nazhir dengan alasan tidak mau menempati “rumah gede” tersebut. Akhirnya keluarga ahli waris bermusyawarah untuk menentukan siapa yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan Pondok Salafiyah. Hasil dari pada musyawarah ahli waris adalah Kiai Aqib di putuskan untuk menjadi nazhir pondok, namun Kiai Aqib sadar dan tahu diri karena masih muda sehingga menyerahkan urusan pondok kepada Kiai Hamid beserta jadwal ngimami waktu sholat subuh. Oleh karena itu, tidak hanya sebagai guru

⁴⁶ Wawancara Gus Hamid Achmad bin KH. Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

besar tapi juga secara de facto, tidak lama kemudia Kiai Aqib melanjutkan mondoknya ke pesantren Al-Hidayah Lasem.⁴⁷

Kiai Hamid mewarisi pondok Salafiyah dalam keadaan santrinya sedikit sekali di karenakan pada saat kepemimpinan KH. Abdullah bin Yasin yang sangat ketat dan tegas dalam hukum Islam, bahkan wiridan maghrib sangat panjang hingga jam 09.30 baru selesai. Mengakibatkan jumlah santrinya tidak pernah banyak. Saat Kiai Hamid menjadi guru besar sekaligus nazhir pondok, beliau mulai mengimami sholat subuh dan pengajian yang asalnya ada di teras rumahnya di pindah ke musholla dan setiap jam 6 beliau melakukan tadarus Al-Qur'an selama satu jam,an lalu beliau melanjutkan mengajar pada jam 9 di pondok. Hal ini di lakukan secara konsisten dan istqomah oleh beliau sehingga pada tahun 1962 jumlah santri mencapai 80 orang. Kiai Hamid awalnya memang mengajar di pondok, lalu Kiai Aqib yang sudah datang mondok pun di suruh mengajar oleh beliau. Gus Zaki, Gus Habib bin Fathur Rohman, serta Gus Mahdi bin Ahmad Sahal juga di suruh mengajar santri yang berasal dari luar kota dan yang kampung. Kiai Hamid mulanya juga mengajar kitab-kitab besar, seiring waktu beliau tidak lagi mengajar kitab besar akan tetapi lebih mementingkan riyadhoh melalui wirid dan juga pembinaan pribadi, karakter, bukan akalnya. Untuk pembinaan akalnya sekedarnya saja.⁴⁸

⁴⁷ Wawancara Gus Hamid Achmad bin KH. Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

⁴⁸ Gus Hamid Achmad bin KH. Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024).

Kiai Hamid adalah kiai yang sangat komplit yakni ngemong masyarakat, mendidik istri, anak dan cucu serta juga menjadi pengasuh pondok untuk mendidik para santri. Beliau ini menikah dengan Nyai Nafisah yang saat itu umurnya terpaut 11 tahun dengan Kiai Hamid. Nyai Nafisah berusia 15 tahun, itu adalah masa-masa dimana Nyai masih muda belia dan setelah menikah Kiai Hamid penuh kesabaran menghadapi sang istri yang mana Nyai Nafisah “tidak patut” untuk kumpul bersama suaminya. Hal ini mungkin banyak terjadi kepada mempelai wanita zaman dulu yang di nikahkan melalui hubungan orang tua. Nafisah hingan satu dua tahunan tidak patut dengan Kiai Hamid, beliau menghadapi ini dengan penuh ketabahan. Berselang satu dua tahunan, Kiai Hamid dan Nyai Nafisah di karuniai seorang putra bernama Anas namun wafat ketika kecil, anak kedua pun begitu Zainab meninggal ketika masih kecil. Sebab meninggalnya kedua anak beliau pasti di landa esedihan yang amat sangat terutama bagi Nyai Nafisah, sehingga Kiai Hamid mengajaknya bepergian jauh untuk menghibur istrinya ini. Kiai Hamid adalah sosok suami yang sangat mengedapankan kesenangan istrinya (*idkhalus surur*) bahkan Kiai Hamid sering mengalah dan tidak ada rasa gengsi-gengsian sama sekali. Bahkan ketika Nyai Nafisah marah ke beliau, beliau hanya diam tanpa ada satu kata pun yang keluar dari beliau. Bahkan Kiai Hamid tak segan-segan memenuhi keinginan sang istri seperti ketika Kiai Hamid membangun gedung sekolah di pondok yang tak pernah di lihat olehnya, maka Nyai Nafisah

menyuruhnya untuk di lihat-lihat bukan hanya melihat bangunan yang di luar pondok seperti mushollah atau masjid di mana beliau ada pengajiannya.⁴⁹



Gambar 2.4 Foto Keluarga KH. Abdul Hamid

Sumber: Dokumen penulis 30 Oktober 2024

Mendidik anak adalah suatu kewajiban yang di lakukan dengan cara yang benar sehingga kelak anaknya menjadi anak yang sholih dan sholihah. Kiai Hamid adalah pendidik yang sangat halus, lemah lembut, cinta dan kasih saying sehingga putra-putra beliau sama sekali tidak pernah merasa mendapat marah dari Kiai Hamid. Gus Nu'man, Gus Nasih, Gus Idris semuanya sungkan ke Kiai Hamid lantaran beliau membebaskan tapi bukan berarti mengumbar tanpa kendali, tanpa arah. Kendali arah ada tapi oleh beliau di buat sedemikian rupa sehingga tak kerasa terbebani. Beliau juga sering mengajak putra-putranya untuk ziarah ke ulama-ulama untuk meminta doa dan berkah agar anak-anaknya menjadi orang yang sholih, biasanya ziarah ke Habib Ja'far bin Syaikhon As-Seggaf. Bukan hanya ke putra beliau saja, ke cucunya yang

⁴⁹ Gus Hamid Achmad bin KH. Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

bernama Hindun pun begitu cara mendidiknya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Kepada Gus Zaki sepeninggal ibunya, sudah seperti anak sendiri bagi Kiai Hamid bahkan ketika Gus Zaki keluar hingga larut malam lalu subuhnya terlambat, dan Kiai Hamid pun cara membangunkannya dengan halus bahkan di sediakan kopi di sebelahnya Gus Zaki dengan perkataan beliau yang lirih dan halus “ *ayo Zaki, ayo Zaki, tangi gak enak ngombe kopi kedisi'an munine ayam*” seketika juga Gus Zaki bangun dan langsung sholat, alangkah terkejutnya beliau Kiai Hamid menunggu Gus Zaki selesai sholat subuh lalu di suguhkanlah kopi itu. Kiai Hamid sangat telaten sekali dalam mengemong putra-putranya, santrinya, istrinya dan keluarganya dengan penuh cinta dan kasih sayang.⁵⁰



2.5 Gambar makam KH. Abdul Hamid Pasuruan

Dokumentasi penulis tanggal 6 Novemver 2024

Sebagai manusia biasa, Kiai Hamid juga pernah merasakan sakit akan tetapi beliau selalu menutupinya seakan-akan beliau sehat. Bahkan kepada sang istri beliau menutupinya seperti saat beliau sakit dada, beliau mengelus-elus dadanya namun saat Ibu Nyai Nafisah datang sesegera mungkin beliau

⁵⁰ Gus Hamid Achmad bin KH. Achmad Qusyairi (wawancara, Oktober 2024).

tidak mengelusnya. Beliau juga ketika selesai minum teh bersama adik iparnya KH. Abdurrohman Achmad, beliau pingsan lalu beliau menyuruh KH. Abdurrohman Achmad tidak usah bilang ke siapapun mengenai hal tadi.⁵¹ Beliau juga tak mau diperiksa oleh dokter, konon Gus Zaki mendatangkan dokter Muhammad untuk memeriksa beliau namun saat datang malah di suruh mijet oleh Kiai Hamid. Mungkin keadaan beliau semakin hari semakin buruk dan saat itu beliau mengalami anfal dan Dr. Muhammad segera datang ke kediaman beliau dan ternyata tak disangka Dr. Muhammad kaget melihat kondisi jantung beliau membengkak dan sangat parah sehingga medis sulit untuk mengobatinya selain jantung beliau, ginjal beliau juga sudah tak berfungsi. Menurut Dr. Muhammad mestinya Kiai Hamid sudah merasakan sesak dan sakit di dada beberapa tahun sebelumnya tapi tidak ada kabar kalau beliau sakit. Setelah pulang dari RS, di rumah kondisi beliau semakin memburuk. Hari Sabtu tanggal 9 Rabiul Awwal tahun 1403 H, seluruh keluarga berkumpul dan Ibu Nyai Nafisah tak henti-hentinya menangis, lalu Kiai Achmad Shiddiq menyuruh Ibu Nyai Nafisah mandi lalu ambil wudhu dan berpakaian baju yang paling bagus untuk mengantarkannya bahwa kita ridho atas kepergiannya. Tepat pukul 03.00 dini hari Kiai Hamid menghembuskan nafas terakhirnya setelah KH. Achmad Shiddiq membisikkan lafadz Allah ke beliau. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi rajiun*. Kabar pun menyebar lewat telpon, mulut ke mulut, orang-orang dari segala penjuru berduyun-duyun berdatangan menangis haru setelah di tinggal oleh sang kekasih Allah SWT. Sholat jenazah

⁵¹ Gus Hamid bin Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

di laksanakan pada sore hari yang imami langsung oleh KH. Ali Maksum dan di semayamkan di belakang kompleks Masjid Jamik Al-Anwar yang di dalamnya terdapat makam Habib Ja'far bin Syaikhon (gurunya), KH. Ahmad Sahal (iparnya) dan KH. Achmad Qusyairi (mertuanya).⁵²



Gambar 2.6 Suasana Pemakaman Kiai Abdul Hamid

Sumber: Dokumen penulis 30 Oktober 2024

B. Aktivitas Sosial Keagamaan

Sebagai makhluk sosial, manusia dilahirkan untuk saling bekerja sama dalam mencapai tujuan hidup yang di harapkan dan sesuai dengan tuntunan Sunnah Nabinya. Sebagaimana misi manusia dilahirkan dimuka bumi sebagai *Kholifah Fi Ardh*. Kiai Abdul Hamid mendedikasikan seluruh hidupnya untuk umat. Hal ini tentunya sesuai dengan makna Q.S Al-Hujurat (49);13 yang menegaskan bahwasanya taqwa adalah satu-satunya standar kemuliaan manusia di sisi Allah swt. Selaras dengan makna taqwa adalah berhubungan baik dengan manusia dan tetap menjaga hatinya kepada Allah sebagai sumber nilai tertinggi. Sehingga dengan hal ini mengantarkan Kiai Abdul Hamid menjadi satu-satunya kiai di zamnannya yang mampu membangun masyarakat yang islami dan

⁵² Gus Hamid Achmad bin KH. Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024).

beradab dengan sentuhan-sentuhan nilai tasawuf dan mengutamakan kualitas dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di masyarakat Pasuruan. Sebelum Kiai Hamid menjadi pengasuh Pondok Salafiyah, beliau mengajar di pengajian dari masjid ke masjid di Rejoso, Ranggeh, Mayangan, Keboncandi, dan Kraton atas permintaan masyarakat sendiri.

Pengajian adalah sebuah perkumpulan orang-orang yang menimba ilmu melalui baca kitab ataupun mendengarkan saja (ngaji kupingan). Bahasa ngaji merupakan bahasa tradisional Jawa sinonim dari kata *sinau*. Di tinjau dari bahasa Arabnya merupakan asal kata dari kata *'alima-ya'lamu-'ilman* atau *'allama-yu'allimu-ta'liman-ta'limatan* dan *ta'allama-yata'allamu-ta'alluman* yang bermuara pada makna mengetahui suatu ilmu yang mengharuskan mengamalkan ilmunya. Dalam kata lain pengajian merupakan kegiatan belajar mengajar untuk menyalurkan ilmu kepada orang lain. Awal mula pengajian ini di laksanakan sebab masyarakat Rejoso mengetahui kealiman Kiai Hamid sebab beliau adalah menantu KH. Achmad Qusyairi, lalu salah satu alumni di Rejoso sowan ke kediaman Kiai Hamid dan meminta untk membuka pengajian di Masjid Rejoso, maka bermusyawarahlah keluarga untuk kesiapan Kiai Hamid mengajar di Rejoso ini.⁵³

Kiai Hamid menggelar pengajian di desa yang berada di pinggiran Kota Pasuruan merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang langsung di minta oleh masyarakat. Menurut Gus Hamid bin Achmad Qusyairi “*beliau Kiai*

⁵³ Ustadz Syamsul , alumni sepuh (wawancara, 30 Oktober 2024).

Hamid berangkat ke pengajian ini kadang-kadang naik angkutan ataupun naik dokar lalu singgah di rumah alumni dan langsung memulai pengajian di masjid yang telah di tentukan jadwalnya”. Hal seperti ini bagi orang baru yang menetap di Kota Pasuruan membuat para tetatngga ada yang merasa iri dengan kesibuan Kiai Hamid, iri dalam artian sibuk dalam hal pengajian di masjid-masjid.⁵⁴

Pengajian ini biasanya di laksanakan pada hari Jum’at di desa Rejoso. Pengajian seperti pengajian khusus dan pesertanya terbatas. Beliau sampai ke Rejoso sekitar jam 9 atau 10, langsung menuju tempat pengajian. Menjelang sholat Jum’at, beliau mampir di rumah alumni salafiyah selaku penggagas pengajian tersebut untuk melaksakan sholat Jumat lalu di lanjutkan lagi pengajian umum untuk semua masyarakat di sekitar sana. Yang beliau ajarkan adalah kitab Tafsir Jalalain dan kitab-kitab lainnya. Yang akhir-akhir ini setelah adanya peninggian jalan mengakibatkan kemacetan jalan menyebabkan beliau menyuruh Habib Idrus untuk menggantikan beliau di pengajiannya karena Kiai Hamid tak sanggup meneruskannya.⁵⁵ Tidak berselang lama dari pengajian yang beliau rintis di Rejoso. Masyarakat Ranggeh juga meminta beliau untuk mengadakan pengajian di masjid Ranggeh dan mengajarkan Kitab Tafsir Jalalain dan Minhajul Qowim setiap hari Ahad. Pesertanya dari berbagai daerah pula, ada yang dari Winongan, Kebonagung, dan Kebonsari sehingga setiap hari Ahad di masjid Ranggeh ramai dengan kegiatan pengajian Kiai Hamid.

⁵⁴ Gus Hamid Achmad bin KH. Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024).

⁵⁵ Gus Hamid Achmad bin KH. Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024).

Pesertanya tidak hanya laki-laki, perempuan juga ikut namun di tempatkan di halaman masjid. Pengajian ini berjalan beberapa tahun, lalu beliau menyerahkan kepada Kiai Ghofur untuk melanjutkan pengajian yang di Ranggeh ini.⁵⁶ Pengajin di Keboncandi Kiai Hamid mengajar di tiga masjid dengan hari yang berbeda-beda. Menurut penuturan ayahnya Ustad Said (alm) beliau Kiai Hamid sering kerumahnya dan berhutang beras. Kehidupan Kiai Hamid seperti orang biasanya meskipun beliau sangat alim.

Sudah menjadi tabiat manusia jika terdapat suatu perkumpulan yang mengakibatkan adanya pengurangan jamaah terhadap orang menimbulkan tantangan tersendiri. Demikian yang di alami oleh Kiai Hamid yang di anggap menyerobot jamaah dari kiai-kiai sekitar, padahal pengajian yang Kiai Hamid laksanakan bukan muncul atas ide beliau melainkan permintaan orang-orang Ranggeh tersendiri untuk membuka pengajian di Masjid Ranggeh.⁵⁷ Di samping mengajar di Ranggeh dan Rejoso, Kiai Hamid juga mengajar di teras rumahnya setiap hari Senin dan Kamis. Yang mengaji di rumah beliau sekitaran 10-15 orang. Mereka ini yang mengaji dari Ranggeh dan Rejoso serta lainnya, pada saat malam hari beliau mengajar Gus Zaki dan Kiai Aqib. Kiai Hamid juga memiliki santri tetap bernama Abdul Latif dan Abdul Karim, keduanya sama-sama berasal dari Rambipuji, Jember. Kedua santri ini menetap di sebelah rumah Kiai Hamid yang berupa kamar kecil, untuk mengajinya mereka di teras rumah Kiai Hamid.⁵⁸

⁵⁶Gus Hamid Achmad bin KH. Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024).

⁵⁷ Gus Hamid Achmad bin KH. Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024).

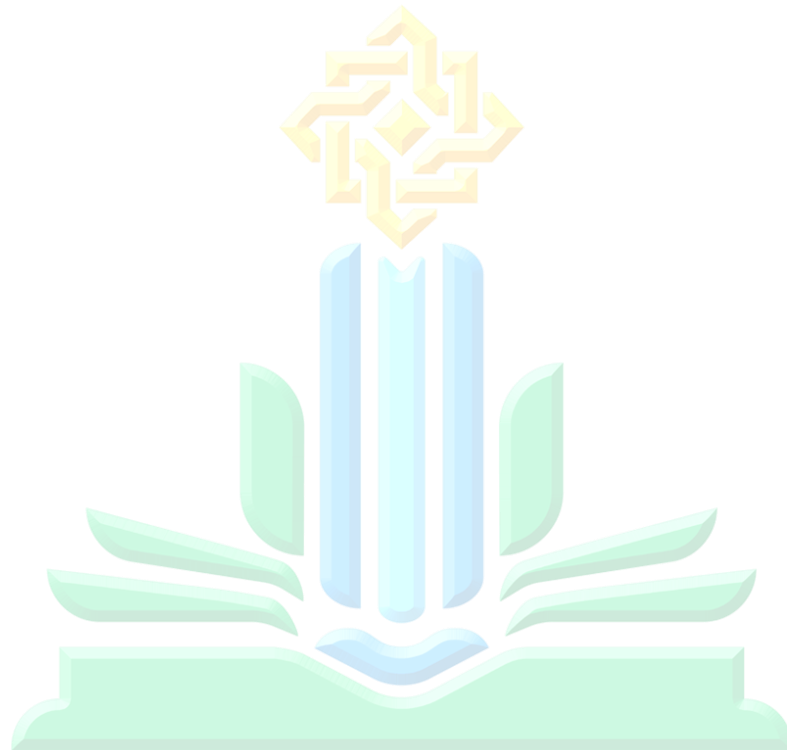
⁵⁸ Gus Hamid Achmad bin KH. Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024).

Dalam pengajian masjid ke masjid ini, Kiai Hamid tidak mengedapankan khatam satu kitab, melainkan beliau mengulang-ulang hingga masyarakat benar-benar faham akan isi kitab dan langsung di praktekan setelah pulang ke rumah. Begitupun pertemuan besoknya, Kiai Hamid mengulangi kembali apa yang di baca sebelumnya. Sebab jika hanya satu kali dalam becaan kitab kemungkinan besar akan hilang di tengah jalan apa lagi yang ikut pengajian orang-orang yang sudah sepuh dan tua yang sudah rentan sekali banyak lupanya ketimbang ingat isi pengajiannya. Tidak hanya di satu masjid saja beliau melakukan ini, di semua masjid yang beliau di minta untuk mengisi pengajian. Apa lagi kitab yang beliau ajarkan kitab-kitab besar seperti Tafsir Jalalain dan Minhajul Qowim.⁵⁹

Selain pengajian yang di lakukan di masjid pinggiran Kota Pasuruan, Kiai Hamid juga mengaji ke Habib Ja'far bin Syaikhon As-Seggaf di belakang masjid Al-Anwar. Mengaji ke Habib Ja'far bukan seperti pengajian biasanya akan tetapi di kediamana Habib Ja'far beliau mengikuti kegiatan *Rohah*, rohah ini membaca kitab *Ihya'* teks nya saja secara bergiliran sesekali Habib Ja'far juga menjelaskan isi dari bacaan teks tersebut. Dan kegiatan ini Kiai Hamid sangat rutin sekali mengikutinya di samping kesibukan beliau untuk mengisi pengajian di masjid-masjid. Kegiatan Rohah ini di lakukan hampir mendekati waktu maghrib sehinga sebelum adzan maghrib kegiatan sudah selesai di

⁵⁹ Gus Hamid bin Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

lanjutkan sholat maghrib berjamaah lalu membaca Rotib Al-Haddad hingga selesai dan di lanjutkan dengan sholat isyak berjamaah.⁶⁰



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁰ Gus Hamid bin Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

BAB III

PEMIKIRAN SUFISME KIAI HAJI ABDUL HAMID PASURUAN

A. Pemikiran Sufisme KH. Abdul Hamid Pasuruan

Pemikiran tasawuf KH. Abdul Hamid –dan di kenal dengan sebutan Romo Yai- tidak serta merta datang begitu saja, melainkan terdapat proses yang panjang dan di pengaruhi oleh lingkungan keluarga yang sangat sufi seperti KH. Achmad Qusyairi, KH. Muhammad Shiddiq, KH. Abdullah bin Umar. Dan di pengaruhi oleh guru-guru beliau seperti KH. Ma'shum Lasem, KH. Baidhowi Lasem, KH. Kholil Kasingan, KH. Dimyathi Termas, Habib Ja'far bin Syaikhon As-Seggaf Pasuruan, Habib Alwi bin Seggaf As-Seggaf Pasuruan, dan Habib Abu Bakar bin Muhammad As-Seggaf Gresik. Salah satu pengaruh terbesar dalam perjalanan tawasuf Kiai Hamid adalah Kiai Muhammad Shiddiq, tidak lain adalah bercorak Salafiyah, bukan salafi. Dalam literatur Islam Salafiyah itu sering dinamai dengan Islam tradisional. Di lihat dalam faham keagamaan yang di anutnya, Islam tradisional yang mengikuti faham keagamaan Ahlus sunnah wal jamaah. Secara umum, Islam Sunni yang berkembang di wilayah Nusantara, dicirikan oleh keberagaman umat dalam soal fiqih mengikuti madzhab Imam Syafi'i, dalam tawassuf mengikuti pandangan Imam Ghazali, dalam bidang teologi mengikuti teologinya Asy'ari dan al maturidi.⁶¹

Kontruksi ini yang kemudian memunculkan dirinya sebagai penggabung ulung yang mampu mengulas dengan sempurna mengenai tasawuf,

⁶¹ M. Khusna Amal “*Membendung Arus Radikalisme Agama Kontestasi Islam Moderat Versus Islam Radikal*”, STAIN Jember Press. Hal. 53.

khususnya dalam mengembangkan dua aliran tasawuf menjadi tasawuf yang sangat sejuk dan di terima oleh semua kalangan masyarakat baik lokal maupun nasional. Dua aliran yang berkembang di pasuruan adalah tasawuf alawiyah yang di ikuti sebagian besar oleh kalang habaib yang mempunyai ciri khas ketat dan saklek dalam peribadatan. Sedangkan tasawuf Syadiliyah tidak saklek dan ringan tapi mempunyai nilai-nilai yang sangat berpengaruh. Kiai Hamid berada di antara keduanya dan beliau mampu mengkolaborikan keduanya menjadi tasawuf yang sangat ringan dan di terima oleh semua kalangan masyarakat. Kecenderungan ke Imam Ghazali dan Syadiliyah nampaknya sesuai dengan latar belakang beliau yang hidup di lingkungan pesantren. Bahkan penggunaan bahasa dalam ketasawufan beliau menggunakan bahasa arab yang fushah dalam salah satu karya beliau yaitu Nadzom Sullam Taufiq. Kitab Sullam Taufiq merupakan kitab yang menggabungkan antara tauhid, fiqih dan tasawuf. Menunjukan kitab ini menjadi kitab favorit beliau dalam kehidupannya sebagai sufi. Pengalaman pribadi KH. Abdul Hamid sangat berarti dalam mempengaruhi dirinya menafsirkan trem-trem tasawuf. Sebagai lazimnya bahwa karakter tasawuf selalu bersifat subyektif-intuitif sesuai dengan pengalaman pribadi dan yang mempengaruhi beliau. Berbeda dengan fikih yang mengutamakan pada pemahaman teks lalu melibatkan akal. Maka, KH. Abdul Hamid memiliki pengalaman tersendiri dalam menafsirkan tasawuf, termasuk dalam menafsirkan tasawuf Ghazali.⁶²

⁶² Ustad Khudori Nor (Wawancara,).

Secara umum, posisi tasawuf dalam Islam cukup penting dalam konteks peneguhan diri. Tasawuf mengajarkan olah jiwa agar tidak terhayut dalam gemerlapnya dunia di satu sisi mengajarkan pelaku tasawuf agar senantiasa selalu menjadikan Allah SWT sumber dari segalanya. Kesadaran ini tidak hanya terjeba dalam formal akan tetapi juga memperhatikan aktivitas sekitar yang mampu mengurai dan meningkatkan substansi ibadah dalam menggapai kebahagiaan hakiki yakni ma'rifat Allah. Itu artinya, dalam ranah praktik keagamaan, posisi tasawuf adalah inti dari syari'at, sekaligus tafsir atas konsep ihsan yang merupakan maqam penyaksian (al-shuhud) dan penampakan (al-'iyan). Meskipun begitu, pengertian tasawuf cukup beragam, sekalipun esensinya memiliki kesamaan dalam tujuan akhir dari praktik-praktik sufistik, yakni terciptanya hubungan “intim” antara pelaku tasawuf dengan Allah SWT. Mengawali pembahasan tentang pemikiran sufisme KH. Abdul Hamid dan sebelum menafsirkan pikiran Al-Ghazali, KH. Abdul Hamid mengutip salah satu syair di kitab *Kifayatul Atkiya' Wa Minhajul Ashfiya* berikut:

”وكذا الطريقة والحقيقة يا اخي من غير فعل شريعة لن تحصل“

*Tarekat dan hakikat itu harus dengan syariat. Yang penting Syariat, tarekat tanpa syariat tidak akan berhasil. Maka yang penting itu syariat.*⁶³

Dengan begitu, maka tasawuf berkaitan dengan bagaimana seseorang semakin hari jiwanya mengalami proses penyadaran jiwanya memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan Sang Kholiq. Tasawuf bukan hanya ilmu teori kan tetapi juga menekankan pada amal. Karenanya, hakekat

⁶³ Sayyid Abi Bakar Syatha Dimyathi, “Syarah *Kifayatul Atkiya' Wa Ashfiya*”. Hal. 12.

peribadatan dalam dimensi tasawuf adalah proses penghambaan secara total dengan melihat dimensi-dimensi secara dalam. Dalam hal ini, tolak ukur beribada bagi kalangan sufi bukan tentang kuantitas tapi kualitas internalisasi ibadah mulai dari keikhlasan pelakunya dalam proses hingga berharap selalu ridho-Nya. Maka dari itu KH. Abdul Hamid dalam ibadah tidak mengedepankan kuantitas akan tetapi lebih kepada kualitas dan keistiqomahannya dalam beribadah ini tercantum dalam dawuh beliau yakni *“masio ilmune nyundul langit, hafal Ihya’, tapi ora ngerekso sholat berjamaah, aku ora gawok*. Dawuh ini menunjukkan bahwa beliau sangat ketat dalam hukum syariat meskipun beliau sudah di level para sufi.⁶⁴

Dengan begitu, maka mengkaji dan mengamalkan tasawuf adalah keharusan bagi Muslim sebagai penyempurnaan bagi keberagamaannya di samping itu seorang Muslim juga harus berpegang teguh dengan Syariat dan tetap mengamalkan sebagai mana KH. Abdul Hamid tetap berpegang teguh dengan syari’at hingga beliau wafat. Dengan makna yang mendalam, bahwa tolak ukur sufi sejati tidak di buktikan hanya dengan peribadatan formal tapi sejauh mana ia mampu menggapai kema’rifatan-Nya, yang dalam bahasa kemanusiaannya adalah menjadikan Allah SWT sebagai sumber nilai dalam setiap aktivitas kehidupannya. Misalnya, Kiai Hamid dalam kasih sayangnya, Allah memiliki sifat kasih sayang, maka seorang sufi juga berkewajiban menebarkan kasih sayang kepada sesama manusia sebagai manifestasi dari

⁶⁴ Ustad Khudori Noer (Wawancara).

pembumian kasih sayang-Nya. Artinya, jika ada orang yang beragama tidak menebarkan kasih sayang kepada sesama, maka perlu di pertanyakan keberagamaannya. Karenanya, Kiai Hamid mengatakan dalam dawuhnya “*jika kamu ada keperluan sama aku, jam 2 malam sekalipun, kamu dapat mengetuk pintu rumahku*”. Hal ini membuktikan bahwa kasih sayang Allah SWT yang di praktekkan oleh KH. Abdul Hamid tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Oleh karena itu pemikiran sufisme KH. Abdul Hamid merupakan penggabungan antara dua aliran dalam tasawuf yakni aliran tasawuf alawiyah dan tasawuf Ghazaliyah menjadi tasawuf yang mampu di terima oleh seluruh kalangan masyarakat.⁶⁵

B. Zuhud sebagai Strategi Menyikapi Dunia

Konsep *zuhud* (asketisme) menjadi salah satu tema penting yang selalu di bincangkan dalam kajian tasawuf. Secara historis, istilah zuhud berkembang sebelum perkembangan tasawuf, bahkan di sinyalir gerakan zuhud adalah embrio munculnya gerakan tasawuf dalam Islam. Abad I dan II Hijriah adalah dimana masa-masa praktik zuhud berkembang dalam Islam sebab beberapa faktor yaitu ajarn islam sebagaimana di pahami dari Al-Qur'an dan hadist, revolusi spiritual Islam sebagai bentuk perlawanan terhadap politik kala itu, pengaruh kependetaan, dan revolusi atas tradisi fiqih dan filsafat yang di anggap tidak memberikan ketenangan secara batin. Gerakan zuhud ini hingga di kenal sebagai praktek tasawuf seiring perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam

⁶⁵ Ustad Khudori Nor (wawancara).

seperti ilmu fiqih, ilmu kalam dan tafsir. Di antara tokoh-tokoh yang pertama kali di kenal sebagai penggerak zuhud pada era ini adalah Hasan al-Bashri (w.110), Ibrahim bin Adham (w. 161), Dawud al-Tai (w.165), Robi'ah al-Adawiyah (w. 185) dan lain-lain.

Zuhud menurut para sufi memang berbeda-beda sebab kondisi sosiologis dan pengaruh dari guru masing-masing, ada juga yang mempunyai pandangan tentang zuhud yang hasil dari penggabungan antara zuhud dari ulama sufi klasik dan ulama sufi modern. Zuhud secara harfiah merupakan kata kerja (zahida-yazhadu-zuhdan wa zahadatan) berpaling atau meninggalkan sesuatu yang pandang hina. Dari pengertian banyak perbedaan yang mana perbedaan ini berkonotasi kepada “mengurangi” dan kalau mungkin menunjukan kepada arti meninggalkan duniawi dan segala kenikmatannya. Dalam kalangan sufi, duniawi di anggap sebagai penghambat seorang hamba kepada Allah. Dunia menurut mereka adalah sumber dari segala kemaksiatan dan sumber pendorong yang akan menimbulkan kemaksiatan pula. Langkah zuhud dalam laku tasawuf berkaitan kepada manusia, dunia, dan Allah sebagai Sang Kholiq. Jika dengan Allah, manusia sebagai pelaku tasawuf yang mendambakan akan capaian ma'rifat-Nya secara hakiki sebab hanya Dialah sumber kebenaran tertinggi, bersifat akral ruhiyyah dan senantiasa baqa'. Hubungan intim dengan-Nya kemudian di kembangkan oleh manusia dan di yakini dalam rangkan mencapai kebaikan akhirat.⁶⁶

⁶⁶ Dr. Wasis SS., M.Fil.I, “Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes Menggapai Jalan Ma'rifah, Menjaga Harmoni Umat”, (Pustaka Media, cet. I tahun 2016), Hal. 76.

Sementara hubungan dengan manusia adalah hubungan yang sulit di pisahkan, jika tidak mengatakan mustahil, sekalipun dunia bersifat profan atau tidak sakral. Bagaimana mungkin manusia hidup di dunia tidak bersentuhan dengan manusia yang bermacam-macam. Dalam kehidupan Kiai Hamid sehari-hari tidak lepas dari hubungan antara Allah dan manusia. Beliau berhubungan dengan Allah selalu terjaga bahkan setiap perintah-Nya di lakukan dengan istiqomah dan beliau sangat mengikuti Sunnah Nabi nya sehingga sangat terjaga sekali bahkan beliau dalam salah satu dawuhnya “meskipun alim hafal ihya’ tapi gak iso ngerekso sholat berjamaah, aku ora gawok”. Ini menunjukkan hubungan beliau dengan Allah sangat dekat sekali dan terjaga. Sementara hubungan dengan manusia beliau juga sangat berhati-hati dalam bersikap. Dalam bahasa kesehariannya dalam berhubungan dengan manusia sangat menjaga tutur kata bahasa yang di gunakan beliau agar tidak menyakiti hatinya.⁶⁷

Zuhud dalam perjalanan sejarah mengalami perkembangan pengertian. Pengertian terbaru yang di kenalkan oleh para neo-sufisme, menurut mereka, zuhud adalah kehidupan duniawi tidak harus di benci secara total, akan tetapi di ambil sesuai kebutuhan akhirnya. Pengertian yang berimbang dari kelompok di atas adalah pengertian yang telah di kemukakan oleh para sufi klasik seperti Al-Ghazali. Al-Ghazali, yang sekali lagi merupakan pembaharu dalam bidang tasawuf telah berjasa besar mampu mengawinkan antara syariat

⁶⁷ Ustad Khudori Nor (wawancara).

dan tasawuf. Al-Ghazali menjelaskan bahwa zuhud adalah mengalihkan cinta dari sesuatu ke sesuatu yang lain yang lebih baik. Artinya al-Ghazali mensyaratkan ada dua hal yang di cintai akan tetapi lebih condong terhadap salah satu dan tidak meninggalkan secara total yang lainnya melainkan seperlunya untuk tujuan ukhrowinya.⁶⁸ Menurut al-Ghazali, zuhud tidak berarti meninggalkan dunia sama sekali. Justru orang yang seperti itu bisa dikatakan bukan zahid sejati karena dalam hatinya membara kecintaan terhadap dunia, atau melakukan nya dengan teraksa sehingga menuai pujian dari orang lain dan menghindari celaan. Tapi juga sebaliknya, orang yang bajunya bagus bisa jadi adalah zahid sejati. Seorang zahid sejati, kata al-Ghazali sudah mencapai kematangan jiwa sedemikian rupa sehingga ketika mendapat pujian atau celaan dari orang tidak akan mempengaruhi hati dan penampilannya. Pujian atau celaan tidak akan mempengaruhi jiwanya sebab jiwanya sudah ada di level ketenangan jiwa yang sempurna (*nafsul muthmainnah*).

Seorang zahid sejati tidak akan di pengaruhi oleh kehilangan dan perolehan. Seorang zahid sejati tidak akan merasa bergembira saat memperoleh sesuatu dan tidak akan merasa sedih saat kehilangan sesuatu sebab titik sentrum hatinya adalah Allah SWT, dan diliputi oleh cinta akan Tuhannya sehingga mengalahkan terhadap lainnya. KH. Abdul Hamid dalam kezuhudan sudah berada di taraf sempurna dan al-kamilah. Beliau mampu mengkombinasikan zuhud yang ketat dengan zuhud yang ringan. Karena lingkungan beliau

⁶⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz IV, (Jakarta Timur,: Akbar, 2009), Hal. 211-212.

merupakan perkotaan yang mana masyarakatnya terbilang cukup aktif dalam memandang dunia, maka Kiai Hamid mengkombinasikan antara kedua zuhud ini sehingga terciptanya zuhud yang sesuai dengan kebutuhan ukhrowi dan diterima oleh masyarakat Pasurua. Kiai Hamid dalam kesehariannya tidak kekurangan akan harta dan tidak juga bermewah-mewahan akan tetapi beliau malah menjadi sosok penopang bagi sekitarnya bahkan sangat dermawan kepada orang lain baik keluarganya maupun lainnya. dalam pakaiannya, beliau bukan tipe kiai zuhud yang hanya mempunyai dua atau satu potong baju saja selama hidupnya akan tetapi beliau mempunyai sarung samarinda dan lainnya. Rumah beliau ini sangat sederhana sekali. Dan masih banyak lagi kezuhudan beliau yang sangat cocok dan mampu diterima oleh semua kalangan masyarakat bahkan bisa terbilang kezuhudan dalam kehidupan beliau bukan di dekte-dekte oleh nafsu pribadi namun beliau selalu di dekte oleh Sunnah Nabawiyah.⁶⁹

Kiai Hamid dalam kezuhudannya menjelaskan dengan bahasa yang berda dan seringkali tidak merasa bahwa orang yang datang kepada beliau telah berubah secara halus dalam hal zuhud. Kiai Hamid memperhatikan perlunya pemahaman yang jelas agar tidak salah faham bila ada orang-orang yang melihat Kiai Hamid bergelimang harta misalnya. Beliau melkaukan penjelasan dengan begitu halus dan langsung diterima oleh orang khususnya bagi mereka kehidupannya dekat dengan harta. Potret seperti inilah yang menjadikan Kiai

⁶⁹ Ustad Khudori Nor (wawancara).

Hamid bersikap moderat. Seperti dalam dawuhnya beliau “*ilingo sejo mu songko omah*”. Dawuh ini menggambarkan bahwa Kiai Hamid adalah seorang sufi yang mana menempatkan dunia sebagaimana mestinya. Artinya laku sufistik melalui zuhud tidaklah menjadi penghalang untuk tetap mencari harta dengan tujuan ridho-Nya. Dari beberapa dawuh beliau tentang zuhud tetap berada dalam lingkaran Sunnah Nabinya sehingga laku sufistik dalam kezuhudan sangat sempurna dan tidak memberatkan bagi orang-orang yang datang kepada beliau.

Dari pemaparan mengenai zuhud ini, Kiai Hamid nampaknya tidak termasuk kategori kelompok zuhud ekstrem yang mana meninggalkan dunia secara total, atau menolak zuhud secara ekstrem dengan pandangan praktik ini sebagai bentuk kemalsan diri dan tidak mau berkarya. Dengan begitu, zuhud dipahami sebagai strategi untuk menyikapi dunia secara baik dan benar. Sebab menolak dunia secara total adalah masalah, bahkan bisa menjadi masalah baginya karena hidup di dunia. Begitupun dengan menolak praktek zuhud sebab akan menimbulkan rasa materialism dalam diri sendiri. Karena itu Kiai Hamid dalam memandang dunia bukan sebagai tujuan akhir akan tetapi sebagai perantara aja. Dan tetap konsisten menjadikan Allah sebagai tujuan sekaligus sumber nilai tertinggi. Keduanya ini harus berjalan beriringan sebagai mana yang telah di tuntun oleh Sunnah Nabi Muhammad.⁷⁰

C. Wara’ dan Riyadoh-nya sikap kehati-hatian

⁷⁰ Ustad Khudori Nor (wawancara).

Secara harfiah al-wara' artinya shaleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Kata ini mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik bahkan hal masih belum mengerti baik dan tidaknya itupun harus di jauhi. Dalam kalangan sufi al-wara' di artikan dengan meninggallak segala yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (syubhat). Kaum sufi menyadari benar bahwa, setiap makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya yang haram, dapat memberi pengaruh negative bagi yang keras hati, sulit mendapat hidayah dan ilham dari Allah swt. Menurut Ibrahim bin Adham, wara' adalah meninggalkan barang-barang yang masih tidak pasti dan kemewahan. Wara' ini merupakan salah satu kegiatan yang di lakukan seorang sufi dan merupakan sifat yang di ambil dari kegiatan Rasulullah saw. Sufi juga mengatakan bahwa wara' meninggalkan hal-hal yang belum pasti halal dan haramnya (syubhat). Subhat sikap ini sudah di jelaskan pada Nabi yang artinya; *"barang siapa yang terhindar dari shubha, maka sesungguhnya dirinya sudah terhindar dari yang haram"*. Wara' menurut para ulama di antaranya, Ibrahim bin Adham *"sikap hati-hati, seperti menghindari makruh, atau segala sesuatu yang kedudukan hukumnya rancu antara halal dan haram"*. Az Zarnuji mengatakan *"seseorang yang menjaga hati dari yang haram"* dan Al-Harnas mengatakan *"seorang dapat di anggap wara' jika ia tidak mendzolimi apapun, bahkan sekecil atom, sehingga tidak ada manusia yang complain terhadapnya"*. Al -Muhasibi mengatakan wara' adalah tindakan menghitung segala sesuatu yang di benci Allah baik yang berupa emosional, fisik atau spiritual. Muhasibi juga mencirikan muhasabah menurutnya kepastian dalam hati dan meninggalkan

dalam hati dan meninggalkan aktivitas aneh sehingga dia jelas memahami apa yang harus di tinggalkan dan apa yang harus di selesaikan.⁷¹

Menurut Al-Ghazali Wara' merupakan sikap meninggalkan dan menghindari hal yang shubhat atau yang belum tentu halal-haramnya. Hal tersebut telah di jelaskan Al-Ghazali dalam empat tingkatan yaitu:

- a) Wara' Al-Udul (wara' orang-orang yang mempunyai kelayakan moralitas), adalah wara' bagi manusia yang adil. Orang yang memiliki sifat wara ini akan meninggalkan suatu perbuatan sesuai dengan syariat. Setiap hal yang di haramkan, jika hal itu di langgar maka pelakunya akan di nilai melakukan dosa yakni kefasikan dan kemaksiatan.
- b) Waraush Sholihin (wara' orang-orang yang sholeh). Tingkatan wara' ini lebih tinggi dari wara' Udul. Orang-orang yang memiliki sifat wara' ini di anjurkan menghindari hal-hal yang shubhat, baik dari syubhat yang tidak wajib di jauhi tetapi dianjurkan untuk di hindari, dan apa yang wajib di jauhi maka hukumnya haram.
- c) Wara' Al-Muttaqin (wara' orang-orang bertaqwa). Tingkatan atau level warai ini di atas waraush sholihin. Orang yang memiliki sifat wara ini akan meninggalkan perbuatan mubah, karena takut membahayakan iman seseorang seperti halnya bergaul dengan orang-orang yang melakukan maksiat yang membahayakan iman.

⁷¹ Siti Muallimah “*Konsep Al-Wara' Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi*”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

d) Wara Ash-Shiddiqin (wara' orang-orang yang berbuat jujur).

Tingkatan level ini adalah tingkatan Muwahhidin (orang-orang beriman dan bertauhid) yaitu orang-orang yang terhindar dari tuntunan-tuntunan hawa nafsu. Ia akan berhati-hati terhadap sesuatu meskipun tidak ada bahayanya sedikitpun.⁷²

Dari pendapat Al-Ghazali di atas bahwa wara' memiliki batas awal yakni wara al-Udud hingga batas akhir yakni waraush ash-shiddiqin.⁷³ Dari macam-macam ini Kiai Hamid berada di level wara' Al-Muttaqin yang mana dalam hal apapun beliau sangat berhati-hatitapi mampu memberikan yang paling baik terhadap orang yang membutuhkan kepada beliau sedangkan untuk diri sendiri beliau sangatlah keras sekali.

Kalau zuhud meninggalkan dunia dengan segala kenikmatannya, sedangkan wara' meninggalkan suatu yang tidak jelas hukumnya, baik menyangkut makanan, pakaian, maupun hukum. Alhasil wara' adalah cara hidup dengan super kehati-hatian. Baik hati-hati dalam masalah hukum, maupun dalam masalah hukum barang yang masih kabur hukumnya. Bahkan terhadap barang sudah jelas kehalalannya. Dalam masalah hukum, menurut Al-Ghazali, menghindari ikhtilaf atau perselisihan di antara para ulama merupakan sikap wara'. Kiai Hamid seperti yang sudah ulas adalah sosok yang “serem tapi tidak nyeremi”, “streng” pada diri sendiri tapi tidak streng kepada orang lain.

⁷² Siti Muallimah “*Konsep Al-Wara' Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi*”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

⁷³ Said, Hawa, “*Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*”, (Jakarta:Robbani Press, 2004), hal. 361

Untuk diri sendiri beliau sangat berhati-hati dalam masalah hukum. Misalnya, beliau membiarkan orang bermiqot (memakai pakaian ihram) tanpa membayar dam, akan tetapi Kiai Hamid bermiqot dari sana dan membayar dam sebab jeddah sebagai miqot haji masih dalam perselisihan ulama. Beliau juga tidak mau duduk di warung atau restoran, akan tetapi tidak melarang orang lain untuk duduk di warung dan restoran. Ini menunjukkan ke wara' an beliau. Menurut Al-Ghazali, tidak mau membeli barang kepada orang yang tidak kita kenal dan tidak menunjukan tanda-tanda khianat dalam masalah harta merupakan sikap wara' dan juga menjaga muruah dan kehormatan diri.⁷⁴

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa orang wara' harus menghindari tiga dimensi dalam kehidupannya yakni menjauhi sesuatu yang haram, menjauhi hal-hal yang berstatus syubhat dan menjauhi hal-hal yang mubah tetapi mempunyai potensi menjauhkan diri dari Allah. Menurut As-Samarqandi adalah orang sudah bisadi sebut dengan wara'dan mampu menginternalisasikan dalam kehidupan dan pribadinya, ialah sepuluh kriteria:

- 1). *Menjaga lisan*, Kiai Hamid dalam perjalanan kesufiannya sangat panjang dan mendalam hingga beliau pada suatu ketika melakukan puasa bicara dalam kurun waktu 41 hari karena beliau sangat memahami akan akibat “*keprucut omong*”,⁷⁵ bahkan saat beliau sudah menetap di pasuruan, Kiai Hamid sangat menjaga lisan dalam berbicara terhadap siapapun. Bahkan yang keluar dari perkataan beliau adalah kalam-kalam hikmah yang penuh dengan makna

⁷⁴ Ustadz Syamsul , alumni sepuh (wawancara, 30 Oktober 2024)

⁷⁵ Ustadz Syamsul , alumni sepuh (wawancara, 30 Oktober 2024).

Sunnah Nabi. 2). *Menjauhkan diri dari prasangka buruk*, Kiai Hamid sangat menjaga hatinya dari sifat yang baik-baik seperti saat ada maling di pondok beliau malah menerima dengan santun dan baik tanpa ada prasangka buruk terhadap maling malah di jamu dengan layaknya tamu oleh Kiai Hamid. 3). *Bertutur uamh jujur*. 4). *Mengetahui dan menyadari bahwa semua nikmat adalah dari Allah sehingga tidak muncul ujub atau membanggakan diri*, Kiai Hamid dalam soal bersyukur sudah sangat masyhur sekali di kalangan masyarakat pasuruan. 5). *Tidak mencari kemasyhuran dan ketenaran untuk diri sendiri*, bisa di bayangkan bersama-sama beliau saat masih muda berumur sekitar 14-15 tahun sudah menguasai ilmu-ilmu alat dan ketika menetap di Pasuruan beliau mampu membuat Nadzom Sullam Taufiq. Padahal di pondok Salafiyah waktu itu terdapat Kiai-Kiai yang sangat ahli di bidang Syi'ir seperti KH. Achmad Qusyairi, KH. Aqib bin Yasin, KH. Muhammad bin Yasin, akan tetapi Kiai Hamid tidak menampakkan keahliannya.⁷⁶ 6). *Menafkahkan hartanya pada yang di ridhoi-Nya*, dalam salah satu cerita Gus Hamid bin Achmad menuturkan bahwa Kiai Hamid semenjak menjadi pengasuh Pondok Salafiyah, beliau selalu mengusahakan dalam membenahi kelas-kelas yang sudah rusak, bukan hanya itu beliau juga membangun masjid-masjid di kota Pasuruan ini. 7). *Menjaga sholat lima waktu dan istiqomah menjaga Sunnah Nabi*, Kiai Hamid merupakan Kiai yang sangat menjaga keistiqomhan sholat berjamaah lima waktu beserta Sunnah Nabi. Hal ini tercantum dalam dawuh “*masio ilmune nyundul langit, apal kitab Ihya, tapi ora ngerekso jamaah, aku*

⁷⁶ Ustadz Syamsul , alumni sepuh (wawancara, 30 Oktober 2024).

ora gawok". Dawuh ini menunjukkan betapa istiqomah nya beliau dalam melaksanakan dan menjaga Sunnah Nabi.⁷⁷

Kiai Hamid termasuk yang mengamalkan hal-hal di atas semua bahkan lebih ari itu. Dari waktu ke waktu beliau melakukan latihan untuk mengosokan perut beliau dan mengendalikan hawa nafsunya. "semakin lama, makannya semakin sedikit" kata Kiai Abdillah. Bahkan ad suatu insiden kecil. Pasalnya, sarapan yang di siapkan Nyai Nafisah tidak beliau makan. Nya Nafisah berpikir, beliau mau makan nasi. Karena itu Nyai Nafisah esoknya dia memasak bubur. Ternyata, Kiai Hamid hanya memakannya sedikit saja dan it uterus menerus berhari-hari. Akhirnya, esok harinya Nyai Nafisah membelikan roti. Eh, Kiai Hamid hanya memakan kulitnya saja. Lantas Nyai Nafisah ke esokan harinya membelikan 1 kg kulit roti dan berkata ke Kiai Hamid "*Ini Bah, saya belikan kulit roti. Panjenengan kok rupanya doyan kulit,*" katanya. Ternyata yang dimakan juga sedikit saja. Bingunglah Nyai Nafisah akan Kiai Hamid lantas bertanya. "*Bagaimana sih, Bah, dimasakkan Panjenengan?*", "*Anu, bu, wong iku lek akeh mangan, abot ibadahe, dadi aku iki ngelatih*" jawab Kiai Hamid. Setelah kejadian ini Nyai Nafisah tak begitu bernafsu menyediakan sarapan, hanya jika kalau ada permintaan saja.⁷⁸

Begitulah, semakin lama beliau banyak puasanya, sehingga tidak ada hari tanpa berpuasa. Akan tetapi beliau tidak mau pamer akan puasanya ini, coba saja pamer akan mengakibatkan tidak enak ketika beliau di undang ke

⁷⁷ Ustad Khudori Nor (wawancara, 28 Oktober 2024).

⁷⁸ Gus Hamid bin Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

rumah tetangga namun mengerti bahawa Kiai Hamid sedang berpuasa. Meskipun beliau makannya sedikit saat di undang, beliau sangat menikmati hidangan shohibul bait sambil bilang “enak-enak”. Beginilah ke wara’an Kiai Hamid dalam kehidupannya. Bukan hanya soal puasanya, namun perilaku beliau juga menunjukkan sikap wara’ dan zuhud yang teraplikasi di kehidupan sehari-hari. Bahkan pada suatu kejadian pernah ada tamu dari pemerintah pusat yakni wakil Presiden ketiga yaitu bapak Adam Malik yang ingin sowan ke Kiai Hamid sambil membawa hadiah sekotak besar entah apa isinya dalam kotak tersebut. Akan tetapi Kiai Hamid tidak keluar-keluar rumah hingga akhirnya bapak Adam Malik pulang sebab tidak bertemu Kiai Hamid. Setelah pulang, Kiai Hamid pun keluar rumah lalu ada santri yang berkata “*anu yai, wonten dayo nembe niki, niki wonten hadiah e damel njenengan*”, kata santri. Kiai Hamid berkata “*ayok-ayok gowoen mlebu, terus buka-buka, delok isine opowan*”, di bukanlah ternyata ada kecap, beras, dan bahan-bahan dapurnya, di satu sisi lainnya ternyata ada micin yang mana Kiai Hamid menyuruh santrinya untuk memberikan micin ini ke ikan-ikan di sungai sebelah rumahnya dan wadahnya di kubur di tanah sehingga tidak ada orang yang tahu. Perilaku yang sangat berhati-hati dalam soal makanan dan pemberian dari orang luar. Bukannya beliau tidak mau di beri sesuatu akan tetapi lebih kepada kehati-hatian. Sungguh ke wara’annya sudah mendarah daging di dalam hati beliau.⁷⁹

⁷⁹ Ustadz Syamsul , alumni sepuh (wawancara, 30 Oktober 2024)

D. Dermawan dan Gemar Menyumbangkan hartanya

Pandangan Imam Al-Ghazali terkait perjalanan kesufian seorang alim tentunya akan mempunyai akhlak yang baik dan ini sangat mungkin. Perubahan sikap seseorang bisa sewaktu-waktu dan bukanlah pembawaan dari lahir. Menurut al-Qadhi Iyadh, menyatakan bahwa kata *al-karaam*, *al-juud*, dan *as-sakha'* mempunyai arti yang agak mirip. Namun para ulama menegaskan bahwa tiga kata itu mempunyai perbedaan arti dan penggunaannya. Bagi mereka yang mendukung pendapat ini mengatakan bahwa *al-karaam* berarti memberikan harta secara sukarela dan tidak disertai kekhawatiran apapun. *As-sakhaa'* yakni memberikan harta kepada orang lain dan tidak senan melakukan perbuatan yang tercela. Sedangkan *al-juud* adalah merelakan sepenuh hati harta miliknya yang ada di tangan seseorang.⁸⁰

Orang dermawan adalah seperti pohon yang dari surga yang mana ranting-rantingnya akan menjulur kea nah, dan barang siapa yang mengambil ranting tersebut maka akan di makan oleh ranting itu dan masuk ke dalam surga.⁸¹ Sa'id Hawa menjelaskan tentang dermawan dalam bukunya yaitu menunaikan *Wajib Bis Syar'I* dan *Wajib Bil Muru'ah* yakni apabila seseorang tidal melakukan kewajiban maka di kategorikan pelit. Jika orang tidak melakukan wajib bis syar'I maka dikatakan akan lebih pelit dari pada orang yang tidak melakukan wajib bil muru'ah. Tahapan menuju sifat dermawan menurut al-Ghazali yakni : *Pertama*, kebaikan akhlak. Akhlak merupaka inti

⁸⁰ Abdul mu'min Al-Hasyimi "Akhlak Rasul Menurut Bukhori dan Muslim", (Jakarta:Gemainsani, 2009), hal. 198.

⁸¹ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta Timur,: Akbar, 2009), hal. 303.

dari pada ajaran Islam, sebab Nabi Muhammad Saw di utus hanya untuk menyempurnakan akhlak al-karimah. Akhlak merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, dengan akhlak yang baik manusia akan mudah di terima oleh masyarakat, dan sebaliknya. *Kedua*, penyakit hati dan obatnya. Hati sebagai pemimpin dari semua anggota semua badan harus di jaga semua kesehatan dan kebersihannya. Hati yang sehat dan bersih seperti warna putih dan penyakit hati seperti halnya noda hitam, manusia seharusnya dengan segala kekuatan mampu menjaga warna putih ini agar tidak ternodai oleh noda hitam. *Ketiga*, kenali aib diri sendiri. Aib dalam diri manusia terkadang tidak Nampak bagi dirinya sendiri dan ini rentan sekali manusia akan terjerumus kedalam kemaksiatan fisik ataupun non fisik. Maka dari itu hendaknya meneliti dan membersihkan diri sendiri dengan kata lain sibuk mencari aib diri sendiri. *Keempat*, hidup zuhud. Kecintaan pada dunia adalah kodrat nafsu manusia sehingga, apabila manusia mampu mengontrol hawa nafsu kecintaan dunia menjadikan sebagai perantara bukan tujuan hidup.⁸²

Kedermawanan Kiai Hamid sudah banyak di ketahui oleh masyarakat. Sekitar tahun 1975, ketika Gus Hamid Achmad masih kecil merasakan kedermawanan Kiai Hamid. Setiap kali bertemu dengan beliau, selalu merogoh saku dan menyertai pacahan uang sebesar Rp. 100 sambil berkata “ *ini buat sangu (ongkos) ke Makkah, yang ini ke Madinah*”. Yang di berikan leh beliau memang tidak banyak sekali, namun pantas sekali untuk pemberian bagi anak

⁸² Asadullah Al-Asy'ari “*Peningkatan Sikap Dermawan Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (studi analisis dalam kitab Ihya' ulumuddin jilid IV Bab Tazkiyatun Nafs)*”, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisogo Semarang.

kecil waku itu. Uang itu memang tidak cukup untuk pergi Haji, namun kami sangat yakin akan bisa pergi dengan cara bagaimanapun.⁸³ Kiai Hamid ini bertemu dengan siapapun pasti tangan beliau ini langsung terulur untuk memberi. Dan kedermawanan Kiai Hamid tercantum dalam gubahan sya'ir nadzom Sullam Taufiq yang beliau tulis menjadi kitab yakni :

ومنك الشخص الاجير اجره # ومنك المضطر ما يسده

وترك انقاذ غريق حيثما # وجدته من غير عذر فيهما

artinya: dan termasuk maksiat tangan adalah apabila kamu enggan memberikan gaji kepada karyawan buruh. Demikian pula manakala kamu enggan memberi bantuan kepada orang yang sedang terdesak dalam kondisi darurat, atau kamu tidak mau menyelamatkan orang yang tenggelam ketika menjumpainya, padahal tidak ada udzur dalam kedua perkara di atas yakni tentang orang yang terdesak dan yang tenggelam.⁸⁴

Sebenarnya bukan hanya keluarga saja yang merasakan, beliau juga membagikan barang-barang dan uang ke tetangga saat berkunjung ataupun saat bertamu ke Kiai Hamid. Selain itu juga, beliau membagikan sesuatu ke para tamu dan tetangga saat lebaran. Kedermawanan beliau merupakan tindakan yang wajib untuk dilakukan sebab para sufi jika tidak menolong ataupun membantu orang yang ada di sekitarnya maka akan di namakan suatu kemaksiatan dari tangan.

Kiai Hamid juga sering memberangkatkan orang untuk menunaikan ibadah Haji dengan mencarikan pinjaman agar bisa berangkat, salah satu terjadi

⁸³ Gus Hamid bin Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

⁸⁴ Syekh Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar, *Nadzom Sullam Taufiq*, terjemahan Zain Musthofa As-Salafi, Hal. 141.

terhadap KH. Dahlan peneleh Surabaya, beliau memang sangat ingin untuk berangkat Haji bersama sang istri. Lalu datang ke kediaman KH. Abdurrohman bin Achmad untuk meminjam uang ternyata KH. Abdurrohman tidak punya uang sehingga di ajak sowan dan minta barokah doa ke Kiai Hamid. Setelah sampai di dhalem Kiai Hamid lalu berdoa bersama saat itu juga Kiai Hamid memberikan amplop dan tidak boleh di buka kecuali sudah sampai di rumahnya. Akhirnya KH. Dahlan membuka amplop dan isinya amplopnya sangat banyak sekitar 2,5 jt dan kaget seakan tak percaya aka apa yang di berikan oleh Kiai Hamid. Ketika itu harga ONH sekitar 1,5 juta, maka beliau hanya menambah 500 ribu saja, bergegaslah dia pergi ke KH. Abdurrohman unruk mengembalikan uang itu ternyata jawaban kiai Abdurrohman “*kalau sampean kesana lagi nanti di tambah lagi*”.⁸⁵

E. Tawakal dan Ikhtiarnya.

Dalam mengemukakan konsep tawakal Imam Al-Ghazali, penulis mengutip dari kitab Ihya' Ulumuddin:

اعلم أن التوكل من باب الإيمان وجميع من أبواب الإيمان لا تنتظم إلا بعلم وحال وعمل والتوكل كذلك ينتظم من علم هو الأصل وعمل هو الثمرة وحال هو المراد باسم التوكل فلنبدأ ببيان العلم الذي هو الأصل وهو المسمى إيماناً في أصل اللسان إذ الإيمان هو التصديق وكل تصديق بالقلب فهو علم وإذا قوى سمي يقيناً ولكن أبواب اليقين كثيرة ونحن إنما نحتاج منها إلى ما نبني عليه التوكل وهو التوحيد الذي يترجمه قولك لا إله إلا الله وحده لا شريك له

⁸⁵ Dr. H. Abdullah Shodiq, M.PD. (wawancara, 2 November 2024).

Artinya: *Sesungguhnya tawakal itu sebagian dari pintu-pintu iman. Semua pintu-pintu iman tidak akan tertata baik melainkan dengan ilmu, hal keadaan, dan amal perbuatan. Dengan demikian tawakal dapat teratur dengan ilmu yang menjadi pokok dasar. Tawakal dengan ilmu dan amal yang menjadi buahnya serta segala sesuatu yang dapat membuahkan amal perbuatan, maka itulah yang dimaksudkan dengan tawakal. Ilmu yang menjadi dasar pokok, yang di atasnya berdiri hal keadaan tawakal adalah apa yang di sebut iman dalam pokok lisan. Karena iman itu adalah at tashdiq (membenarkan), maka setiap at tashdiq itu dengan hati, dan hal itu hanya dengan ilmu. Menurut Imam Ghazali apabila kuat sinar cahaya ilmu dalam hati, maka hal itu di sebut yakin, namun pintu-pintu yakin itu banyak. Sesungguhnya pintu-pintu yakin bersumber dari tauhid, yang intinya terdapat dalam ucapan “laa ilaaha illa allahu wahdahu laa syariika lahu”.*⁸⁶

Tawakal yang di comot dari Arab “*tawakkaltu*” (aku bertawakal), berarti menyerahkan diri kepada Allah. Urusan yang di serahkan bermacam-macam bisa rezeki, kesehatan, dan keselamatan dan seterusnya. Nabi Muhammad Saw tidak menuntun kita untuk bertawakkal secara ekstrem, melainkan Nabi saw mengajari juga dengan mengimbangi antara tawakal dan ikhtiar. Dalam masalah rezeki, Kiai Hamid memperlihatkan sikap berimbang lalu beliau bertawakal kepada Allah Swt, beliau tidak anti-ikhtiar. Sebenarnya dalam maqam-maqam sufi, beliau sudah melewati masa-masa (muktasib) dimana beliau harus membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ketika pamor beliau semakin meningkat dan terkenal di masyarakat, maka cara ikhtiar beliau juga berubah. Rezeki yang akan datang sendiri ke beliau namun beliau juga meng’infakkan. Dan di masa-masa ini beliau juga berdagang dengan cara yang tidak lumrah, seperti, ketika ada orang yang mau membeli dengan

⁸⁶ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, Jld. IV, (Beirut Dar al-Fikr, 1989), Hal. 240.

harga kontan, maka beliau akan memberikan harga lebih di atasnya dari pada menghutang.⁸⁷

Tawakal yang berimbang selalu Nampak dalam hal apapun utamanya dalam kesehatan Kiai Hamid. Di satu pihak, beliau selalu membawa obat kina, namun pada sisi yang lain beliau tidak mau berobat ke dokter bahkan pada suatu kejadian yang mana terdapat KH. Achmad Shiddiq, Kiai Hamid menasehati nya agar tidak memberitahu ke siapapun tentang penyakitnya artinya di suruh tawakkal. Dalam kitab Ihya' Ulumuddin, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa terdapat beberapa sahabat dan ulama salaf yang memang tidak mau berobat, namun kategori ini tidak boleh di tiru oleh orang awam dengan sembarangan. Sebenarnya anjuran dari Rosulullah saw jika sakit di anjurkan untuk berobat.

F. Istiqomah

Istiqomah menurut Imam Ghazali, lebih tipis dari pada sehelai rambut dan lebih tajam dari mata pedang, artinya orang tidak mudah untuk melewatinya. Istiqomah merupakan salah satu tahapan penting di antara tahapan penting lainnya dalam tasawuf. Mengingat pentingnya tahapan ini, Al-Qusyairi meletakkan pada urutan ke 25 dari 45 maqam yang di rumuskan. Ia mengatakan, “orang yang tidak istiqomah dalam keberadaannya, tidak akan pernah meningkat dari satu tahapan ke tahapan maqam yang berikutnya, dan

⁸⁷ Ustadz Syamsul, alumni sepuh (wawancara, 30 Oktober 2024)

perjalanan mistis (suluk)-nya tidak akan kokoh”. Menurutnnya, tanda istiqomah dari orang yang menempuh jalan suluk adalah amal ibadah lahiriyah tidak tercemari dengan hal-hal yang membuat antara dirinya dan ibadah bersenjangan. Bagi orang yang berada di posisi pertengahan dalam proses nya tidak ada kata berhenti. Sedangkan bagi orang yang berada pada tahap terakhir maka tidak ada tabir baginya untuk selalu *wusul* dengan Tuhan nya (bertemu selalu). Al-Qusyairi, dalam kaitan ini ada beberapa ayat yang dapat dijadikan petunjuk untuk selalu istiqomah antara lain dalam QS. Fussilat: 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan Kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.

Syekh Abu Ali Ad-Daqqaq, seperti di kutip Al-Qusyairi menjelaskan tiga terminology dalam kata istiqomah tersebut, yaitu: (1) menegakkan segala sesuatu (*at-Taqwin*); (2) meluruskan segala sesuatu (*al-Iqaamah*); (3) berlaku teguh (*al-Istiqamah*). *At-Taqwin* menyangkut disiplin jiwa, *al-iqaamah* berkaitan dengan penyempurnaan hati; dan *al-istiqomah* terkait dengan kegiatan mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan sirri. Maka oleh karena itu, para ulama sufi menempatkan istiqomah dibagian paling terpenting sebab tiada amal yang paling baik kecuali amal yang di lakukan dengan istiqomah. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani meletakkan *al-istiqomah* di tingkatan *maqamat*.

Lebih lanjut beliau mengolaborasikan dengan al-istiqomah berarti tekun, telaten, terus-menerus, tidak pernah bosan mengamalkan apapun yang diamalkan. Tentunya amalan-amalan yang akan di lakukan adalah kewajiban-kewajiban yang telah di tetapkan Allah, dan di laksanakan dengan rutin, di tambahkan sedikit demi sedikit asalkan rutin, rajin dan ajeg.⁸⁸

Istiqomah yang terpenting adalah dalam hal iman, artinya orang tidak pernah goyah darinya dan tetap lurus di jalannya (syariat). Bersabda Nabi Muhammad Saw “Katakanlah; ‘Aku beriman kepada Allah Swt, kemudian luruslah dengannya”. Dengan demikian, istiqomah bisa identik dengan konsistensi. Tidak hanya konsistensi dalam hal iman saja, namun juga terhadap sikap dan akhlak. Apabila seseorang lain di pagi hari, lain pula di sore hari, maka orang itu tidak memiliki istiqomah. Apabila seseorang di awal perjuangannya menggebu, namun ketika pada saat di pertengahan dia melembek, maka orang itu tidak memiliki istiqomah. Kalau orang tampak begitu alim (dalam artian kepada Allah Swt) di satu waktu, namun sebaliknya dia tampak berbeda di waktu yang lain, maka dia tidak menyandang sifat istiqomah. Hanya orang-orang yang di karuniai ketahanan yang luar biasa dan kepribadian yang kuat untuk mencapai keistiqomahan jenis ini. Istiqomah yang berikutnya adalah istiqomah dengan satuan-satuan ibadah beserta detail-

⁸⁸ Dr. A. Gani, S.Ag, S. H, M.Ag, “*Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*”. (Alfabeta, Bandung, Cet I, 2019). Hal. 128.

detailnya misalnya rutin melaksanakan sholat tahajjud, sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, membaca wirid dalail atau wirid tertentu dan rutin mengajar.⁸⁹

Kiai Hamid merupakan sosok kiai yang sangat istiqomah dalam ibadah. Menurut cerita Kiai Ghofur "*Kiai Hamid itu istiqomah sekali orangnya*", sambil memberikan contoh keistiqomahan nya dengan bagaimana Kiai Hamid selalu dan rutin mengikuti rohah di rumah Habib Ja'far lalu di sambung dengan wirid hingga sholat Isya' dan itu oleh Kiai Hamid di laksanakan setiap hari. Kebiasaan ini beliau teruskan sebagai ritual wirid hingga beliau wafat. Beliau juga rutin, ajeg membaca wirid dalail, sholat tahajjud dan sholat dhuha. Kiai Hamid adalah sosok kiai yang hidupnya sangat tertib, setiap jam 03.00 beliau pasti sudah bangun untuk sholat tahajjud, kemudian beliau berkeliling ke rumah tetangga untuk membangunkannya. Sehabis sholat subuh juga pun begitu beliau kembali berkeliling untuk membangunkan tetangga yang masih belum bangun dan itu beliau lakukan dengan sangat ajeg sekali tiap hari seperti halnya jarum jam. Salah satu santri Kiai Hamid bernama Misykat bercerita bahwa Kiai Hamid itu dalam permasalahan perwaktuan sangat tertib sekali, ada waktunya jamaah, waktu ngaji.⁹⁰

Dalam hal istiqomah Kiai Hamid telah sangat masyhur sekali di masyarakat sehingga salah satu dawuh beliau yang indah dan bermakna yaitu "*Man Talattana Naala Maa Tamanna*" yang artinya "barang siapa yang

⁸⁹ Dr. A. Gani, S.Ag, S. H, M.Ag, "*Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*". (Alfabeta, Bandung, Cet I, 2019). Hal. 129.

⁹⁰ Dr. H. Abdullah Shodiq, M.PD. (wawancara, 2 November 2024).

telaten, dia akan memperoleh apa yang di telatani”. Dan dawuh beliau ini menjadi pegangan prinsip dalam melakukan kebaikan oleh para santri, alumni bahkan masyarakat luas.

G. Syari’at, Thoriqoh, Hakikat, Ma’rifah berjalan secara beriringan.

Pengalaman dan ide-ide dari guru-gurunya yang pernah mendidik Kiai Hamid. Di samping bacaan kitabnya yang sering di bacanya akan mempengaruhi cara berpikirnya beliau di kemudian hari. Guru-guru beliau dari golongan tokoh-tokoh ulama sufi, maka dengan demikian akan tampak cara hidup berpikir Islam dan ketasawufan Kiai Hamid tidak keluar dari cara berpikir para gurunya, dimana amal perbuatannya diwarnai dengan keikhlasan serta tidak senang dengan pemberian materi, dan lebih ke pendidikan karakter (akhlaku al karimah) serta wiridan. Diantara para guru beliau yang paling di kagumi adalah ayah beliau sendiri KH. Abdullah bin Umar, kemudian KH. Muhammad Shiddiq, Kiai Dimiyathi Termas, Habib Ja’far bin Syaikhon As-Seggaf dan Habib Abu Bakar Gresik.⁹¹

Salah riwayat menjelaskan bahwa di Kota Pasuruan saat itu banyak para ulama yang sangat alim namun tidak mempengaruhi cara berpikirnya Kiai Hamid namun ada salah satu yang mampu mempengaruhinya yaitu adalah Habib Ja’far bin Syaikhon As-Seggaf yang sangat terkenal sekali kealimannya. Konon, kurang lebih sekitar lima tahun Kiai Hamid mengikuti rohah dan membaca ihya’ di rumah Habib Ja’far, dari jam 16.30-19.30. dalam pertemuan

⁹¹ Dr. H. Abdullah Shodiq, M.PD. (wawancara, 2 November 2024).

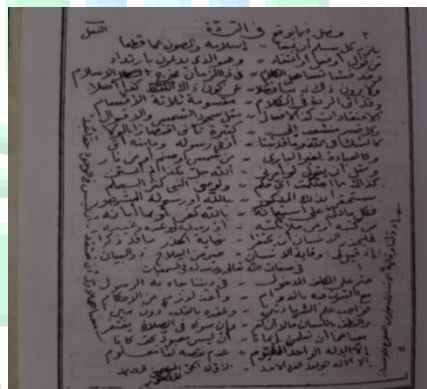
kajian yang juga di hadiri sejumlah ulama besar dan secara spesifik membahas persoalan diniyah, di gunakanlah kita Ihya' Ulumuddin karya Imam Ghazali. Kiai Hmaid sering di tunjuk Oleh Habib Ja'far untuk membuat kesimpulan masalah dari beberapa poin. Di samping itu pula terdapat Kiai Ahmad Sahal, Kiai Mas Imam Thohir Sibaweh, dan beberapa tokoh ulama lainnya. Hal ini bertujuan untuk melatih dalam menyelesaikan permasalahan dan mengaplikasikan dalam kehidupan nyata dengan menggunakan kitab yang tersedia itu.⁹²

Berkat berkumpul dengan para ulama ini Kiai Hamid mendapatkan penghargaan dari Allah Swt yaitu derajat kewalian (kasyaf). Walaupun bisa jadi sebelum bertemu dengan Habib Ja'far, Kiai Hamid sudah menjadi wali akan tetapi belum Nampak kewalian beliau. Sebagai seorang ulama yang kharismatik tinggi, tentunya pemikiran sufistik nya beriringan dengan syari'at. Bagaimana tidak, di mulai beliau mengaji di Lasem hingga Termas lalu di lanjutkan di Pasuruan beliau terkenal dengan keistiqomahan dan ketat secara syari'at. Dan ini dibuktikan dengan karya Kiai Hamid yaitu Kitab Nadzom Sullam Taufiq.⁹³

⁹² Dr. H. Abdullah Shodiq , M.PD. (wawancara, 2 November 2024).

⁹³ Ustadz Syamsul , alumni sepuh (wawancara, 30 Oktober 2024)

Kitab Sullam Taufiq, kita mengetahui isi dari pada kitab satu ini karya dari pada al-Allamah Syekh Abdullah bin al-Husain bin Thohir bin Muhammad bin Hasyim Ba'alawi. Yang mana dalam kita ibi tida nilai besar islam di padukan secara jelas bahwa tauhid, fiqih, dan tasawuf harus berjalan beriringan tidak tumpang tindih atau meninggalkan salah satunya apabila sudah mencapai derajat level kewalian. Adapun Kiai Hamid yang terkenal dengan kewaliannya tidak sama sekali meninggalkan apa yang ada di syariat, malah syariat di jadikan sebuah kebutuhan dasar yang sangat penting dan di tambahkan dengan amalan-amalan ibadah Sunnah Nabi hingga keistiqomahan Kiai Hamid sampai ke derajat aliya' min awliya'illah secara muttafaq alaih.⁹⁴



Gambar 2.7 contoh kitab nadzom sulam taufiq karya Kiai Hamid
Sumber: Dokumen penulis 4 November 2024

Adapaun nazham ini terklasifikasi menjadi tiga bagian. Pertama, penulis nazham membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah aqidah, kedua tentang syariah yang cukup luas pembahasannya, dan yang ketiga sebagai penutup tentang rahasia hati. Kiai Hamid senantiasa istiqamah

⁹⁴ Habib Taufiq bin Abdul Qodir AsSeggaf (wawancara, 4 November 2024).

dengan rutinitas amaliah tersebut, konsisten di atas jalan tersebut, yaitu jalan orang-orang yang selalu mendapat anugrah dari Allah Swt, yakni jalan para nabi, para Shiddiqin, para Syuhada' dan para Sholihin, yang mana sesungguhnya merekalah teman yang terbaik. Hal itu beliau jalan hingga beliau menghadap kepada Allah Swt.⁹⁵

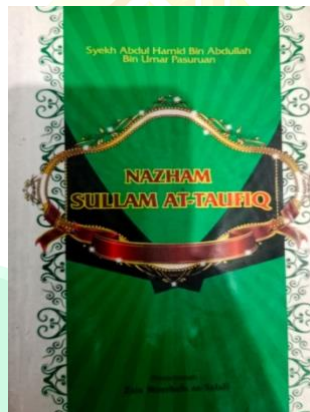
Pernah suatu ketika Kiai Mursyid Jember ingin di baiat menjadi Mursyid di thoriqoh Naqasyabandiyah. “waktu itu saya dengar di thoriqoh ini sedang berkembang suatu wirid *la ilaha illallah* dibaca oleh murid dengan menghadap ke gurunya yang di sebut dengan *tawajjuh*” kata Kiai Mursyid. Namun beliau menganggap hal itu bertentangan dengan kitab *tanwirul qulub* salah satu kitab yang menjadi acuan thoriqah satu ini. Karena Kiai Mursyid terdesak, akhirnya beliau pun pergi ke Kiai Hamid untuk berkonsultasi. Namun saat sampai di pondok Salafiyah santri memberi tahu bahwa Kiai Hamid sedang berada di rumah putranya Gus Nu'man, setelah menyongsong burdah, Kiai Hamid mengambil kitab *Kifayatul Atqiya Wa Minhajul Ashfiya* dan membacakan salah satu syi'ir yang ada di dalamnya yakni

وكذا الطريقة والحقيقة يا اخي # من غير فعل شريعة لن تحصلا

Artinya: thoriqot dan hakikat itu harus dengan syariat, thariqot tanpa syariat tidak akan berhasil, maka yang penting itu syariat

⁹⁵ Syekh Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar, Nadzom Sullam Taufiq, terjemahan Zain Musthofa As-Salafi.

Kiai Hamid menjelaskan ini selama dua berturut-turu kepada kedua tamunya ini hingga Kiai Hamid dawuh “kalau mengaku wali, tapi tidak sembahyang, tidak menjalankan syariat, orang seperti itulah yang menyebabkan rusaknya nama wali yang sebenarnya. Syariat ya, syariat ya, yang penting syariat”. Setelah beliau dawuh seperti itu langsung pulang.⁹⁶



2.8 Gambar kitab nadzom sullam taufiq (terjemahan)

Syariat menjadi dasar untuk menuju ke tahap thoriqoh lalu hakikat dan makrifat tidak bisa di tinggalkan ketika seorang sampai ke tahap berikutnya. Hal ini dalam kitab Nazham Sullam Tauhiq karya Kiai Hamid sendiri di jelaskan dengan berupa syi'ir yaitu :

كل مكلف عليه يلزم # اداء كل واجب يحتم

وما به يتم كالاتيان # بكفة الشروط والاركان

⁹⁶ Afthon Ilman Huda, “Tinta Emas Perjuangan untuk Indonesia Kiai Shiddiq Kisah Hidup Wa Dzurriyah”, (Jakarta, Buku Kompas 2021), Hal. 268.

Artinya: Setiap orang mukallaf wajib menunaikan semua kewajiban yang diwajibkan oleh Allah. Beserta segala hal yang menjadi kesempurnaan kewajiban tersebut, seperti melaksanakan seluruh syarat-syarat dan rukun-rukunnya.

وامر من ترك شيئاً أو أتى # بها على غير طريق اثبتا

ويجب القهر على اداء # ذلك ان يقدر على الوفاء



Serta wajib pula memerintah orang lain yang tidak mengerjakan salah satu dari syarat rukun tersebut, atau mengerjakannya namun tidak sesuai dengan tatacara yang telah ditetapkan. Dan juga wajib bagi setiap orang mukallaf memaksa orang lain untuk melaksanakan kewajiban tersebut, jika memang dirinya mampu memiliki kuasa melakukannya.

فواجب انكاره ان عجزا # عن قهره وامره مبارز

وذاك صاح اضعف الايمان # يعني اقل لازم الانسان

Namun, jika ia tidak mampu memaksanya serta memerintahnya secara teran-terangan, maka ia wajib mengingkarinya (didalam hatinya). Dan yang demikian itu-wahai kawan- adalah derajat keimanan yang paling lemah, yakni batas minimal kewajiban yang harus dilaksanakan seorang manusia.

وواجب ترك المحرمات # ونهي مرتكبها والات

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Dan wajib pula meninggalkan semua yang di haramkan Allah, serta melarang orang lain yang melakukannya. Serta mencegah orang tersebut secara paksa, jika dirinya mampu melakukannya. Sedangkan orang yang tidak mampu wajib mengingkarinya.

وليجتنب مواضع المعاصي # كل المكلفين باستخلاص

حرمانا ما نعم المجتنب # ممثلاً وعذب المرتكب

Setiap orang mukallaf hendaklah menjauhi tempat-tempat maksiat dengan penuh rasa ikhlas. Perkara yang haram bagi kita adalah segala perbuatan yang mana orang yang menjauhinya akan di beri nikmat (pahala) sebagai orang yang taat, dan bagi orang yang melakukannya akan di siksa.⁹⁷

H. Kewalian KH. Abdul Hamid

Wali berasal dari kata “waliya yalii” yang berarti “menjadi dekat” atau “berteman dekat”. Berdasarkan ini, maka arti wali secara harfiah adalah “orang dekat”, “berteman dekat”, “kekasih”. Di dalam Al-Qur’an di jelaskan bahwa wali ada dua yakni walinya setan dan walinya Allah. Allah Swt berfirman :

فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ

“Maka perangilah para kekasih (wali-wali) setan”.(Q. 4;76)

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“ingatlah, sungguh para wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak sedih”(Q. 10;62)

Dalam khazanah tasawuf, pencapaian dan predikat tertinggi oleh manusia biasa menuju tuhan. Namun perlu di ingat bahwa setinggi-tingginya pencapaian derajat seorang wali tidak akan bisa menyamai derajat Nabi. An-Nash Abadi berkata “puncak pencapaian seorang wali adalah awal dari perjalanan seorang nabi”. Imam al-Qusyairi menerangkan bahwa pertama, kata wali sebagai isim maf’ul berwazan faailun berarti bermakna “orang yang di lindungi Allah”, pendapat ini sesuai dengan firman Allah :

⁹⁷ Syekh Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar, Nadzom Sullam Taufiq, terjemahan Zain Musthofa As-Salafi, h. 33-35.

إِنَّ وَلِيَّيَ اللَّهِ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ

“*sungguh pelindungku adalah Allah, dan Dia melindungi orang-orang yang sholeh*”(Q. 7;196).

Jadi, orang yang semacam ini tidak akan mempercayakan urusannya terhadap kemampuan diri sendiri, akan tetapi memasrahkan kepada Allah Swt. Kedua, sebagai isim mubalghah dari isim fa'il berarti orang yang selalu atau terus-menerus beribadah kepada Allah dengan kata lain taat kepada Allah, ibadahnya terus menerus berlangsung tanpa di sela dan di campuri oleh tindakan yang menunjukkan kedurhakaan kepada Allah Swt. Dan dua sifat di atas ini harus di miliki oleh para wali.⁹⁸

Derajat para wali tidak serta merta di berikan atau di raih oleh seorang manusia, namun terdapat perjalanan yang sangat panjang menuju Tuhannya. Dengan kata lain, untuk mencapai derajat wali harus istiqomah dalam melaksanakan syariat serta dilakukan dengan penuh penghayatan dan perenungan yang sangat dalam. Tidak hanya itu saja, namun juga harus membersihkan penyakit-penyakit hati. Dalam Islam, yang namanya ibadah tidak hanya ibadah *mahdhah* yakni hubungan manusia dengan Allah akan tetapi juga ibadah *ghairu mahdhah* yakni ibadah yang berhubungan dengan manusia sekitar. Bahkan dengan sesama makhluk, bukan manusia itu terdapat ibadahnya tersendiri dan hal ini harus di lakukan sebelum menjadi wali. Wali, dengan begitu berarti sudah mencapai tingkat kearifan, yang amat tinggi. Dia

⁹⁸ Imam al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Juz III, Hal. 298-299.

sudah menyelam ke dalam lautan hakikat.⁹⁹ Menurut Al-Qusyairi, menjelaskan beberapa ciri kondisi kesadaran para wali artinya tidak sedang asyik maskur dengan Allah antara lain : mengarahkan perilakunya untuk melaksanakan perintah dan larangan-Nya, menebar rahmat kasih sayang dalam kondisi apapun, bahkan menanggung beban yang mungkin muncul jika berhubungan dengan manusia tanpa ada harapan sedikitpun darinya, menghindari perbuatan yang memungkinkan membuat orang lain sakit hati, dan selalu mengendalikan diri untuk tidak menyimpan rasa benci kepada mereka.¹⁰⁰

Dikatakan oleh Imam Al-Junaidi “seorang wali seperti bumi yang di lewati oleh semua jenis dan macam orang, atau seperti air hujan yang menghujani siapapun dan apapun baik yang suka maupun yang tidak suka”. Wali adalah seseorang yang sudah mencapai kematangan jiwa yang tinggi. Tidak ada rasa takut dan sedih dalam dirinya karena rasa takut mengenai masa yang akan datang sedangkan wali adalah anak masanya, tidak hidup di masa lalu dan juga tidak di masa depan.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “ingatlah, sungguh para waliyulah itu tidak ada rasa takut dan rasa sedih”.

Di kalangan ahli tasawuf (mungkin dari kaum Syi’ah Ismailiyah) melontarkan pendapat bahwa wali itu berjenjang, ada waliqutub yakni rajanya

⁹⁹ M. Khusna Amal “Kajian Kitab Bait Dua Belas Karya Moeh. Noer Waliyullah: Analisis Semiotik”. STAIN Jember. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 12, No. 1, 2014: 55-80.

¹⁰⁰ Imam al-Ghazali, Ihya’ Ulumuddin, Juz III, Hal.361

para wali, dan sebelum wali ini wafat tidak ada wali dari agama lain yang bisa memiliki kesamaa derajat dengannya. Wali abdal yaitu wali yang jumlahnya lebih dari satu wali, bahkan salah satu pendapat mengatakan bahwa wali abdal berjumlah 40 orang dalam waktu sama. Menurut ilmuan sosiolog muslim Ibnu Khaldun, menurut beliau, Abu Bakar, dan Umar bin Khottob adalah dua orang sahabat yang paling zuhud serta paling banyak melakukan amal kebaikan setelah Rosulullah Saw, tidak ada kekhususan tertentu pada para sahabat Nabi akan tetapi menjadi suri tauladan bagi agama, zuhud, mujahadah, demi membela Allah Swt dan agama-Nya. Berangkat dari keterangan tasawuf yang melahirkan wali-wali, mereka ada yang memiliki karamah umum ada juga khusus. Karamah yang umum merupakan karamah yang dengan Allah Swt memulyakan manusia atas makhluk lainnya seperti berdiri tegak; sebaik-baik ciptaan, dan menundukkan segala sesuatu yang ada dalam semesta. Sedangkan karamah yang khusus adalah karamah yang dengan Allah Swt memulyakan sebagian hamba-Nya dan di beri hidayah khusus keimanan dan taufik untuk taat kepada Allah Swt. Hal tersebut merupakan karamah terbesar. Orang yang mendapatkan ini adalah orang paling beruntung di dunia dan juga beruntung di akhirat. Dan di tambahkan keimanan penuh, ketakwaan, warak, muraqabah, rasa takut, memperbanyak ibadah sunnah, mereka ini adalah orang-orang yang mendapatkan posisi tertinggi di sisi-Nya.¹⁰¹

¹⁰¹ Drs. Abdullah Shodiq “*Hadratus Syekh Kiai Muhammad Hasyim Asy’ari dan Kiai Hamid Bapak NU dan Guru Pesantren Kita (selayang pandang perbedaan dan persamaan),*” (Malang, PT. Literasi Grup, 2024) h. 62-64.

Para ahli sufi juga mencoba membagi wali kedalam berbagai bagian. Ibnu Arabi mengatakan; jumlah wali ada banyak, ada wali *Aqtab* atau *qutub* yang mempunyai derajat kealihan paling tinggi atau wali yang di hormati di kalangan para wali lainnya, ada wali *aimmah* yakni wali pemimpin, ada wali *autad* yaitu wali yang menjaga di penjuru mata angin, yang masing-masing menguasai wilayah tertentu, ada wali *khatam* atau wali penutup, ada wali *jaddab* yang kesadarannya hanya untuk Allah semata sehingga sekitarnya tidak mengerti apa yang ia lakukan sebab di luar akal, ada wali *abdal* yang jumlahnya ada yang berpendapat tujuh orang ada juga yang berpendapat 40 orang di seluruh dunia. Sementara Ibnu Atha'illah berpendapat; pertama, *ubbad* (para ahli ibadah). Kedua, *shiddiqin* (orang-orang yang membenarkan dan pasrah). Ketiga, *zuhhad* (orang-orang yang zuhud). Tampaknya Kiai Hamid sudah memenuhi kualifikasi-kualifikasi tersebut. Tapi apakah beliau benar-benar wali, hanya Allah dan para kekasihnya yang mengerti. Kenyataan sosiologis membuktikan bahwa beliau benar-benar wali dan mendapat pengakuan luas dari masyarakat, termasuk dari kalangan para kiai sufi, bahkan diakui sebagai wali paling tinggi di zamannya khususnya di tanah Jawa. Tak ada yang tahu secara persis Kiai Hamid di kenal sebagai wali. Namun beliau mulai di kenal wali di perkirakan pada akhir tahun 1950-an atau awal tahun 1960-an. Kiai Hamid di kenal sebagai kiai awalnya oleh masyarakat luar Desa Kebonsari, namun perlahan-lahan berubah menjadi Kiai Hamid, meskipun sudah di kenal sebagai Kiai, beliau masih saja sering menggali-gali tanah di depan pondok

hingga akhirnya beliau memangku pesantren. Dan semenjak wafatnya Habib Ja'far, sinar kewaliannya sudah mulai kelihatan.¹⁰²

KH. Abdul Hamid merupakan wali *abdal*. Ada satu kisah yang berkaitan dengan peringkat kewalian KH. Abdul Hamid sebagai wali *abdal*. Kisahnya yaitu, almarhum Ustadz H. Mahdi bin Ahmad Sahal pernah bercerita kepada Ustadz Abdullah Shodiq dan bercerita ke penulis saat menemui beliau di rumahnya yang isinya “Kiai Hamid pernah bilang kepada saya, “apabila aku sakit ini mengeluh dan mengatakan atuuuh niscaya akan di cabut kewalianku dari jenjang wali *abdal*”. Demikian beliau berkata yang sedang menahan sakitnya.

لو قلت اه لسلبت من ديوان الابدال

*“kalau aku mengeluh (ah...), maka sungguh dicabut atasku dari *abdal*”*¹⁰³

I. Ajaran Sufistik KH. Abdul Hamid Pasuruan

Setidaknya dalam perjalanan Kiai Hamid dari sejak remaja hingga beliau menjadi wali Allah terdapat guru-guru yang sangat mempengaruhi tindak-tanduk beliau selama hidupnya. Guru-guru yang mempengaruhi dalam perubahan dan pembentukan watak serta kepribadian yang sangat sejuk sekali. Guru-guru ini terdapat lima jumlahnya yaitu; *Pertama*, ayah beliau sendiri KH. Abdullah Umar, salah satu ulama Lasem yang tak mau menonjolkan diri – dalam bahasa tasawuf Khumul- yakni mengubur diri ke dalam bumi sehingga

¹⁰² Dr. H. Abdullah Shodiq, M.PD. (wawancara, 2 November 2024).

¹⁰³ Dr. H. Abdullah Shodiq, M.PD. (wawancara, 2 November 2024).

tak yang mengerti bahwa dia seseorang kekasih Allah Swt. Kepribadian yang khumul ini sangat tampak sekali dalam diri Kiai Hamid. *Kedua*, Kakeknya KH. Muhammad Shiddiq, beliau adlah ulama yang terkenal dengan kewalian dan wara'. Beliau tampaknya yang banyak mengisi cawan kewalian dan kewara'an Kiai Hamid di masa kecil hingga remaja, banyak mengajarkan ilmu-ilmu hakikat di saat Kiai Hamid sedang mengalami perkembangannya. Dari Kakeknya ini Kiai Hamid memperoleh dasar-dasar kewalian dan ke-wara-an, meskipun terasah di masa dewasanya.

Ketiga, KH. Dimyathi Termas. Yang telah banyak sekali mewariskan banyak ilmu serta semangat mencaai ilmu kepada Kiai Hamid. Keempat, Habib Taufiq bin Abdul Qodir As-Seggaf yang menuntun Kiai Hamid dalam mengamalkan ilmu tasawuf dari tataran teori menuju praksis. *Kelima*, Habib Abu Bakar bin Muhammad Gresik, seorang ulama wali qutub (pemimpin para wali Allah). Dari kelima guru inilah Kiai Hamid mampu mengkombinasikan antara syariat, thoriqot, hakikat, dan ma'rifat berjalan beriringan tidak saling mendahului. Namun Kiai Hamid sangat menenkankan kepada ukuran syariat dalam kesufiannya. Hal ini selaras dengan pemikiran al-Ghazali dalam mencapai derajat makrifat di sini Allah Swt wajib melaksanakan syariat secara terus menerus, bukan ketika seseorang sudah mencapai derajat kewalian ataupun kemakrifatan dia lantas meninggalkan syariat begitu saja. Akan tetapi dia tetap dan konsisten melaksanakan syariat meskipun berada di derajat kewalian. Kiai Hamid merupakan wali Allah yang mampu menjalankan syariat Allah Swt secara konsisten meskipun beliau berada di posisi derajat wali Allah.

Ini membuktikan bahwa Kiai Hamid bukan hanya sholeh secara spiritual namun juga sholeh intelektual dan sholeh sosial.

Dalam perspektif Islam istilah sholeh spiritual lebih di kenal dengan aktifitas manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab kepada Sang Kholik dan kepada sesama makhluk serta hubungannya dengan alam melalui spirit jiwa yang suci. Dalam Kitab Ihya Ulumuddi mengatakan bahwa sholeh spiritual adalah sebuah usaha atau upaya secara konsisten untuk selalu membersihkan hati, jiwa dari penyakit-penyakitnya, dan menghiasi dengan sifat-sifat yang mulia. Imam Ghazali menambahkan bahwa sholeh spiritual adalah seseorang yang mampu menundukkan hawa nafsunya. Ini merupakan sebuah proses yang panjang sekali bagi seorang manusia yang ingin mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah Swt. Nabi Saw bersabda *“kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar”*.

Ajaran Kiai Hamid terbagi menjadi tiga yaitu Sholeh Spiritual, Sholeh Intelektual, dan Sholeh Sosial. Ajaran beliau dalam kesalehan spiritual sudah masyhur sekali di kalangan para kiai maupun masyarakat. Beliau ini di kenal dengan ahli wirid dan ahli ibadah. Dalam menuju kesalehan spiritual yang sempurna atau kematangan jiwa, Kiai Hamid sejak masih remaja sudah mempraktekannya antara lain; beliau melakukan puasa bicara selama 41 hari, membaca wirid-wirid saat di Termas dan melanjutkan wiridan-wiridan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah ini secara istiqomah. Bahkan di ceritakan oeh ustad Syamsul Huda salah satu santri yang sering Kiai Hamid panggil *“Romo Yai iku wiridane yo iku wes wiridan pondok ambek Kitab Dalail*

al-Khoirot, sholawat, iku bendino gak pedot-pedot, onok wiridan moco alfatihah 100 kali ben dino".¹⁰⁴ Wiridan atau aurad dalam tradisi pengamal tasawuf merupakan sebuah metode dalam pembentukan karakter seorang salik. Wiridan-wiridan pondok ini merupakan warisan dari para pengasuh Salafiyah sejak dulu dan Kiai Hamid menambahkan beberapa wiridan seperti rotib haddad, wirdu latif, hizib nawawi, dan rohah yang teruskan oleh Kiai Hamid dari Habib Ja'far.

Wirid mempunyai daya reaksi yang mampu mengurangi ketegangan dan mendatangkan ketenangan jiwa. Setiap wirid pasti mempunyai makna yang tersirat maupun tersurat di dalam kalimatnya sehingga apabila di bacanya dengan konsisten maka akan membuat timbul pencegahan ketegangan secara fisik, emosi, kognitif dan juga perilaku sehari-hari selalu berada di jalan Sunnah Nabi Saw. Wirid juga dapat menghilangkan kerisauan atau rasa gelisah dalam hubungan manusia dengan Allah. Tentunya orang lalai akan merasa cemas dalam kehidupannya atau ragu akan apa yang terjadi pada dirinya sehingga kecemasan itu menguasainya. Kiai Hamid dalam membentuk karakter santri dan masyarakatnya tidak lepas dengan wirid yang beliau baca secara istiqomah sehingga mampu membentuk kepribadian santri dan masyarakat hingga benar-benar taat kepada Allah Swt.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ustad Syamsul huda (wawancara.)

¹⁰⁵ Qomarudin SF, Zikir Sufi: "*Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*", (PT Serambi Ilmu Semesta, 2000)hlm. 196

Hal ini di perkuat dengan kesaksian salah satu alumni sepuh yang selalu memimpin pembacaan rotibul haddad di waktu ramadhan pada saat mau sholat terawih yaitu Ustadz As'ad beliau menjelaskan “*Romo Yai iku ngajarno nang santri kudu istiqomah moco wiridan Rotib al-Haddad, soale barokahe gede nemmen, ati iso tenang, pikiran yo tenang, rezeki lancar, syukur istiqomah lho, lek mek moco sepisan yo dorong keroso barokahe*”.¹⁰⁶ Sebuah ajaran dari Kiai Hamid yang sangat sacral dan bernilai karena dalam wiridan rotib haddad setiap bacaannya terdapat hadist Nabi Saw. Rotibul Haddad merupakan amalan yang sangat mulia karena berisi ayat-ayat dan rangkaian doa yang di ambil dari Al-Qur'an dan hadist Rosulullah saw. Bahkan dalam karya beliau rotib haddad ini di tulis dengan syair pada bab tentang sifat yang terpuji dan yang tercela.

قد انتهت مواعظ الحداد # علوي بن عبد الله ذي الامداد
عطر له بانفخ الرضوان # ضريحه يا خالق الاكوان

Artinya : “nasehat-nasehat Sayyid Alwi Abdullah bin al-Haddad yang kaya pertolongan ini telah selesai. Wahai Sang Pencipta alam semesta, taburilah kubur beliau dengan kridhaan-Mu yang paling harum mewangi”.¹⁰⁷

Ajaran Kiai Hamid tentang sholeh spiritual ini bukan hanya tentang wirid saja melainkan juga tentang bagaimana seorang muslim agar menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang terpuji. Akhlak dan sifat-sifat terpuji ini beliau cantumkan dalam karyanya dalam bentuk sya'ir:

¹⁰⁶ Ustadz As'ad (wawancara, 4 November)

¹⁰⁷ Syekh Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar, *Nadzom Sullam Taufiq*, terjemahan Zain Musthofa As-Salafi, h. 95.

من واجبات قلبك الايمان # بالله اربع له الاركان

وما اتى عنه وبالرسول # وما اتى به مع القبول

كذا مع اليقين والاخلاص # لله والندم مع المعاصي

ثم التوكل عليه والرضا # مراقبا له بكل ما قضى

Artinya: “diantara kewajiban hatimu adalah beriman kepada Allah Swt. Yang terdiri dari empat rukun. Wajib pula beriman apa yang juga datang dari Allah Swt. Meliputi perintah dan larangan-Nya. Dan beriman kepada rosul-Nya, serta semua ajaran yang beliau bawa, dengan menerima sepenuhnya. Juga di sertai rasa yakin (percaya penuh tanpa keraguan), ikhlas (tulus karena Allah semata, menyesali semua perbuatan maksiat, tawakal (hanya bergantung) kepada Allah, dan ridho (rela penuh) terhadap semua yang di taqdirkan oleh Allah, serta ber-muraqabah kepada-Nya (selalu menyadari pengawasan Allah terhadap setiap perbuatannya”.

Syair di atas merupakan awal dari pasal tentang sifat yang terpuji dan yang tercela. Di lanjutkan oleh Kiai Hamid dengan mengajarkan kepada kita bahwa seorang muslim seharusnya berhusnudzon terhadap Allah Swt dan makhluknya, bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, bersabar atas apa yang telah diwajibkan oleh-Nya, sabar meninggalkan kemaksiatan dan cobaannya, ridho atas rizki-Nya, senantiasa curiga dan tidak menuruti terhadap nafsu dan banyak lagi lainnya yang di tuliskan dalam kitab Nadzom Sullam Taufiq tersebut.¹⁰⁸ Sangat lengkap sekali Kiai Hamid dalam ajaran sufistik nya mulai dari menata niat, hati, ucapan serta yang lingkup besar sekalipun tercantum dalam kitab tersebut.

¹⁰⁸ Syekh Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar, “Nadzom Sullam Taufiq”, terjemahan Zain Musthofa As-Salafi, h. 110-118.

Dalam ajaran sufistik Kiai Hamid bagian kedua tentang kesalehan intelektual juga beliau ajarkan kepada masyarakat dan santri-santrinya. Kiai Hamid merupakan kiai yang sangat ahli dalam bidang ilmu arud. Beliau sejak dari kecil pun sudah belajar alfiyah kepada kiai-kiai sepuh di Lasem hingga juga di Termas, apa lagi mertua beliau KH. Achmad Qusyairi sudah tidak di ragukan lagi keilmuan dalam bidang syi'irnya dengan karya "*nadzom tanwirul hija*", bahkan di Pondok Salafiyah penuh dengan kiai-kiai yang alim dalam bidangnya masing-masing. Di Pondok Salafiyah ini ada KH. Aqib bin Yasin yang terkenal dalam bidang ilmu 'Arudh seperti "*labbaikallahumma labbaik*", ada KH. Abdullah bin Yasin juga alim dalam bidang syair, KH. Yasin bin Rois ulama terkemuka pada zamannya hingga salah satu ulama NU yakni KH. Masykur dan KH. Wahab Chasbulah sowan ke KH. Yasin. Dan juga terdapat pula putra-putra Kiai Yasin; KH. Abdullah bin Yasin, KH. Muhammad bin Yasin. Dan kiai-kiai yang lainnya juga. Dalam hal ini Kiai Hamid tidak menunjukkan kealiman beliau bahkan pada saat awal-awal menjadi penduduk Pasuruan beliau malah berjualan di Rejos, ranggeh dan desa-desa lainnya. Namun semangat keilmuan tetap di laksanakan bahkan beliau tetap mengaji Ihya' kepada Habib Ja'far bin Syaikhon dan ulama lainnya di pasuruan. Sehingga memang tak terlalu tampak keilmuan beliau karena ilmunya sudah menyatu dengan hati dan jiwa beliau. Bahkan di setiap perilaku dan tindak tanduk beliau tidak lepas dengan nilai-nilai keilmuan dan nilai-nilai tasawuf.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Ustad Nukman Hakim (wawancara, 5 November 2024).

Kealiman Kiai Hamid tertutup oleh kewaliannya seakan-akan jarang sekali di ketahui oleh banyak orang kecuali orang-orang yang memang sangat mengerti perjalanan beliau dari masa kecil hingga masa dewasanya. Keilmuan beliau sudah terlatih sejak masih kecil di Lasem, beliau mengaji ke ayahnya dan kakeknya dan mengaji alfiyah ke Mbah Maksum, Mbah Baidhowi, Kiai Fathurroman, Mbah Masduqi Lasem. Di lanjutkan di pondok Kasingan Rembang belajar ilmu alat, lalu di Termas menjadi salah satu wahana intelektual beliau. lalu di Pasuruan beliau juga mengaji ke Habib Ja'far dan Habib Alwi As-Seggaf serta pernah juga berguru ke Habib Abu Bakar bin Muhammad Gresik. Kiai Hamid dalam semasa hidupnya di Pasuruan selalu membuat syai'r tentang apapun itu namun cara membuatnya bukan di khalayak ramai tapi berdua dengan santri-santrinya. Beliau ini membumikan keilmuannya ke dalam bentuk tindakan yang sangat bermakna. Bukan hanya membumikan namun memang tidak mau memperlihatkan kealimannya. Merunut penuturan Ustadz Said salah satu asatidz sepuh juga bahwa Kiai Hamid ini sangat alim sekali, beliau ketika di Termas sudah bisa mengajar kitab Uqudul Juman sebuah kitab ilmu alat yang paling repot di pelajari.

Kiai Hamid adalah salah satu kiai penyair. Sya'ir beliau tersusun indah dan mengalir dengan bagus sekali dalam memilih kosa kata arab tentunya beliau juga menyematkan hitungan tahun sehingga syairnya saat di baca juga mengandung sebuah peristiwa yang terjadi. Salah satu yang di butuhkan untuk membuat sya'ir adalah kehalusan rasa. Beliau senang membaca qosidah saat ada tamu, ketika sendiri, dan juga saat pengajian. Salah satu qoshidah yang

beliau sukai adalah qoshidah “*ya ar-hamarrohimin ya ar-hamarrohimin*”. Jiwa penyair beliau akhirnya membuahkan hasil seperti syair pada saat pembangunan madrasah salafiyah pada tahun 1981 M. gubahan syair yang akhirnya menjadi tanda bahwa pembangunan madrasah salafiyah tepat pada bulan Muharram tahun 1392 H.

تأسست مدرسة التعلم # نرجو رضا الامين في محرم

Setelah beliau menulis syair ini, beliau menulis angka 250 di bawah kalimat “نرجو”, 1001 di bawah kalimat “رضا”, 132 di bawah kalimat “الامين”. Sebuah gubahan syair yang mengandung makna peristiwa berdirinya sebuah madrasah Salafiyah bulan Muharram tahun 1395 H.¹¹⁰

Seorang penyair dengan menggunakan bahasa arab tentunya dalam membuat sebuah syi’ir pastinya menguasai ilmu-ilmu alat seperti nahwu, shorof, balaghoh, alfiyah ibnu malik, serta ilmu bantu lainnya. Sebuah sya’ir membutuhkan keahlian dalam bidang ini selain kehalusan rasa tersebut. Kiai Hamid merupakan kiai yang dari kecil sudah diajarkan tentang ilmu-ilmu alat tersebut di tambah saat mondok di pesantren Kasingan Rembang. Bagaimana mungkin beliau tidak ahli dalam bidang ilmu alat ini sedangkan beliau mempunyai karya kitab Nazdom Sullam Taufiq. Kitab Nadzom Sullam Taufiq ini salah satu kitab yang isinya di bagian pertama; tauhid, bagian kedua; fiqih, bagian ketiga tasawuf akan tetapi kitab ini di temukan setelah wafat. Bagi

¹¹⁰ Ustadz Achmad Qusyairi (ustadz amak) (wawancara, 7 november)

seorang Kiai Sufi bahkan Wali pastinya mempunyai tolak ukur dalam bertingkah laku di kesehariannya. Kiai Hamid rupanya memberi suatu pemikiran yang besar yang mana ukuran seseorang bisa di katakana sufi atau wali adalah jika ia tetap istiqomah dengan ajaran syariat. Betapa tidak. Kitab Nadzom sullam taufiq ini di awal sudah menjelaskan tentang keimanan tauhid seseorang hamba dan bagaimana caranya dia menghamba dengan benar menurut syariat.¹¹¹

حتم على المكلف الدخول # في ديننا جاء به الرسول

مع الثبوت فيه بالدوام # واخذ لازم من الاحكام

Artinya: “wajib bagi seorang mukallaf (baligh dan berakal sehat) masuk agama kita (Islam) yang di bawa oleh Rosulullah Saw. Serta konsisten di dalam Agama Islam selamanya dan menerima semua hukum-hukum syariat yang wajib bagi dirinya”.

Fasal awal yang menjelaskan bahwa seorang muslim yang mukallaf wajib bagi dirinya untuk selalu konsisten kepada hukum-hukum syariat selama hidup. Konsisten kepada syariat merupakan kewajiban yang tidak bisa di tawar-tawar dengan apapun meskipun seorang muslim ni sudah mencapai derajat yang paling tinggi di sisi Allah Swt. Sebuah kesalehan intelektual yang sudah menyatu dengan hati dan jiwanya Kiai Hamid lalu berbentuk tindak tanduk dan karya beliau yang sangat filosofis dan syar’i.

¹¹¹ Ustadz Zain Musthofa (wawancara, 7 November 2024).

Pada bagian kedua merupakan penjelasan fiqih keseharian bagi seorang muslim hendaknya selalu berpegang teguh dengan apa yang sudah di ajarkan oleh para ulama yang menjadi pewaris Nabi Saw. Di bagian kedua Kiai Hamid mensya'irkan sholat lima waktu dan hal-hal yang berkaitan dengannya, di bagian kedua ini Kiai Hamid detail dalam menjelaskan sholat, puasa, zakat dan haji hingga kewajiban seorang muslim terhadap Allah Swt yakni:

خمس صلوات ظهر عصر مغرب # عشا و صبح كل يوم يجب

Artinya: “lima macam sholat yaitu; dzuhur, ashar, maghrib, dan subuh, adalah wajib di laksanakan setiap hari”.¹¹²



2.9 foto Kiai Hamid bersama Abuya Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki

Di bagian ketiga merupakan inti dari pada kitab Nadzom Sullam Taufiq yang menjelaskan tentang sifat-sifat terpuji dan tercela, maksiat anggota badan, maksiat hati dan sebagainya.

¹¹² Syekh Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar, Nadzom Sullam Taufiq, terjemahan Zain Musthofa As-Salafi, h. 36.

من واجبات قلبك الايمان # بالله اربع له الاركان

وما اتى عنه وبالرسول # وما اتى به مع القبول

Artinya: “diantara kewajiban hatimu adalah beriman kepada Allah Swt. Yang terdiri dari empat rukun. Wajib pula beriman apa yang juga datang dari Allah Swt. Meliputi perintah dan larangan-Nya. Dan beriman kepada rosul-Nya, serta semua ajaran yang beliau bawa, dengan menerima sepenuhnya”.¹¹³



2.10 foto Kiai Hamid bersama Habib Abdullah Bilfaqih Malang

Selain kitab nadzom sullam taufiq ini merupakan kesalehan intelektual, beliau masyhur ke seluruh wilayah pasuruan hingga nasional bahkan ulama sekaliber Habib Muhammad bin Alwi Al-Maliki ini sering bertemu dengan Kiai Hamid, Prof. Dr. Habib Abdullah bilfaqih Malang, dan ulama-ulama besar

¹¹³ Syekh Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar, Nadzom Sullam Taufiq, terjemahan Zain Musthofa As-Salafi, h. 110.

lainnya. Kiai Hamid ini di kenal dengan kewaliannya sehingga intelektual beliau tertutup dengannya.

Dalam ilmu tasawuf beliau ini mengikuti tasawuf sunni Ghazali-an yang terukur, yakni syariat, thoriqot, hakikat dan ma'rifat berjalan beriringan. Karena patokan beliau dalam ilmu tasawuf adalah syariat. Akan tetapi perihal bacaan kitab tasawuf sudah sangat mendalam sekali seperti Ihya Ulumiddin, Hikam, Bidayatul Hidayah, Minhajul Abidin, Kifayatul Atqiya Wa Minhajul Ashfiya', Nashoihul Ibad dan kitab tasawuf lainnya beliau sangat intens membacanya sehigga dalam pengajian apapun beliau selalu mengedepankan kualitas dari pada khatam kitab. Dalam ilmu metodologi fiqh, beliau menunjukkan kearifannya tentang bolehnya seorang wanita boleh melaksanakan ibadah haji dan tentang bolehnya merubah bangunan wakaf dengan tujuan maslahat. Pandangan seperti ini dalam kalangan NU di namakan pandangan Manhaji yakni bermazhab namun tidak melulu tesktual. Dari pandangan sufiski bahwa ketuputas kiai Hamid perihal kedua masalah di atas dengan memandang terwujud ruh Islami dalam konteks sosial.¹¹⁴

Salah satu pandangan keilmuan Kiai Hamid yang sangat filosofis perihal ilmu yang mana peneliti di ceritakan langsung oleh Ustadz Syamsul Huda yang ketika saat itu di panggil oleh Kiai Hamid, isinya begini; "*ilmu iku lek di lakoni bakal tambah*". Bahwa ketika seorang mempunyai sedikit atau banyak ilmu namun dia tidak mengamalkannya maka ilmu tersebut tidak akan

¹¹⁴ Ustadz Zain Musthofa (wawancara, 7 November 2024)

berkembang dan tidak akan bertambah. Jika orang tersebut mempunyai sedikit ilmu namun dia mengamalkannya meskipun untuk dirinya sendiri ilmu itu akan bertambah dengan sendirinya dan akan di berikan oleh Allah Swt ilmu yang mana orang lain tidak memilikinya. Maka dari itu salah satu pesan dari KH. Idris Hamid dalam haflah imtihan selalu memerintahkan para alumni muda ataupun tua untuk mengajarkan dan menularkan ilmunya kepada orang lain, sebab zakatnya harta dengan shodaqoh dan zakatnya ilmu dengan memperaktekkan ilmunya.¹¹⁵

Ajara Kiai Hamid yang bagian terakhir adalah Kesalehan sosial. Kesalehan sosial merupakan puncak dimana Kiai Hamid sebagai seorang kiai yang hidupnya bersandingan dengan tetangga dan lainnya, akan tetapi beliau mampu mewarnai lingkungannya dengan sunnah Nabi setiap harinya. Kiai Hamid dalam ajarannya mengenai kesalehan sosial berdasar dengan Sunnah Nabi nya di antaranya merujuk ke hadist Nabi Saw di dalam kitab Ihya Ulum Ad-Din yakni

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R
 وعن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله ما جبل الله تعالى أولياءه إلا على
 السخاء وحسن الخلق

Artinya; “dari Aisyah Ra berkata, Nabi Saw bersabda: “*tidak di ciptakan wali Allah kecuali bersifat dengan sifat dermawan dan berakhlak mulia*”.

¹¹⁵ Ustadz Syamsul Huda (wawancara, 7 november 2024).

عن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم السخي قريب من الله, قريب من الناس, قريب من الجنة, بعيد من النار, والبخل من الله, بعيد من الناس, بعيد من الجنة, قريب من النار. والجاهل السخي احب الى الله من العابد البخل.

Artinya: “Dari Aisyah RA, ia berkata, Rosulullah SAW bersabda, “orang dermawan dekat Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga, jauh dengan neraka. Sebaliknya, orang kikir jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh surga, dekat dengan neraka. Orang bodoh yang dermawan lebih di cintai oleh Allah dari pada ahli ibadah tapi kikir”.¹¹⁶

Al-Qusyairi mengatakan dalam kitabnya bahwa orang yang murah hati adalah orang ringan untuk berbagi kelebihan harta atau pertolongan pertama, orang yang pemurah juga orang yang mudah memaafkan kesalahan orang lain dan ringan menerima kekurangan lainnya. hakikat dermawan adalah orang yang tidak sulit memberikan sesuatu. Kedermawanan merupakan perilaku baik terhadap orang lain yang berasal dari hati. Kedermawanan merupakan bagian dari akhlak mulia yang dapat di miliki oleh seseorang dengan dua hal. Pertama, dapat di miliki dengan tabiat alami yang telah di kodratkan dan menjadi fitrah bagi setiap orang. Kedua, dapat di miliki melalui latihan, pembiasaan dan pengalaman. Pada hadist Nabi Saw yang di riwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim Nabi Saw bersabda “tiap-tiap orang muslim wajib bersedekah”. Sahabat tidak mengerti apa yang di maksud oleh Nabi Saw lantaran ada sahabat yang tidak mempunyai harta. Lantas sahabat

¹¹⁶ Abu al-Qosim al-Qusyairi, “*Ar-Risalah Al-Qusyairi*”, (kairo, Darus salam:2020 M/1431 H). hlm. 135.

bertanya “bagaimana jika tidak memiliki sesuatu?. Nabi Saw menjawab “bekerja dengan keterampilan dirinya untuk kemanfaatan diri sudah di sebut dengan sedekah”. “bagaimana jika ia tidak mampu? Nabi Saw menjawab “menolong orang yang sedang teraiaya adalah sedekah”. “bagaimana jika ia tidak mampu? Nabi menjawab “menyuruh orang untuk berbuat baik (ma’ruf) termasuk sedekah”. Bagaimana jika ia tidak mampu? Nabi Saw menjawab “mencegah diri dari berbuat kejahatan itu termasuk sedekah”. Orang yang dermawan akan banyak mendapatkan keuntungan di dunia atau pun di akhirat nanti. Keuntungan di dunia seperti banyak orang yang menyenangnya, mempunyai hubungan baik dengan orang-orang sekitar, selain itu masyarakat akan sangat terbantu dengan sikap kedermawanan seseorang.¹¹⁷

Kata Al-Sakha’ dalam terjemahan bahasa Indonesianya berarti kemurahan hati (suka memberi). Al-Qusyairi dalam kitabnya rislah Al-qusyairi mengatakan bahwa as-sakha’ berarti memberikan sebagian hartanya untuk orang lain dan sebagiannya di simpan untuk dirinya sendiri. Al-jawd berarti memberikan hartanya kepada orang lain lebih banyak dari yang di simpannya. Sedangkan al-Itsar yakni mengutamakan orang lain kendatipun dia sendiri dalam kondisi membutuhkan. Namun Al-Qusyairi mengatakan lebih lanjut bahwa orang dermawan hakikanya adalah tidak merasa keberatan dengan apa yang ia berikan kepada orang lain.¹¹⁸ Ini senada dengan yang di kemukakan leh

¹¹⁷ Rena Ajeng Triani, “*Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis*”, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jurnal Riset Agama, Volume, 01. No. 1 april 2021.

¹¹⁸ Imam al-Qusyairi, “*Risalah Al-Qusyairiyah*”, Darul Kutub Al Islamiyah. (Jakarta, 2011).

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* bahwa sifat dalam sifit kedermawanan terdapat nilai-nilai mulia seperti kejujuran, taat kepada Allah, ikhlas, selalu menghargai usaha orang, persahabatan yang baik, syukur dan peduli sosial.

Dalam penuturan Gus Hamid Nasih, salah satu cucu Kiai Hamid bercerita bahwa *“kiai Hamid iku wonge loman baget, mangkane jarene Kiai Idris Hamid (putra Kiai Hamid) Kiai Hamid iku iso membangun masjid sekitar 100 lebih dek pasuruan iki”*. Menandakan bahwa selama Kiai Hamid hidup di Pasuruan telah memberikan semuanya untuk kebutuhan masyarakat baik membangun rumah, merenovasi masjid, membangun masjid, dan memberikan oleh-oleh kepada tamu yang sowan kepada beliau, memberikan tempat tinggal bagi saudara-saudaranya yang beliau ajak ke pasuruan, dan membelikan beras sekitar 10 kg tiap hari kepada masyarakat miskin pada waktu berkeliling malam hari, bukan hanya kepada mereka, kepada orang yang membenci Kiai Hamid malah di beri hadiah saat orang membenci ini mempunyai hajat di rumahnya. Dan beliau melakukan itu menjadi sebuah kewajiban bagi dirinya sendiri sebagai waliyullah yang tinggi derajatnya. Sebuah ajaran yang beliau wariskan kepada keluarga, santri, alumni dan masyarakat Pasuruan untuk tetap berada di jalan yang telah Allah tetapkan. Artinya jika kamu tidak bisa memberi maka bantulah dengan apa yang bisa kamu bantu, entah tenaga, pikiran, atau yang lainnya sehingga mempunyai hubungan yang baik dengan sesame makhluk. Maka dari itu Gus Hamid Nasih melanjutkan penjelasannya bahwa orang yang dermawan akan di sukai oleh

masyarakat, berbeda dengan orang kikir sulit akan di sukai oleh masyarakat. Akan tetapi, orang dermawan biasanya penyakitnya adalah sombong dan mengharap pemberian dari yang ia bantu atau yang di ia beri. Kalau Kiai Hamid tidak mengharapkan apa-apa dari manusia melainkan hanya mengharapkan ridho Allah Swt.¹¹⁹

Selain dermawan Kiai Hamid pastinya berakhlak al karimah sesuai dengan hadist Nabi yakni

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya; “*sesungguhnya aku di utus hanya untuk menyempurnakan akhlak*”.

Sebagai kiai pewaris Nabi Saw sudah menjadi kewajiban dalam hidupnya untuk berakhlak mulia baik kepada Allah Swt, kepada makhluk, dan kepada alam semesta. Menurut penuturan Gus Hamid Nasih “*lek kate bahas akhlake Kiai Hamid yo wakeh, salah sijine akhlake Kiai Hamid iku, beliau iku gak nampakno lek alim, padahal pas ngaji dek dhalem,e Habib Ja’far, Kiai Hamid iki wes alim tapi gak gellem di tampakno, onok maneh beliau iki lek onok wong kate takon permasalahan fiqih pasti wong seng takon iki di arahne nang seng memang ahli dalam fiqih*”. Gus Hamid Nasih melanjutkan penjelasnnya “*wong saiki kan ngetokno ilmune, dadi seng di ketokno iku ilmune duduk akhlake, lek Kiai Hamid iki seng di ketokno iku akhlake*”. Kiai

¹¹⁹ Gus Hamid Nasih (wawancara, 3 November 2024).

Hamid kepada tetangga sangat berakhlak al-karimah, kepada tamu, kepada keluarga, kepada putra-putranya, kepada siapapun beliau selalu mengutamakan akhlak.¹²⁰



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹²⁰ Gus Hamid Nasih (wawancara, 3 November 2024).

BAB IV

PERAN KIAI HAJI ABDUL HAMID DALAM MEMBUMIKAN NILAI TASAWUF

Tilikan sejarah pergolakan keilmuan Kiai Hamid sangat serius bahkan di anggap tidak pernah berhenti. Terbukti, meskipun beliau di percayai untuk memangku pesantren Salafiyah, beliau tetap saja ngamrih ilmu kepada kiai atau ulama di dalam bidangnya masing-masing. Oleh karenanya, tidak salah dalam pengabdianya kepada ilmu mengantarkan posisi derajat yang di berikan oleh Allah Swt kepada Kiai Hamid sangat terhormat baik dari insa pesantren maupun masyarakat umum sesuai dengan ungkapan Arab yang menggambarkan bagi pemiliknya, “*man khadamani khadamahu kullu syai'in*” (siapa saja yang melayaniku, maka ia pun aku layani). Dalam kajian tasawuf, khususnya, Kiai Hamid adalah seorang pengagum sekaligus pelaku atau teoritis sekaligus mengembangkan amali (praktek). Hal ini tergambar dalam perilaku tasawuf beliau yang sudah di lakukan semejnak di pesantren Termas seperti menyepi (khalwah) perilaku ini beliau lakukan tidak lain hanya karena Allah Swt. Ketertarikannya terhadap tasawuf semakin meningkat di buktikan dengan pembelajaran terhadapnya semakin intens dalam mendalaminya tercatat Kiai Hamid mendalami magnum opusnya tasawuf saat mengikuti kegiatan rohah di rumahnya Habib Ja'far bin Syaikhon, di sinilah Kiai Hamid sangat mendalami lautan tasawuf Imam Al-Ghazali. Rohah merupakan kegiatan yang hanya baca teks kitab saja namun di sisi lain rohah mengajarkan bagaimana seorang menahan agar tidak berbicara kecuali sudah gilirannya membaca kitab Ihya'. Di

rohah inilah sinar cahaya sufi Kiai Hamid terpancar dengan begitu jelas. Bukan hanya kita Ihya' saja yang di kaji oleh Kiai Hamid, beliau juga mengkaji kitab tasaawuf lainnya secara mendalam seperti *Hikam*, *Bidayah al-Hidayah*, *Minhajul Abidin*, *Kifayatul Atqiya' wa Minhajul Ashfiya'*, dan *Nashaih al-Ibad*. Dari bacaan dan kajian Kiai Hamid terhadap teks-teks tasawuf nampaknya menunjukkan tradisi intelektual Kiai Hamid dalam tasawuf mengikuti jejak model pemikiran *ghazali-an* yang di kenal dengan tasawuf sunni. Artinya pembedaan nilai-nilai tasaawuf Kiai Hamid berdasarkan pada pondasi fikih-tasawuf yang keduanya di anggap saling menyempurnakan. Bagi kalangan tasawuf sunni, kombinasi antara fikih dan tasawuf tidak bisa di tawar-tawar.¹²¹ Sebab orang yang menggunakan fikih tanpa tasawuf akan terjebak dalam formalitas agama dan akan selalu melupakan substansialnya. Dari kondisi inilah banyak orang yang terjebak dalam perilaku vonis saat realita tidak sesuai dengan hukum agama tanpa adanya pembinaan dengan cara langkah-langkah yang mampu masuk ke dalam realita, bahkan kondisi ini tidak jarang hukum agama menjadi alat untuk kepentingan pribadi atau kelompok.¹²²

Sementara di sisi lain, seorang sufi yang tidak memakai fikih dalam tasawufnya maka akan berlaku semena-mena dalam hukum. Akibatnya, orang mudah menghalalkan sesuatu yang halal dan mengharamkan sesuatu akibat ekstremnya substansi. Dan ini yang sebenarnya berlawanan dengan prinsip-

¹²¹ Dr. Wasid, SS, M. Fil.I, Mahsun "Kiai Abdul Hamid Pasuruan Dan Kontribusinya Untuk Moderasi Islam", Universitas Sunan Ampel Surabaya, Al-Fikrah Vol. 1 No 1, Juni 2016.

¹²² M. Khusna Amal "Peran Pendidikan Tinggi Agama Islam dalam Revitalisasi Moderasi Beragama di Indonesia". Jurnal Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial. Vol. 19. Hal. 293-325.

prinsip aswaja yakni moderat, toleran, dan berkeadilan. Kiai Hamid adalah sosok sufi yang lengkap dari segi apapun bahkan dari syariat, thoriqat, hakikat dan makrifat beriringan tidak saling mendahului satu sama lain. Di satu pihak Kiai Hamid sangat begitu ketat terhadap dirinya namun rahmat bagi orang yang datang kepada beliau. Di sisi lain beliau tegas dalam hukum Islam tidak bisa ditawar ini terjadi kepada Kiai Mursyid Jember. Dimensi tasawuf sejatinya, menurut kata ‘Abd al-Hafidz Farghly dalam bukunya *tasawwuf wa al-Hayah al-Ashriyah*, berpretensi megantarkan seseorang kepada kesalehan tertinggi, sekaligus mendidik individu untuk mencapai akhlak yang ideal baik manfaatnya kembali kepada dirinya dan sosial. Salah satu bukti bahwa seorang sufi sudah mencapai level tinggi dalam kesufiannya maka akan berperilaku sejuk dan rahmat dengan sekitar baik manusia manupun alam semesta. Kiai Abdul Hamid merupakan sosok ulama yang kharismatik, kekasih Allah Swt, yang juga mempunyai kedalaman ilmu dan keteladanan yang luhur, serta karamah-karamah yang di buktikan oleh banyak orang. Beliau patut juga disebut sebagai kiai dalam arti yang sesungguhnya. Kiai Abdul Hamid merupakan Kiai yang kuat dalam bermadzhab yang berhaluan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Hidup beliau di gunkan untuk mendidik, membimbing, mengajar, para santri dan masyarakat sehingga banyak dari masyarakat yang taat beragama. Beliau sebagai pengasuh pondok Salafiyah Pasuruan adalah pemimpin Masyarakat, melayani seorang bapak yang selalu bertanggung jawab dan melayani di kala mereka sedih dan di saat mereka tertimpa masalah baik keluarga, sosial, ekonomi, politik dan keagamaan meskipun Kiai Hamid tidak

sama sekali tergiur dengan kehormatan dan kemewahan dunia. Nasihat-nasihat beliau tetap menjadi rujukan umat Islam, khususnya warga NU ditingkat atas maupun paling bawah.¹²³

Hadirnya Kiai Hamid di tengah masyarakat kota Pasuruan yang notabenenya merupakan kota yang penuh dengan antek-antek Belanda dan juga pernah menjadi pusat perdagangan di masa kerajaan menjadikan Kiai Hamid dalam membumikan nilai-nilai tasawuf dengan sempurna bagaikan sinar matahari yang menyinari apapun. Terlebih dahulu penulis akan menyajikan sekilas awal berdirinya pesantren Salafiyah, tempat dimana Kiai Hamid bertempat tinggal dan membumikan nilai-nilai tasawuf hingga beliau wafat. Embrio dari berdirinya pondok pesantren di seluruh tanah Jawa pastinya berasal dari yang namanya langgar (surau) yang menjadi tempat pembelajaran menuntut ilmu bagi para santri. Begitu juga dengan halnya pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan yang awalnya merupakan langgar di sebelah selatannya Masjid Al-Anwar pada zamannya Mbah Slagah (Mbah Hasan Sanusi). Seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit berubah menjadi bilik-bilik atau kamar-kamar serta terdapat musholla untuk mengaji kitab yang di ajarkan oleh kiai. Dan sekarang langgar ini berubah menjadi pondok yang sudah berumur sekitar dua abad lebih. Pada saat itu masih bernama Pondok Pesantren Kebonsari di nisbatkan kepada desanya, namun pada tahun 1970-an menjadi *Al-Ma'had wal Madrasah As-Salafiyah*, kemudian di kenal dengan Pondok

¹²³ Dr. H. Abdullah Shodiq, M.Pd. "*Hadratus Syaikh Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari dan Kiai Abdul Hamid Bapak NU dan Guru Pesantren Kita (selayang pandang persamaan dan perbedaan).*" (PT. Literasi Nusantara Grup, Malang, April 2024).

Pesantren Salafiyah, Pasuruan. Setelah wafatnya Mbah Yasin tahun 1351 H. Lalu di lanjutkan oleh putra-putra beliau dan menantu beliau yakni KH. Achmad Qusyairi bin Shiddiq. Baru setelah wafatnya KH. Abdullah bin Yasin, kepemimpinan pondok di serahkan ke KH. Abdul Hamid. Semenjak KH. Abdul Hamid memimpin pondok Pesantren Salafiyah semakin pesat kemajuannya baik fisik maupun non fisik, walaupun Kiai Hamid tidak mengajar kitab-kitab besar, karena beliau lebih mementingkan riyadhah (olah batin). Di bawah kepemimpinan Kiai Hamid yang lebih menonjol di Pesantren Salafiyah adalah kegiatan wiridan. Beliau memang lebih mengutamakan pembinaan akhlak, pribadi, karakter ahlu sunnah wal jamaah sebagai ajaran Ba'alawi dan tidak mengutamakan pendidikan akal. Pendidikan akal hanya secukupnya saja untuk di pelajari. Oleh karena itu andalan kitab yang di ajarkan ke santri dan masyarakat bagaimana membentuk budi pekerti yang luhur, taat beragama dengan berpegang teguh kepada ajaran Ahlu Sunnah wal Jamaah.¹²⁴

Dengan ketulusan hati dan sifat-sifat mulia yang di miliki Kiai Hamid untuk memimpin pondok dan membina masyarakat. Kiai Hamid bukan hanya mendidik, membina dan bertugas mengajar saja, akan tetapi beliau menjadi panutan, pemimpin spiritual, figur seorang tokoh yang mampu menyelesaikan masalah-masalah masyarakat yang berbagai macam. Ringkasnya Kiai Hamid sebagai figure sentral yang penuh kharismatik, berpikir moderat, pengayom masyarakat (ngemong masyarakat). Para Kiai memang sangat memahami

¹²⁴ Dr. H. Abdullah Shodiq, M.Pd. "*Hadratus Syaikh Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari dan Kiai Abdul Hamid Bapak NU dan Guru Pesantren Kita (selayang pandang persamaan dan perbedaan)*". (PT. Literasi Nusantara Grup, Malang, April 2024)

pentingnya aktualisasi di tengah masyarakat berarti melayani masyarakat *“khodim tukhdam”* *“layani orang lain, maka kamu akan di layani”*. Kalau Kiai Hamid mendapat penghormatan di masyarakat luas, menikmati pengaruh yang luar biasa, maka itu adalah benih yang pernah disemainya selama bertahun-tahun, tanpa pamrih. *“sungguh barang siapa yang tidak menyayang, maka dia tidak akan di sayang”* Sabda Nabi Muhammad Saw, riwayat Ahmad.

Peran Kiai Hamid dalam membumikan nilai tasawuf di Kota Pasuruan menggunakan pendekatan terukur, dengan ukuran syariat Allah. Dalam ilmu tasawuf, pendekatan dengan syariat Allah swt di cetuskan oleh Imam Al-Ghazali. sebagai berikut:

A. Ngemong Masyarakat.

Hal paling menonjol dari tokoh kita ini memang pelayanan kepada masyarakat selain kewaliannya. Dan inilah yang menyebabkan orang sangat merasa kehilangan saat beliau wafat. Semasa hidupnya, beliau menyediakan diri untuk melayani orang dengan tulus, tanpa menuntut untuk di layani. Sosok kiai yang siap di repoti oleh masyarakat tapi tidak mau merepotkan orang lain.

Yang ada hanya keinginan untuk memberi tanpa meminta. Kepedulianya kepada orang masyarakat dan individu sudah ada sejak masih masa mudanya, dan semakin menghebat di masa tuanya. Itu seperti puncak pepundan di perjalanan hidupnya. Fase terakhir dalam kehidupannya di tandai dengan kiprah beliau yang semakin hebat dalam dakwah, terutama sejak pertengahan atau akhir tahun 1960-an. Hal ini di tandai dengan menggiatnya kegiatan pengajian, pembenahan masyarakat di wilayah hitam, renovasi masjid,

musholla, dan madrasah. Kiai Hamid memiliki hubungan istimewa dengan siapapun dan beliau selalu mengistimewakan orang yang mempunyai hubungan dengan beliau. Seperti yang terjadi dengan Dr. Muhammad (paman Nyai Nafisah) yang selalu di perlakukan sebagai anaknya. Saetiap kali sowan ke Kiai Hamid, Dr. Muhammad tak tak bawa apa-apa, ketika pulang dari sowan pasti akan membawa apa-apa entah buah manga ataupun lainnya, sehingga dalam diri Dr. Muhammad merasa di perlakukan seperti anaknya sendiri. Dan hal ini hanya bisa di rasakan bagi orang yang bersangkutan.

Gus Umar, adik ipar Kiai Hamid juga merasakan hal yang sama dengan apa yang di rasakan oleh Dr. Muhammad seperti menjadi anaknya sendiri.¹²⁵ Ustdaz Sholeh Ahmad Sahal juga merasakan sebuah hubungan yang istimewa dengan Kiai Hamid, bayangkan saja pernah berkata ke ustadz sholeh “kalau ada perlu sama aku, jam dua malam sekalipun, ketuk saja pintu rumahku” kata Kiai Hamid kepadanya. Mendengar hal itu Ustadz Sholeh seketika terkejut melihat bagaimana Kiai Hamid memperlakukan dirinya seakan pada saat apapun, bagaimana pun Kiai Hamid siap ada untuk nya. Kiai Hamid ini ibarat pos pengaduan masyarakat yang siap melayani apapun yang di butuhkan oleh masyarakat. Beliau ini seperti lautan yang mampu menampung masalah kemasyarakatan, beliau mampu melakukan hal ini di sebabkan kematangan jiwanya yang luar biasa.

Ahmad Afandi juga merasakan hal yang sama namun Afandi merasa ganjal awalnya sebab Kiai Hamid selalu menanyakan namanya setiap kali

¹²⁵ Gus Hamid bin Achmad Qusyairi (wawancara, 29 Oktober 2024)

sowan ke beliau. Sempat berpikir bahwa nama Ahmad banyak sekali yang juga datang ke Kiai Hamid, namun di kemudia hari sangat berbeda dengan biasanya, Kiai Hamid menanyakan namanya dengan jawaban lengkap beserta nama ayahnya seketika itu Kiai Hamid berkata “*Nah, begitu baru pas*” terdapat cucuran air sejuk rasanya mengalir dada Ahmad Afandi.

Ustadz Syamsul Huda salah satu pengajar di Pondok Salafiyah merupakan salah satu asatidz sepuh yang pernah mengaji ke Kiai Hamid selama tujuh tahun-an kurang lebih dan juga sering di panggil oleh Kiai Hamid. Saat itu Kiai Hamid belum melaksanakan sholat Ashar berjama’ah, akhirnya Syamsul Huda memberanikan diri untuk sowan ke beliau dan ternyata Kiai Hamid malah mengajak nya untuk sholat berjama’ah terlebih dahulu. Sehabis berjamaah, Kiai Hamid langsung menanyakan sesuatu yang membuat Syamsul Huda terdiam tanpa kata sembari memijat kaki Syamsul dan bertanya “ Ada apa” dengan nada yang halus dan lembut Kiai Hamid.¹²⁶ Syamsul Huda merasakan seperti anaknya sendiri, beliau sambil memijat kakinya, padahal dia kiainya, sayangnya Syamsul tidak mampu mengutarakan maksudnya sambil terdiam.

Di kejadian hari juga begitu, Kiai Hamid memanggil Syamsul Huda ke dhalem Kantoran (rumah Kiai Hamid) sembari Kiai memberikan selebar kertas dan bulpen, lalu menyuruh Syamsul Huda untuk menulis syi’ir yang Kiai Hamid bacakan. Setelah menulisnya Kiai Hamid berkata “*iki di apalno yo, aku melebu terus mettu neh kudu wes apal yo*”, “inggih yai” ucap Syamsul sambil

¹²⁶ Ustadz Syamsul , alumni sepuh (wawancara, 30 Oktober 2024)

kebingungan bagaimana cara menghafal bait ini dengan secepat mungkin, ternyata setelah Kiai Hamid masuk ke dalam tak lama kemudia keluar lagi “wes apal?”, “iggihi yai” dengan segala keyakinan Syamsul. Tidak terduga Syamsul membaca syi’ir tersebut tanpa melihat tulisannnya sekalipun dan juga merasakan kedekatan yang sangat dekat sekali. Kiai Hamid selama menyimak Syamsul yang sedang muroja’ah syi’ir, Kiai Hamid berada di pundaknya Syamsul Huda. Betapa dekat hubungan antara Kiai dan santrinya ini. Dan hafalan syi’ir yang Kiai suruh hingga sekarang masih tetap hafal sekali padahal sudah lama sekali.¹²⁷

Kepada keluarga perhatian Kiai Hamid bukan main hebatnya apalagi ketika Kiai Ahmad Sahal wafat dan mempunyai tiga putra yakni Gus Muhammad, Gus Mahdi, Gus Abdur Rohman. Kiai Hamid memanggil Gus Muhammad dan berkata “sekarang aku menjadi ganti Abah. Kalau ada apa-apa, katakana padaku” sembari merangkul Gus Muhammad yang baru tinggal wafat oleh Abahnya sambil menangis. Dan saudara-saudara Gus Muhammad juga di panggil dan beliau juga sama mengatakan seperti yang di katakana ke Gus Muhammad. Kepada Gus Zaki Ubaid putra Kiai Abdullah Ubaid juga begitu sangat hebat kepedulian Kiai Hamid. Saat di tinggal wafat kedua orangnya Kiai Hamidlah menjadi kedua orang tua Gus Zaki Ubaid. Setipa kali memberi sarung atau uang beliau bilang “ini dari Mak, Zak atau Ini amanat dari Abah, Zak”.

¹²⁷ Ustadz Syamsul , alumni sepuh (wawancara, 30 Oktober 2024)

Bukan hanya perihal kepedulian dan perhatian yang hebat kepada keluarga, Kiai Hamid juga mengingatkan dengan yang nyaman atau bisa dikatakan orang di ingatkan itu menjadi kapok tidak mengulang kembali tingkah lakunya. Namun cara yang beliau gunakan sangat halus, lembut tapi menyentuh sekali seperti yang terjadi kepada Gus Hadi, Adik Ipar beliau. Yang juga mondok di Salafiyah namun sering berlagak sakit dan akhirnya di beri uang oleh Nya Nafisah biasanya yang di suruh oleh Gus Hadi adalah adiknya Gus Thoha. Namun pada saat ini merupak hari apesnya Gus Hadi, sebab Gus Thoha saat menyelip masuk ke dhalem untuk mencari Nyai Nafisah ternyata kepergok Kiai Hamid. Di panggilah Gus Hadi oleh Kiai Hamid sambil berkata “Hadi.. Hadi sakit ta? Sini sini kalau sakit selimutan. Lantas Kiai Hamid menyelimuti Gus Hadi dengan selimut tebal. Bayangkan saja hawa Pasuruan pada siang hari sangat sekali, Gus Hadi sampai basah kuyup dan itu lama sekali hingga menjelang Ashar dan akhirnya di buka selimutnya sambil Kiai Hamid bilang “sudah keringetan ya, berate sudah sembuh ini”. Dari kejadian ini Gus Hadi tidak mengulangi kembali perilakunya. Kiai Hamid dalam mengingatkan santri atau keluarga nya sangat halus sekali dalam bahasa jawanya “*garai sungkan*”.¹²⁸

B. Idkhalus Surur

Pantang bagi Kiai Hamid untuk membuat hati seseorang merasa kecewa, walaupun beliau tak setuju dengan pendapat orang, beliau tetap akan

¹²⁸ Gus Abdullah Shodiq Ahmad Sahal (wawancara).

membuatnya senang. Beliau akan berkomentar “*Wah ini bagus*”, namun setelah itu beliau akan mengemukakan pendapatnya sebagai alternative. Kiai Hamid setelah berhenti merokok, masih ada saja yang datang dan memberi rokok kepada beliau, untuk menyenangkan hati si pemberi rokok, beliau mengambil sebatang lalu memintanya untuk di sulutkan kepada salah satu tamunya “*ini bagus ya*”? Tanya beliau kepada tamu, dan semuanya bilang bagus, mana mungkin akan menjawab sebaliknya di depan beliau. Kemudian beliau berkata sambil bercanda “ya sudah kalau bagus, aku hisap saja”. Ada pula yang lebih hebat lagi. Ketika terdapat seseorang yang bercerita tentang sesuatu namun Kiai Hamid sangat mendengarkan sekali dengan manggut-manggut meskipun lama sekali berceritanya beliau sangat betah mendengarkannya, meskipun beliau sudah terlebih dahulu tau ceritanya. Beliau juga tidak mau mencela orang lain. Kata bapak misykat yang menjadi khaddam beliau sama sekali tidak pernah mencelanya. Seperti yang di lakukan Taufik yang salah membeli baju, Kiai Hamid bukannya menyuruh mengembalikan malah beliau menyuruh kembali untuk membelikan merk baju yang beliau kehendaki. Dari inilah ssang khaddam merasa bahwa yang kita beli bukan yang di kehendaki oleh Kiai Hamid. Alhasil, tampaknya hidup beliau untuk menyenangkan hati orang lain.¹²⁹

Salah satu cara Kiai Hamid dalam membumikan nilai-nilai tasawuf dengan sangat hebat sekali bahkan bisa di katakana sempurna sekali adalah bahwa hidup beliau di peruntukan untuk masyarakat, keluarga, tetangga dan

¹²⁹ Gus Hamid bin Nasih (wawancara, 3 November 2024)

lainnya itu sama-sama mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan merasa senang serta tenang setelah dari Kiai Hamid. Suatu kejadian pada Ahmad yang di landa konflik di keluarganya berminggu-minggu hingga akhirnya Ahmad menyempatkan untuk ikut pengajian Hikam Kiai Hamid. Bertepatan yang di bahas adalah problematika dan romantika kehidupan. Lantas Kiai Hamid membacakan syi'ir dan di terjemahkan selayaknya bahasa pengajian “jangan panik kamu bila di timpa persoalan, selagi kamu berada di alam dunia”, di lanjutkan dengan menjelaskan “jangan menenggelamkan diri dalam kesedihan, kesusahan itu memang lagunya dunia. Di dunia ya ada senang ya ada sedih”. Anehnya beliau ini menjelaskan bab ini sampai berminggu-minggu sekitar dua bulanan. “saya langsung merasa terkena di nasehati beliau secara tidak langsung dan saya langsung tentram hati” ujar Ahmad. Sebagai manusia Kiai Hamid juga pernah merasakan hal tersebut namun beliau tidak membuat kehilangan kendali atau berlarut-larut.¹³⁰

C. Melayani Masyarakat

Beliau adalah bapak dari masyarakat. Seorang bapak yang mempunyai rasa tanggung jawab saat mereka sedih, di kala mereka tertimpa masalah.

“خادم الجاهل قدم الجاهل” “layani orang bodoh, dahulukanlah orang bodoh”

di katakana kepada Gus Zaki pada suatu kali. Kiai Hamid telah membuktikan itu. Beliau adalah pelayan masyarakat, termasuk orang kecilnya. Seperti warung kecil yang ada didekat arghob (jalan jawa) bukanya habis isyak sampai

¹³⁰ Ustadz Syamsul , alumni sepuh (wawancara, 30 Oktober 2024)

subuh. Setiap malam, sehabis Kiai Hamid membangunkan warga jam 03.00, beliau menyempatkan untuk mampir ke warung pak Kholil (pemilik warung) bukan untuk membeli kopi namun untuk bercengkrama dengan pak Kholil dan sambil memberikan saran kepadanya seperti untuk mengganti tiangnya dengan besi agar kuat tidak udah roboh. Selain itu juga beliau mengemong Su'udi untuk berjamaah sholat subuh bersama beliau. Karena Su'udi salah satu santrinya beliau yang mana Kiai Hamid belum pernah ke rumahnya. Namun sehabis berjamaah Kiai Hamid bilang “habis subuh aku mau ke rumahmu, kalau anak-anak yang lain sudah tau rumahnya’. Sehabis itu berangkat mengendarai mobilnya Kiai Hamid. Sesampai di rumah Su'udi nampaknya ada musholla yang mau roboh, namun letaknya agak jauh dengan rumahnya maka dari itu beliau menganjurkan untuk membangun musholla dekat rumahnya. Tidak berhenti di rumah Su'udi saja, Kiai Hamid mengajak untuk berjalan ke timur ternyata terdapat mushollah dan Kiai Hamid memberikan uang untuk perbaikan musholla tersebut.

Betapa besar perhatian dan kepedulian Kiai Hamid terhadap individu dan masyarakat. Pada tahun 1975 terdapat musyawarah perihal menara masjid yang mengawatirkan kondisinya. Dalam musyawarah itu semua sepakat akan membangun menara berada agak sebelah barat menempel dengan bangunan induk masjid, akan tetapi ada satu yang tidak sepakat yaitu Gus Zaki Ubaid dengan beberapa alasan. Akhirnya hasil ini di sowankan ke Kiai Hamid untuk menemukan titik terang bagaimana solusi dari menara. Alhasil Kiai Hamid berkata “begini Ki, penduduk itu makin tahun tambah banyak, makin tambah

besar pula rumahnya, kalau menara di taruh sebelah sana, nanti kalau ada pelebaran jalan gimana ?”. Gus Zaki langsung merasa malu sebab tidak sampai memikirkan perihal kebutuhan masyarakat, sedangkan Kiai Hamid sangat memikirkan kedepannya bagaimana kondisi masyarakat di sekitar masjid.¹³¹

D. Dengan Tetangga

Salah satu ukuran baik dan tidaknya seseorang adalah bagaimana hubungannya dengan tetangga. Sebab merekalah yang setiap hari berdampingan dan sangat rentan untuk terdapat adanya konflik. Dan mereka juga yang mengerti bagaimana kehidupan seseorang tersebut. Salah satu komentar tetangga Kiai Hamid yaitu terdapat dalam syair yang di buat oleh Kiai Aqib bin Yasin:¹³²

جاري فنعم الجار جار بره # ونواله فجزاه خيرا ربه
فعسى يمتعنا به ويطول # اعمارہ ويكثرن امثاله
هو شيخنا عبد الحميد ملادنا # وهو ابن عبد الله زيد جماله
هو سيد هو عالم هو خاشع # هو خاضع متبتل اوقته
فاني اسر الذنب سيد # وهو الديون نصب عين مجلل

Artinya :

“Tetanggaku (Kiai Hamid adalah sebaik-baik tetangga. Kebajikan dan pemberiannya selalu mengalir, mudah-mudahan Allah memberi balasan yang terbaik.”

“semoga Allah melimpahkan kenikmatan kepada kita melalui keberkahan beliau, juga memanjangkan usia beliau, serta banyak mentakdirkan lagi manusia-manusia seperti beliau”

“beliau Abdul Hamid adalah Syekh kami dan pengayom kami. Beliau putra Abdullah, semoga kebaikannya di tingkat Allah”

¹³¹ Gus Hamid Nasih (wawancara, 3 November 2024).

¹³² Syekh Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar, Nadzom Sullam Taufiq, terjemahan Zain Musthofa As-Salafi. h. 8-10.

“beliau seorang Sayyid, kaya ilmu, penuh khusyuk. Beliau sangat rendah hati dan waktunya bergelimang dengan ibadah”

“maka sungguh aku, saudaraku nan mulia, jadi tawanan dosa dan kesedihan dan kesedihan karena hutang di hadapanku karena benar-benar merata”

Begitulah komentar Kiai Aqib bin Yasin dalam syairnya tentang Kiai Hamid banyak menebar pujian hingga di sebutnya *“syaikhuna”*.

Dengan tetangga lainnya seperti Yu As, Kiai Hamid selalu ada dan pasti datang ke tetangga yang mempunyai masalah. Suatu ketika Kiai Hamid datang ke rumah Yu As untuk melihat-lihat kondisi rumah ternyata tidak ada WC-nya. Akhirnya beliau menyarankan untuk membangun WC. Bukan hanya itu beliau juga jika melihat tembok rumah Yu As yang balepotan, beliau menyarankan agar di pelur sehingga tampak bagus di lihat. Tak sekedar menyarankan saja, tapi juga merogoh kocek untuk membantu tetangga-tetangg beliau. Konon setiap kali ada tetangganya yang membangun rumah namun terbengkalai, Kiai Hamid selalu membantunya seperti membelikan jendela yang pas dengan ukuran jendela tetangganya yang sedang membangun. Setiap pagi, sehabis sholat berjamaah subuh beliau berkeliling ke rumah tetangga khususnya yang miskin, beliau memberinya uang belanjaan. Bukan hanya uang saja, namun beliau juga memberi beras sekitar 10 kg dan di taruh di depan teras tetangganya dan ini sering sekali beliau lakukan kepada tetangganya hingga tetangganya ini faham jika memberikan beras itu adalah Kiai Hamid.

Perihal warung-warung yang ada di pinggir-pinggir pondok juga beliau bantu. Seperti pengurus pondok sering kali mempunyai ide untuk membangun koperasi di luar pondok namun hal itu beliau larang sebab beliau ingin menghipui kesejahteraan tetangga dengan santri untuk membeli nasi atau jajan

ke warung-warung tetangg tersebut, “biarlah pesantren yang menghidupi para tetangga” kata beliau. Perasaan tetangga juga beliau jaga agar tidak merasa sakit hati seperti pada saat membangun pondok beliau menghimbau agar tidak selalu membangun gedung untuk menjaga perasaan tetangganya yang tidak membangun rumahnya. Dengan Kiai Aqib bin Yasin yang sedang punya hajat untuk meng haulkan Kiai Yasin, Kiai Hamid sangat menjaga perasaan Kiai Aqib bin Yasin dengan cara beliau tidak mau menerima salaman dari jamaah haul dengan cara beliau membawa nampan nasi di taruh di atas kepala sambil memegang dengan kedua tangannya, dengan begitu orang-orang tidak bersalaman dengan Kiai Hamid.

Sebaliknya Kiai Hamid juga tidak menegur, sangat pemaaf, dan toleran kepada tetangganya yang sedang asik latihan pencak yang ada di belakang selatan pondok. Kadang kala sampai memakai tabuhan yang sangat keras pada saat malam hari ketika sedang latihan.¹³³ Pernah suatu ketika saat Kiai Hamid di undang selamatan saat siang hari, namun Kiai Hamid berpuasa. Dan pada saat waktunya makan, Kiai Hamid sendirilah yang membagikan piring kepada para undangan hingga nasinya habis, dan beliau sendiri juga memegang piring yang berisi nasi namun beliau tidak memakannya malah membagikan nasinya ke sebelahnya hingga habis nasinya dan beliau selalu berkata ”enak-enak”.

E. Dengan pejabat

Kiai Hamid merupaka Kiai yang dekat dengan siapa saja tanpa pandang status, kasta, ataupun apa. Namun perlu di ketahui, kedetakan beliau dengan

¹³³ Gus Hamid Nasih (wawancara, 3 November 2024)

pejabat bukan adanya kepentingan ataupun apa tapi pembawaan beliau yang luwes dan dekat dengan semua orang. Seperti ketika bupati atau walikota sowan ke Kiai Hamid, mereka di sambut oleh beliau malah ada jyang di pijetin kakinya sambil bercakap-cakap. Namun untuk urusan dengan Negara sebagai institusi Kiai Hamid memang mengambil jarak, tepatnya mengambil jarak dengan uang Negara, yang mana dalam pandangan kaum sufi uang Negara hukumnya subhat (kabur keharaman dan kehalalannya). Memang Kiai Hamid kelihatannya tidak pernah menolak langsung bantuan yang datang dari dana pemerintah. Karena memang taka da pejabat yang berani datang langsung untuk memberi dana ke Kiai Hamid. Namun yang sering di datangi yaitu KH. Abdurrohman Achmad sebagai tangan kanan Kiai Hamid, beliau berpesan agar tidak menerima sumbangan dari pemerintah. Cerita berikut merupakan sikap tegas Kiai Hamid terhadap bantuan pemerintah. Ketika pembangunan menara masjid, masih kurang sekitar 500 semen. Salah satu anggota panitia adalah Gus Zaki mempunyai inisiatif untuk meminta surat kepada walikota untuk meminta harga khusus kepada PT. Semen Gresik, alhasil walikota tidak keberatan sama sekali untuk membuatkan surat khusus itu. Namun Gus Zaki melapor ke Kiai Hamid perihal surat sakti pemerintah ini, ternyata Kiai Hamid menampakkan respon positif terhadap apa yang di lakukan oleh Gus Zaki. Namun kesokan harinya Gus Zaki di panggil dan di kasih bahwa 500 semennya sudah ada tidak perlu meminta tolong kepada walikota. Lantas Gus Zaki faham akan maksud Kiai Hamid.

F. Tarbiyatul qolbi bi al-dzikr

Tazkiyatun nafs merupakan suatu proses dalam penyucian dan penyembuhan jiwa dari penyakit-penyakit kotor dengan menjadikan asma dan sifat Allah sebagai akhlakunya yang pada akhirnya *tazkiyah adalah tathahhur, tahaqquq, dan takhalluq*. Tazkiyah, mengandung arti penyucian dan pembersihan jiwa dari segala jenis penyakit jiwa lalu mengaktualisasikan kesucian itu di kesehaiannya dan selalu berusaha menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat terpuji yakni sifat-sifat Allah Swt. Secara ringkas pendapat di atas bahwa tazkiyatun nafs adalah upaya mensucikan jiwa dan diri dari kotoran jiwa, serta memperbaiki jiwa melalui berbagai bentuk ibadah, perbuatan baik dan berbagai amalan sholih serta langkah-langkah mujahadah. Tazkitaun nafs berupaya mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu fitrah tauhid, fitrah iman, Islam dan ihsan, disertai dengan upaya menguatkan dan mengembangkan potensi tersebut agar setiap orang selalu dekat dengan Allah, meningkatkan kualitas spiritual melalui penghayatan, dan pengamalan ajaran agama.¹³⁴

Sedangkan nafs disini terbagi menjadi tiga jenis yakni; *jenis pertama*, nafsu ammarah yaitu nafsu yang mengajak pada kejahatan. Nafsu ini digambarkan sebagai kawah keburukan di dalam jasad dan sarang segala keburukan dan kebejatan. *Jenis kedua*, nafsu lawwamah yaitu nafsu yang selalu mengcam pemiliknya saat pemiliknya terperosok kedalam kenistaan sembari menyesali apa yang telah ia lakukan. *Jenis ketiga*, nafsu muthma'inah(jiwa

¹³⁴ Nur Sayfudin “ *Konsep Tazkitaun Nafs Perspektif Al-Ghazali Dalam Pendidikan Akhlak*”, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IANI Metro.

yang tenang), jika nafsu ammarah adalah lading keburukan maka sebaliknya nafsu muthma'innah adalah muara keimanan dan tempat cahaya ilahi. Nafsu ini lebih di cintai Allah dari pada ka'bah Karen nafsu ini menjadi tempat menetapnya ketenangan di bumi. Ialah nafsu yang khusyuk, nafsu yang selalu bertawakkal kepada Allah, nafsu yang percaya penuh kepada Allah, nafsu yang mencintai Allah, dekat dengan Nya, dan selalu merindukan Nya.¹³⁵

Dzikir salah satu cara yang di lakukan dalam tazkiyatun nafs sehingga dzikir menjadi suatu yang penting dalam peroses penyucian jiwa. Dzikir berarti mengingat, menyebut, menjaga, mengambil pelajaran, menuturkan, memerhatikan, mengenal, mengenang dan mengerti. Sedangkan menurut Syekh Ahmad Fathani dzikir diartikan sebagai bersih, wadahnya al-Wafa, syaratnya hudhur, harapannya adalah lahirnya amal saleh, dan hasiatnya terbukanya tirai rahasia atas kedekatan hamba dengan Allah Swt. Sedangkan menurut Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauzi dzikir adalah makanan pokok bagi hati, apabila seorang hamba gersang akan siraman dzikir, maka jadilah ia bagaikan tubuh yang terhalang untuk memperoleh dzikir. Dan menurut Imam Al-Ghazali dzikir adalah berkuasanya Alah Swt. Oleh sebab itu, Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk selalu berdzikir sebanyak mungkin tanpa ada batasnya, hal ini bertujuan untuk menyembuhkan hati dari luka serta dari penyakit hati.¹³⁶

¹³⁶ Resti Widianengsih, “*Hadist Tentang Dzikir Perspektif Tasawuf*”, Jurusan Ilmu Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jurnal penelitian Ilmu Ushuluddin. Vol. 2 No. 1 Januari 2022.

Tazkitaun nafs dengan dzikir dapat diartikan dengan “mempelajari” (*dzakara darsahu bima'na thalabahu*) terkadang pedzikir diastikan sebagai orang yang sedang berfikir (al-mudzkirah aiy al-mufakkirah). Bahwa dzikir buka hanya tentang perkara besa namun juga sistematis, detail, terencana dalam wilayah persambungan antara alam bawah sadar dengan alam sadar yang kerap kali muncul namun sering tidak di sadari disebabkan kelalaian fisikan yang lebih mendominasi. Secara simple bahwa dzikir ya berpikir yang mempunyai ruang gerak dalam alam pikiran yakni otak yang sebagai tempurung yang akan menyambungkan dengan alam pikiran yang bersifat ma'nawiyah.¹³⁷

Tazkiyatun nafs bil dzikir salah satu metode yang digunakan oleh para ulama sufi untuk menghidupkan hati dari kematiannya, karena hati yang tidak mengingat akan keagungan Allah dianggap oleh mati oleh para sufi. Tasawuf memandang dzikir sebagai subjek yang beitu penting, sehingga Abu Hasan as-Syadili berkata; salah satu tanda kemunafikan yaitu berdzikir terasa berat, maka bertobatlah. Cobalah untuk melaksanakannya maka akan terasa ringan. Para ahli tasawuf menganjurkan untuk memperbanyak dzikir “*la ilaha illallah*” karena dzikir yang paling utama ialah *la ilaha illallah* dan doa paling utama adalah Alhamdulillah. Hal ini sesuai apa yang telah di tulis oleh KH. Abdul Hamid di dalam kitabnya Nadzom Sullam Taufiq di fasal sifat yang terpuji dan di sifat yang tercela;

¹³⁷ Dadang Nuryaman, “Integrasi Pikir dan Dzikir dalam Al-Quran 9studi terhadap tafsir mafatih al ghoib karya fakhr al din al-Rozi). Program studi ilmu agama islam konsentrasi ilmu tafsi, Pascasarjana institute PTIQ Jakarta.

يا اهل لاله الا الله # عض مقالا صافيا فحواه
 قد قالها السيد عالي الجاه # يعرف بالحداد عبد الله
 لكل مؤمن بذاك ينبغي # ان يتحلى وهو هذا فابتغ

*“wahai ahli kalimat ‘la ilaha illallah’, pegang teguhlah sebuah nasehat yang amat jernih makna kandungannya, yang telah disampaikan oleh seorang sayyid yang tinggi derajatnya, yang terkenal dengan julukan Al-Haddad, yakni Habib Abdullah bin Alawi namanya. Setiap orang mukmin seyogyanya berhias diri dengan nasehat tersebut. Isi nasehat itu adalah sebagaimana pada nadzham-nadzham) berikut, maka hendaklah engkau meraihnya”.*¹³⁸

Di lanjutkan dengan bab yang menerangkan tentang sebagian penyakit hati yaitu;

ومن معاصي قلبك الرياء # بعمل البر كما قد جاؤا
 وذا الرياء محبط اجر العمل # كالعجب بالطاعة لله الاجل

*“di antara maksiat hatimu adalah riya’ (pamer) dengan mengerjakan amal kebaikan karena manusia, sebagaimana yang telah diterangkan para ulama. Riya’ ini menghapus pahala amal, seperti halnya ujub (rasa bangga) terhadap ketaatan kepada Allah Yang Maha Agung”.*¹³⁹

Menurut keterangan di atas bahwa KH. Abdul Hamid dalam konteks tarbiyatul qolbi adalah dengan berdzikir dan selalu berusaha menghiasi dengan sifat-sifat mulia. Menurut keterangan Gus Hamid Nasih *“romo yai Hamid iku duduk mendidik santri ben pinter tapi ben berakhlak, salah satune cara yoiku moco wiridan seng wes di woco dek pondok”.*¹⁴⁰ Sama dengan apa yang di tuturkan oleh Gus Abdullah Shodiq bin KH. Ahmad Sahal *“wiridan yang di lakukan oleh Kiai Hamid itu meneruskan apa yang sudah di lakukan oleh*

¹³⁸ Syekh Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar, Nadzom Sullam Taufiq, terjemahan Zain Musthofa As-Salafi, h. 113.

¹³⁹ Syekh Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar, Nadzom Sullam Taufiq, terjemahan Zain Musthofa As-Salafi, h. 119-120.

¹⁴⁰ Wawancara Gus Hamid Nasih 1 November 2024

sesepeuh dan pendiri pondok salafiyah, hanya saja di tambahin dan di kurangi sedikit saja”¹⁴¹

Dalam penuturan ustadz Syamsul Huda yang sering di panggil Kiai Hamid ke dhalemnya bahwa *“romo yai iku seneng moco wirid, wiridane yo wiritan pondok iku est, di tambah sholawat ambek kitab dalail al-khoirot, yo mocone ambek longgo, ngadek, kadang-kadang ambek turu-turuan”¹⁴²*

Salah satu tarbiyatul akhlak yang di pakai oleh KH. Abdul Hamid adalah dengan membaca wirid dengan istiqomah. Sa'id Hawa mengatakan bahwa kitabnya 'ketahuilah bahwa orang-orang yang memandang cahaya bashirah mengetahui bahwa tidak ada keselamatan kecuali dalam pertemuan dengan Allah Swt, dan tidak ada jalan untuk bertemu Allah kecuali dengan kematian hamba dalam keadaan mencintai Allah dan mengenal Allah. Sesungguhnya cinta dan keakraban tidak akan tercapai kecuali dengan selalu mengingat yang di cintai.

G. Dakwah Kiai Haji Abdul Hamid

Menurut Imam al-Ghazali, amar ma'ruf nahi mungkar terdapat beberapa tingkatan yakni dengan pengajaran, nasihat-nasihat, kata-kata kasar dan pencegahan melalui pukulan atau siksaan secara paksa. Kiai Hamid tentunya melakukan dengan cara dua pendekatan pertama. Seperti yang di nyatakan kepada Gus Nu'man bahwasanya ajar-mengajar bukan hanya perihal transfer ilmu dari guru ke santri, namun lebih dari itu. Ajar-mengajar merupakan sarana

¹⁴¹ Wawancara Gus Abdullah Shodiq 4 November 2024

¹⁴² Wawancara Ustadz Syamsul Huda

dakwah yang sangat efektif dan jitu dalam mengubah perilaku seorang dari yang tidak baik menuju yang baik atau dari perilaku yang awalnya melanggar syariat menuju sesuai dengan syariat. Tentunya pemahaman ini beliau hayati pada masa akhir dari kehidupan sekitar tahun 1960-an, beliau sangat aktif sekali dalam membuka pengajian-pengajian di desa-desa khususnya wilayah hitam. Secara individu dalam menasehati orang beliau sangat halus dan lembut sekali. Pendekatannya bersifat persuasive, tanpa membuat yang di ingatkan jadi terelakan. Sebuah perubahan sikap Kiai Hamid pada masa remajanya yang sangat berbeda pada saat sudah sepuh. Pada masa mudanya beliau sangat asyidda' alalkuffar saat melihat cina yang notabenenya adalah orang kafir sehingga membuat beliau bertindak dan bersikap dengan caranya anak muda. Pada masa dewasanya perubahan sikap beliau sangat berubah bahkan beliau selalu mengedapkan keharmonian. Apabila beliau ingin mengadakan suatu perubahan, beliau selalu berusaha agar tidak menimbulkan mengejutkan. Seperti yang terjadi saat orang Kalimantan datang kepada Kiai Hamid dengan memakai cincin emas namun beliau tidak langsung mengingatkan. Malah beliau meminta cincin emas itu dan di kembalikan lagi ke pemiliknya sambil bilang *"saya titipkan ini cincin ke samean, terus samean kasih ke istrinya ya"*. Sebuah dakwah yang sangat halus tanpa menyinggung perasaan orang lain. Sama seperti yang terjadi pada Haji Hamid yang mana rumahnya banyak dengan benda-benda seperti keris dan lainnya. ketika Kiai Hamid berkunjung ke rumahnya lalu beliau berkata *"bagaimana kalau saya beli keris-kerisnya samean ini"*. Beliau pun membelinya dengan harga Rp. 10.000, akan tetapi saat uang

sudah diberikan, beliau malah mengembalikan keris-keris itu kepada Haji Hamid untuk disimpannya tidak di pajang kembali. Sering kali beliau dalam menasehati selalu menggunakan kalimat-kalimat perlambang. Biasanya yang di nasehati merasa di nasehati lalu berubah menjadi lebih baik lagi.¹⁴³

Bergiat memperjuangkan Agama Allah tampaknya menjadi puncak dari perjalanan hidup beliau. Fase ini sekitar tahun pertengahan 1960-an menjadi seperti pamungkas. “jika kamu menolong Agama Allah, maka Allah akan menolongmu” beliau menasehati Dr. Muhammad yang hendak pergi ke Makkah sebagai petugas. Kiai Hamid tidak suka berceramah, namun beliau suka membuka pengajian-pengajian di kampung-kampung yang masih kelihatan hitam atau sepi dari siraman agama. Bukan hanya dakwah melalui pengajian, namun juga perihal menyediakan sarana untuk dakwah seperti beliau sering kali memelopoti perbaikan masjid atau musholla. Selanjutnya beliau buka pengajian lalu di lanjutkan oleh putra sulung beliau Gus Nu'man. Ternyata perbaikan masjid atau beliau memelopoti perbaikannya membuat suntikan bagi penduduk sekitar yang gersang akan siraman agama. Salah satu desa yang sepi akan siraman ini adalah desa Sukodono. Desa ini merupakan desa hitam dan sangat sepi dari siraman agama bahkan terkenal dengan desa main judi, menegak minuman dan lain sebagainya. Kiai Hamid masuk ke desa ini untuk membuka pengajian dan perbaikan masjid sampai ada perkataan dari orang “buat apa kiai masuk ke desa sana?”. Beliau tak hirau perkataan itu,

¹⁴³ Pak Di (salah satu santri sepuh, wawancara).

hingga beliau mampu mengubah desa menjadi terang benderang tidak hitam lagi.¹⁴⁴

Akan tetapi yang paling menonjol dan sangat jitu dari dakwahnya Kiai Hamid adalah *Lisanul Hal*. Perilaku, perbuatan, dan keteladanan beliau yang paling di rasakan orang. Seperti apa yang di katakana oleh Dr. Muhammad saat hendak ketemu dengan Kiai Hamid, dari kejauhan seperti sudah menemukan jawabannya dan seperti sudah mengoreksi saya sendiri, ini yang boleh, ini yang tidak boleh. Dari banyaknya tamu, Kiai Hamid memerhatikan satu persatu. Ini sebuah ketawadu'an beliau. Kiai Hamid dalam pengajian pun begitu tidak lama sekali tidak sampai setengah jam mengajinya, tidak banyak apa yang di terima oleh peserta pengajian, meskipun yang di baca berulang-ulang hingga benar-benar di lakukan oleh jamaahnya. Maka benarlah obat dari penyakit hati adalah kumpul-kumpul orang sholeh.

a. Mengutamakan Harmoni

Kiai Hamid bukan tipe orang yang meledak-ledak, beliau ini adalah orang yang menginginkan perubahan namun tak terasa jika sudah berubah, beliau ini tipe orang yang menginginkan aliran sungai kehidupan lancar tanpa terasa aliran itu sudah di belokan kea rah yang sesuai dengan syariat atau menjadi lebih baik lagi tanpa adanya kejutan-kejutan yang di rasakan. Beliau dalam kehidupan sangat mengutamakan harmoni. Harmoni dengan tetangga, harmoni dengan keluarga, harmoni dengan lingkungan yang lebih besar, harmoni dengan kiai-kiai dan sebagainya. Beliau bukan seorang yang

¹⁴⁴ Dr. H. Abdullah Shodiq , M.PD. (wawancara, 2 November 2024).

revolusioner namun beliau sangat menjaga keseimbangan yang sudah ada, hingga kata KH. Abdurrohman “*Yai Hamid iku lek onok seng kate ngubah, nemmen gak cocok.e*”. Bahkan teks-teks Manaqib Syekh Abdul Qodir tak pernah di ubah-ubah. Bahkan saat terdapat rencana untuk membongkar atap mushollah Kiai Yasin, Kiai Hamid sangat menentang perenovasian tersebut. Misalnya, saat beliau menjadi pengasuh pondok Salafiyah, beliau tidak segera melakukan perubahan sistem belajarnya padahal beliau ketika di Termas menjadi lurah pondok malah menggagas sistem pengkaderan yang cukup canggih untuk para lulusan madrasah. Kiai Hamid merupakan pendatang dari Lasem yang menetap di Pasuruan mulai tahun 1940. Maka dari itu beliau menganggap merubah adat yang ada berarti mengajak perang dengan sekitar. “*aku nek di konkon ngerubah adat, gak wani aku, mendingan ngaleh gunung, perang temen, lan aku wong neko*” ujarnya Kiai Hamid ke KH. Abdurrohman.¹⁴⁵

Kiai Hamid sangat menjaga sekali keharmonian yang sudah ada bahkan pada suatu kejadian pembagian zakat, Kiai Hamid sering kali menomboki kekurangannya. Lantas ada usulan untuk membentuk kepanitiaan zakat pada saat itu, namun Kiai Hamid tidak setuju sebab kiai-kiai di sini sama sekali tidak membentuk panitia zakat, jika di bentuk maka akan *Nulayani* adat yang ada. Kiai Hamid dalam dakwahnya meneruskan perjuangan di Pondok Pesantren Salafiyah, Kiai Hamid memiliki cara dakwah yang berbeda. Beliau malah

¹⁴⁵ Gus Luthfi menantu KH. Abdurrohman Achmad (wawancara, 3 November 2024).

menerima semua tamu dari golongan apa saja, tidak memandang siapapun, bahkan bajingan sekalipun beliau terima dengan hangat dan kasih sayang.¹⁴⁶

Sebuah sikap keberagaman dari Kiai Hamid ini yang hingga sekarang selalu menjadi lantunan-lantunan ayat Al-Quran dengan menggunkan lagu agar enak di dengar. Pada saat itu memang ada lomba MTQ se nasional, namun di paasuruan masih tetap dengan tradisi dulunya yakni masih terhambat dengan teologisnya yakni dalam tradisi para kiai pasuruan adalah suatu hal yang dapat mengurangi kekhusyuan dalam membaca al-Quran. Akan tetapi semenjak Kiai Hamid mendoakan salah satu seorang qori' dan beliau juga menggnakannya dalam wiridan-wiridan pondok. Sebuah sikap yang sangat menghargai keberagaman dalam Islam sendiri. Perihal wanita yang sedang Iddah yang hendak berangkat haji namun tidak boleh keluar rumah selama empat bulam 10 hari. Kejadian ini yang membuat Gus Muhammad pergi ke Kiai Hamid untuk menanyakan hal tersebut, ternyata Kiai Hamid menyarankan pergi ke Kiai Bisri Syamsuri untuk menanyakan hal ini. Dan ternyata ada kitabnya yang mmeperbolehkan untuk pergi haji setelah Gus Muhammad membawa foto copyan kitabnya dan di baca oleh Kiai Hamid. Ini sebuah corak keberagaman yang sangat hangat sekali. Dan di sisi lain ternyata Kiai Hamid menjadi antithesis dari Kiai Abdullah bin Yasin yang sangat ketat sekali seperti memanjangkan rambut saja di larang.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Achmad Yusuf, Sulistiani, Faridah, Juairiyah, M. Salim “ *Model Dakwah Mbah Hamid Pasuruan: Studi Historis-Sosiologis Dakwah Multikultural KH. Abdul Hamid Pasuruan*”, FAI Universotas Yudharta.

¹⁴⁷ Gus Shiddiq Ahmad Sahal, (wawancara, 8 November 2024).

b. Kepemimpinan.

Kepemimpinan dalam arti kemampuan untuk memimpin merupakan prasyarat mendapatkan pengakuan sebagai kiai. Semakin besar kapasitas kepemimpinannya semakin luas pula pengakuan masyarakat kepadanya. Kepemimpinan mensyaratkan antara lain komitmen yang kuat, konsistensi, kepekaan sosial, kesediaan berkorban serta kepeloporan dan kemampuan untuk menggerakkan orang lain. Komitmen ini memang penting, biasanya seorang kiai memiliki komitmen yang kuat dalam memilih jalan hidupnya, dia merasa mengemban amanah visi dan misi untuk masyarakatnya, sederhana apapun visi dan misi tersebut. Seorang kiai biasanya konsistensi baik dalam sikap dan perjuangannya. Dia juga konsistensi dalam garis perjuangannya. Ini merupakan syarat penting bagi kiai untuk mendapatkan pengakuan luas dari masyarakat. Seorang kiai biasanya membagikan kepedulian dan perhatiannya untuk orang lain dan masyarakat, tidak hanya untuk diri sendiri. Dia memiliki kepedulian tinggi terhadap permasalahan yang di alami masyarakat bahkan bisa memberikan waktunya untuk menyelesaikan serta bekerja keras untuk itu. Seorang pemimpin tidak sama dengan seorang manajer yang memperlakukan anak buahnya seperti benda mati, tapi seorang pemimpin mempunyai hubungan emosional yang sangat dekat dengan pengikutnya, bahkan seorang pemimpin harus mendidik, membimbing, menuntun. Seorang kiai mempunyai hubungan dekat dengan masyarakat, menjadi tempat pengaduan, dengan sangat telaten dalam menyelesaikan permasalahan. Sifat kepeloporan juga di punyai oleh seorang kiai baik kepeloporan dalam bentuk kegiatan sosial seperti

istighosah, yasinan, manaqiban dan lainnya. umumnya seorang kiai mampu menggerakkan masyarakatnya berkat kesalehan, kharismanya dan biasanya masyarakat nurut dengan kiai.

Kiai Hamid sejak remaja sudah di anugrahi bakat kepemimpinan seperti menjadi pelopor kelompok Gang Anti China di Lasem. Kepemimpinannya semakin terasah saat berada di Termas, beliau menjadi lurah pondok dengan banyak gagasan sistem pembelajaran dan pengkaderan. Bahkan pada saat masa-masa akhir beliau sangat di segani, kepemimpinannya memiliki bobot baru yakni spiritualitas yang tinggi. Waktu Kiai Hamid kedatangan Gus Zaki untuk sowan dan mencari solusi atas permasalahannya saat menjadi ketua Anshor yang cukup berat bagi dia untuk menyelesaikannya sendiri setelah mau mengeluarkan surat skorsing kepada anggotanya tersebut. Alangkah terkejutnya jawaban dari Kiai Hamid, "*dadi bapak kudu bijaksana*" lalu beliau melanjutkan ceritanya dengan anak yang di ajak oleh bapaknya ke acara resepsi ternyata anak itu buang air besar di bajunya sendiri. Singkat cerita Gus Zaki bertanya "*terus yo nopo yai*", "*ya di berseni, di sucikno, wong saiki akeh seng penge duwe anak, ojok di guwak anak iku*". Mendengar hal ini Gus Zaki akhirnya tidak jadi memberika surat skorsing tersebut melainkan membela ala kadarnya maksudnya jangan sampai main hakim sendiri. Bahkan bermusyawarah untuk melakukan perdamaian antara kedua belah pihak.

Sejak dulu kata Gus Hamid Hamid yang di ceritakan langsung oleh KH. Abdurrohman Achmad, Kiai Hamid memiliki kepedulian yang sangat tinggi bahkan beliau hampir memimpin seluruh keluarga besarnya. Kiai Hasan

Abdillah yang selalu mendapatkan perhatian khusus dari beliau saat mondok di Genggong. Kiai Hamid juga memboyong Ibu tirinye ke pasuruan, adik-adik sebakap, adik-adik kandung, adik-adik iparnya, keponakannya, keponakan istrinya, sangat di perhatikan betul dan komplit sekali dalam perhatiannya.¹⁴⁸

Ada satu teori mengatakan bahwa seorang pemimpin sejati adalah seorang yang mampu mencetak pemimpin-pemimpin lain: mengubah pengikutnya menjadi agen perubahan. Seorang pemimpin sejati tidak akan takut jika muncul pemimpin yang baru justru dia mendorong akan lahirnya pemimpin-pemimpin baru. Ini sesuai dengan cerita yang penulis dapatkan dari Ustad Khudori Nor “*Kiai Hamid iku meh wesan koyok Nabi Muhammad, kok iso? Kiai Hamid iku iso nyetak uwong ahli dalam bidangnya masing-masing, santri-santrine onok ahli ibadah, ahli wirid, ahli poso, ahli pemerintahan, sembarang onok wesan, Nabi kan ngunu nyetak sahabat-sahabate ahli opo ae onok*”.¹⁴⁹ Dan ini senada dengan apa yang di katakana oleh Ustad Syamsul Huda ketika penulis wawancara dengan beliau mengatakan “*awakmu ero alm. Ustadz Abdullah Muhsin iku di ajari tahajjud ambek Romo Yai, aku di ajari nulis khot, santri-santri liyane yo di ajari sesuai bidangnge masing-masing, pokok,e Romo Yai iku komplit wes*”¹⁵⁰.

Gus Hamid Nasih cucunya beliau juga mengatakan hal sama bahwa Kiai Hamid pernah dawuh “*Kitabku santriku*” maksudnya apabila seseorang ingin meniru Kiai Hamid maka lihatnya santri-santri beliau yang sangat

¹⁴⁸ Gus Hamid Nasih cerita dari KH. Abdurrohman Achmad (wawancara, 3 November 2024).

¹⁴⁹ Ustadz Khudori Nor (wawancara).

¹⁵⁰ Ustadz Syamsul Huda (wawancara).

beragam sekali, ahli apa saja ada, cari yang gimana itu pun ada. Karena beliau ini mendidik dan mencetak santri itu bukan keilmuannya yang di cetak namun karakter, kepribadiannya, akhlaknya melalui wiridan. Salah satu keistimewaaan yang ada di pondok Salafiyah ini adalah wiridannya yang panjang sekali dari sebelum setelah adzan subuh ada wirid *yahayyu ya qoyyum* 40 kali, *al malikul haqqul mubin la ilaha illa anta* 100 kali, *subhanallah wabihamdihi subhanallahil adzim astaghfirullah* 100 kali di lanjut setelah sholat subuh ada wirdu latif. Sholat dhuhur pun beitu ada wiridannya sendiri-sendiri, sebelum ashar sama setelah nya ada, sehabis sholat maghrib ada rotib al haddad, dan seterusnya. Dan ini sudah di lakukan semenjak awal berdirinya Pondok Salafiyah dan di lanjutkan oleh Kiai Hamid dengan mendidik karakter santri dan masyarakat nya.¹⁵¹

c. Ibadahnya.

Kiai Hamid adalah seorag ‘Abid, ahli ibadah. Hampir seluruh hidupnya di peruntukkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Segala gerak-geriknya, ucapannya, semuanya mencerminkan kehambaan kepada Dzat Yang Maha Esa. Beliau hamba yang sholeh, hamba yang selalu berusaha menyesuaikan perilaku kehidupannya dengan perintah-perintah-Nya dan selalu berusaha untuk menjauhi larangan-Nya. Dan selalu berusaha taat dimanapun berada, dalam kondisi bagaimana pun, beliau selalu berusaha dekat dengan Nya. Beliau adalah seorang sufi yang hidupnya mencerminkan riyadhoh nafs (olah spiritual) tak berkeputusan guna untuk menundukan hawa

¹⁵¹ Gus Hamid Nasih (wawancara, 3 november 2024).

nafsu, mengendalikan amarah, dan membersihkan penyakit-penyakit hati. Berkat riyadhoh yang keras itu, takwanya kepada Allah Swt semakin meningkat, dan derajatnya di depan manusia semakin meroket, hingga beliau d kenal dengan waliyullah secara muttafaq alaih di berbagai daerah hingga nasional.

Dalam ibadah apapun beliau ini memang sudah terkenal dengan khusyuk, istiqomah. Kekhusyuan ibadah seorang sufi ini sudah terlatih lama dan panjang, Kiai Hamid dalam ibadah apapun sungguh khusyuk sekali hingga suatu kejadian saat berjamaah sholat terlihat seekor kecoa atau lainnya berjalan ke kaki beliau, namun sama sekali tidak terganggu kekhusyuan beliau. Dalam pandangan fikih, khusyuk di hukum sunnah, namun dalam pandangan kaum sufi sebuah keharusan dan kewajiban untuk khusyuk. Bukan berarti kekhusyuan beliau tidak hanya sedang sholat saja, di setiap kegiatan yang berhubungan dengan ibadah mahdho' dan ghairu mahdho' beliau ini selalu khusyuk. Salah satu kearifan Kiai Hamid dalam beribadah adalah sholatnya standar, bukan seperti ulama yang lama dalam sholat, sujudnya standar, sholat shuha nya juga standar akan tetapi beliau ini istiqomah melakukannya setiap hari. Apa lagi tentang sholat subuh berjamaah, dari Kiai Hamid sendiri mendapatkan tekanan khusus untuk para santri. Sebab sholat subuh berjamaah dimana pun berada pasti hanya sedikit yang melaksanakannya.¹⁵²

¹⁵² Ustad Sa'id Rejoso {wawancara, 8 November 2024)

Salah satu peran Kiai Hamid membumikan tasawuf adalah beliau menghimbau bahkan terjun sendiri untuk mengontrol para santri agar tidurnya tidak larut malam, kenapa? Pertama, pondok Salafiyah ini letaknya di tengah pemukiman warga dan berdampingan. Jadi apabila santri tidak tidur hingga larut malam dan melakukan hal-hal keramaian atau membuat para warga gelisah dan resah akan keramaian, hal seperti ini yang sangat tidak diinginkan oleh Kiai Hamid. Sebab Kiai Hamid sangat menjaga hubungan baik dan menjaga agar perasaan tetangganya tidak sakit hati. Maka dari itu beliau selalu mengontrol dan terjun sendiri untuk menyuruh santri agar tidur, biasaya jam 09 hingga jam 12 Kiai Hamid stanbay di musholla atau teras depan rumahnya. Pernah salah satu santri Kiai Hamid sowan dalam rangka mengutarakan niat baiknya untuk mencari kerja, jawaban Kiai Hamid yang sangat tidak terduga oleh santrinya ini adalah “sholat subuh berjamaah ya”, ternyata jawaban ini membuat santrinya kurang puas sebab yang diinginkan adalah pekerjaan fisik seperti alakadarnya. Akhirnya Kiai Hamid menjawab dengan jawaban yang sangat tidak di sangka oleh santrinya “sembahyang subuh berjamaah! Gak usah takon wes, sembahyang subuh berjamaah. Gak usah suwe-suwe, nak, setengah tahun ae rasakno. Lek koen akehan melarate karo enak,e, Yai ilokno. Diilokno koen siap aku, sukur koe ngelaksanakno salah subuh berjamaah. Wes gak usah takon maneh! Muleh”.¹⁵³ Setelah beliau dawuh seperti ini santri ini pun mengkeret dan juga langsung pulang dengan sangat yakin. Kiai Hamid berkata seperti itu bukan

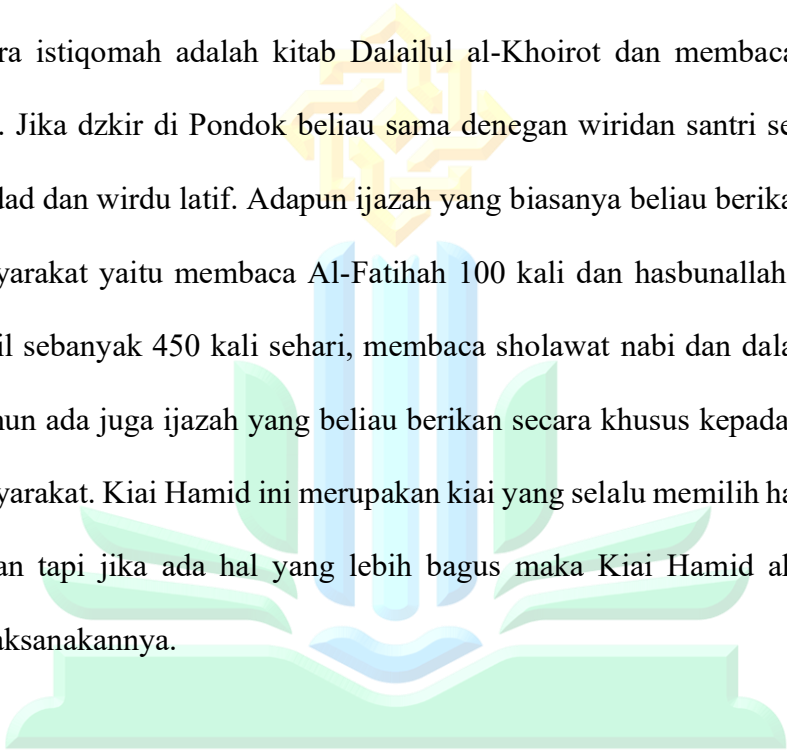
¹⁵³ Ustadz Said Bugul (wawancara, 8 November 2024).

tanpa dasar. Bahwa Rosullah Saw bersabda “barang siapa yang sholat berjamaah isyak, maka dia akan berada dalam tanggungan Allah Swt hingga subuh. Dan barang siapa yang sholat subuh berjamaah maka dia berada di dalam tanggungan Allah Swt hingga sore tiba”.

Penjelasan di atas perihal Kiai Hamid dalam ibadahnya yang khusyuk dan istiqomah serta bagaimana Kiai Hamid menerapkannya kepada santri dan masyarakat sekitar. Perihal puasanya beliau sudah dari Lasem berpuasa apa lagi saat menetap di Pasuruan hingga menjadi waliyullah. Beliau ini selalu berpuasa sunnah hingga kadang kala tetangga mengundang beliau ke acara selamatan misalnya, beliau ini sangat ahli menyembunyikan bahwa Kiai Hamid sedang berpuasa, padahal di acara tersebut di suguhkan makanan-makanan untuk tamu undangan. Maka dari itu dari beliau inilah yang mampu menjadikan para santri-santrinya dengan segala macam tirakat yang mereka mampu. Bahkan menurut Ustad Khudori nor “*Kiai Hamid lek mendidik santrine iku sesuai kemampuan santrine, duduk di gebyah uyah kabeh sekaligus. Mangkane santrine room Yai Hamid iku macem-macem ahline, onok seng ahli poso, ahli sholat, ahli zakat, ahli al-quran, ahli-ahli seng liyane wakeh sisan. Nah hal seng koyok ngene iki seng di lakoni karo Nabi Saw pas mendidik para sahabat-sahabate*”. Peran beliau dalam membumikan nilai-nilai tasawuf sangat terukur sekali dan tepat pada sasaran dan jauh kedepan pandangannya. Dalam bahasa waliyullah “*mengetahui sebelum di beri tahu*”.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Ustad Khudori Noer (Wawancara).

Kiai Hamid ini seperti kiai biasanya tapi tidak biasa ucap ustadz Khudori nur salah satu asatidz Salafiyah yang mengajar Ihya di kamis pagi. Sebuah pendapat yang luas maknanya jika di telisik ke dalam. Bahwa Kiai Hamid ini sedikit-sedikit berdzikir, sedikit-sedikit berpuasa, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Sementara dzikir beliau yang sering di lakukan secara istiqomah adalah kitab Dalailul al-Khoirot dan membaca sholawat nabi. Jika dzikir di Pondok beliau sama dengan wiridan santri seperti rotib haddad dan wirdu latif. Adapun ijazah yang biasanya beliau berikan kepada masyarakat yaitu membaca Al-Fatihah 100 kali dan hasbunallah wanikaml wakil sebanyak 450 kali sehari, membaca sholawat nabi dan dalail khoirot. Namun ada juga ijazah yang beliau berikan secara khusus kepada tamu atau masyarakat. Kiai Hamid ini merupakan kiai yang selalu memilih hal-hal yang ringan tapi jika ada hal yang lebih bagus maka Kiai Hamid akan segera melaksanakannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang di peroleh, di sini penulis menyimpulkan dalam beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut;

1. KH. Abdul Hamid merupakan tokoh fenomenal, sufi serta waliyullah nomor satu pada zamannya sehingga menjadi rujukan para tokoh dan Masyarakat.
2. KH. Abdul Hamid dalam konteks kehidupan bermasyarakat selalu mendahulukannya. Dalam konteks ini prinsip idkhal as surur menjadi prinsip utama dalam membumikan nilai-nilai tasawuf.
3. KH. Abdul Hamid dalam konteks syari'at, thoriqot dan ma'rifat tidak saling mendahului satu sama lain akan tetapi selalu beriringan, namun yang menjadi tolak ukur adalah keistiqomahan dalam menjalankan syariat Islam dalam kehidupan.
4. Factor KH. Abdul Hamid aktif dalam kegiatan social keagamaan adalah pertama, internal sebuah prinsip hidup “sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi lainnya”. Kedua, factor eksternal yakni KH. Abdul Hamid sejak kecil hingga masa tua hidup di lingkungan pesantren dan orang-orang Sholeh serta sufi.
5. KH. Abdul Hamid sebagai ulama sufi dan waliyullah dalam membumikan nilai-nilai tasawuf dengan santun, lembut, dan selalu memandangnya dengan bi'ainir rohmah di Tengah Masyarakat Kota Pasuruan dalam kurun waktu yang tidak singkat.

B. Saran

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, maka untuk peneliti selanjutnya, khususnya para akademis yang berfokus pada studi tokoh biografi, di antaranya;

1. Para peneliti selanjutnya diharapkan memiliki manajemen waktu yang baik, sehingga dapat menemukan sumber yang lebih banyak dan luas untuk melakukan turan lapangan agar mendapatkan hasil yang lebih kredibilitas.
2. Para peneliti diharapkan mampu bersikap lebih dengan dalam membangun chemistry dengan narasumber, sehingga jika diperlukan beberapa arsip penting atau beberapa hal lain yang menunjang orisinalitas sumber mudah untuk di dapatkan.
3. Para peneliti juga diharap bersikap sabar dan telaten dalam melakukan penelitian lapangan, sebab tantangan terbesar dalam melakukan riset lapangan ialah bagaimana menyesuaikan apakah teori yang digunakan dalam penelitian memiliki relevansi yang cukup kuat terhadap realita di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Achmad, Hamid. *Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan*. Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L'ISLAM), 2015.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Surabaya: Darun Nasyril Mishriyah, n.d. Juz I–V.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qosim. *Ar-Risalah al-Qusyairi*. Kairo: Darus Salam, 2020.
- Al-Hasyimi, Abdul Mu'min. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhori dan Muslim*. Jakarta: Gemainsani, 2009.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta Timur: Akbar, 2009.
- Gani, A. *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hasbi, Muhammad. *Akhlaq Tasawuf: Jalan Mencari Kebahagiaan*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020.
- Abdurrohman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2007.
- Huda, Ilman Afthon. *Tinta Emas Perjuangan untuk Indonesia Kiai Shiddiq: Kisah Hidup wa Dzurriyah*. Jakarta: Buku Kompas, 2021.
- Juraid Abdul Latief, Prof. Dr. "Sejarah Intelektual", Magnum Pustaka Utama, Yogyakarta. Cetakan I tahun 2018.
- Amal, M. Khusna. *Membendung Arus Radikalisme Agama: Kontestasi Islam Moderat Versus Islam Radikal*. Jember: STAIN Jember Press.
- Amal, M. Khusna. "Peran Pendidikan Tinggi Agama Islam dalam Revitalisasi Moderasi Beragama di Indonesia." *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*.

Amal, M. Khusna. "Kajian Kitab Bait Dua Belas Karya Moeh. Noer Waliyullah: Analisis Semiotik." *Jurnal Lektur Keagamaan*, STAIN Jember.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*. Jember: UINKHAS Jember Press, 2021.

Siregar, Rivay. *Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Grafindo Persada, 1999.

Abdullah, Shodiq. *Hadratus Syekh Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari dan Kiai Hamid: Bapak NU dan Guru Pesantren Kita (Selayang Pandang Perbedaan dan Persamaan)*. Malang: PT. Literasi Grup, 2024.

Pakar, Suteja Ibnu. *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Deepublish, 2013.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 1999.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1990.

Qomarudin, S.F. *Zikir Sufi: Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2000.

Rahmawati, Rizka Kusuma. *Strategi Kebijakan Politik Luar Negeri Sultan Abdul Hamid II di Daulah Utsmaniyah (1876–1909 M)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Said, Hawa. *Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*. Jakarta: Robbani Press, 2004.

Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar, Syekh. *Nadzom Sullam Taufiq*. Terj. Zain Musthofa As-Salafi. Pasuruan: L'ISLAM, 2013.

Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pustaka Riau, 2013.

Kurniawan, Muh. Alif, et al. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam: Dari Klasik, Tengah hingga Modern*. Cet. I. Januari 2014.

Wasis. *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes Menggapai Jalan Ma'rifah, Menjaga Harmoni Umat*. Jakarta: Pustaka Media, 2016.

Zulkifli dan Jamaluddin. *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.

Skripsi

Muah, Taufan. "Nilai-Nilai Humanisme dalam Ajaran Tasawuf (Telaah atas Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Gus Dur)." Skripsi, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2020.

Asadullah Al-Asy'ari. "Peningkatan Sikap Dermawan dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Analisis dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* Jilid IV Bab *Tazkiyatun Nafs*)." *Jurnal* Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang 1, no. 1 (April 2015).

Roib, Sodik, Fadhilatul Mutakhoyyarah, dan Amang Fathurrohman. "Udeng vs Teklek: Dakwah Multikultural Mbah Sholeh Semendi Winongan Pasuruan." *Jurnal At-Tahrir* 17, no. 1 (Mei 2017).

Fitriyah, Lailatul, dan Lutfiah Ayundasari. "Ajaran Mbah Sayyid Arif Segoropuro dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (Februari 2024).

Muallimah, Siti. "Konsep Al-Wara' Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah." *Jurnal Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi*, UIN Sunan Ampel Surabaya 1, no. 2 (April 2018).

Muhammad, Masruhim. "Keindahan Lafadz dalam Nadham Sullam Taufiq Karya Kiai Abdul Hamid Pasuruan: Tinjauan Studi Balaghah." Skripsi, Prodi Kesusastraan Arab dan Sastra Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Desember 2011.

Umma, Alya Mavazza. "Penerapan Akhlak Tawadhu' pada Santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan (Studi Pemikiran Tasawuf Kyai Hamid)." Skripsi, Prodi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Zahron, Muhammad Ariby. "Pemberdayaan Ekonomi dan Religiusitas Masyarakat Pesantren dalam Tradisi Taslimatul Lisan KH. Abdul Hamid Pasuruan (Tinjauan Sastra Lisan)." Skripsi, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

Jurnal dan artikel

Abdul Mukti dan Ubaidillah Nafi'. "Perjuangan Mbah Slagah Melawan Penjajahan Demi Kedaulatan NKRI." *Jurnal Multikultural of Islamic Education* 1, no. 2 (April 2018).

Abdul Karim. "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Fikroh* 2, no. 1 (Juni 2014).

Al-Bone, Abd. Aziz. "Pola Pembinaan Pondok Pesantren Salafiyah Kotamadya Pasuruan Jawa Timur." No. 15 (Desember 1998).

Mahmudi, Mukh. Imro Ali. "Kontestasi Identitas Masyarakat Etnis Tionghoa di Lasem." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 1, no. 2 (2013).

Triani, Rena Ajeng. "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (April 2021). Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Wasid, Dr., Mahsun. "Kiai Abdul Hamid Pasuruan dan Kontribusinya untuk Moderasi Islam." *Al-Fikrah* 1, no. 1 (Juni 2016). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Achmad, Yusuf, Sulistiani, Faridah, Juairiyah, dan M. Salim. "Model Dakwah Mbah Hamid Pasuruan: Studi Historis-Sosiologis Dakwah Multikultural KH. Abdul Hamid Pasuruan." *Jurnal FAI Universitas Yudharta* 1, no. 1 (Juni 2023).

Hilmatul, Izzah dan Imam Mukhlis. "Dampak Ekonomi Masyarakat Adanya Wisata Religi Makam KH. Abdul Hamid." Program Studi Ekonomi, Universitas Kediri.

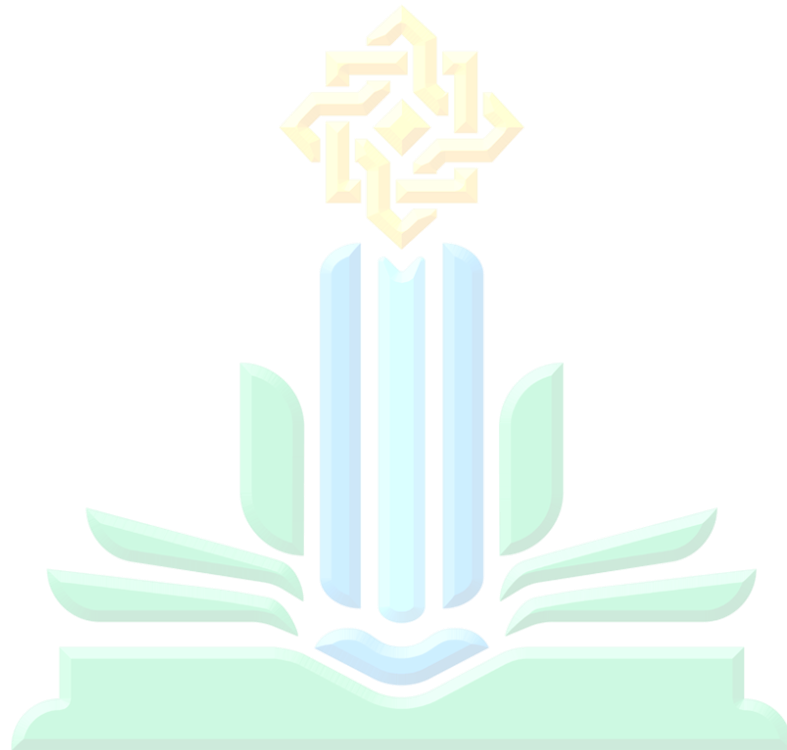
Link youtube

Ceramah KH. Musthofa Bisri di haul KH. Abdul Wahid Zuhdi ke-6 tahun 2017 <https://youtu.be/iqJfMCMs2Mc?si=KtK6vw3uAjyTBxHN>.

Wawancara

- Gus Hamid bin KH. Achmad Qusyairi Shiddiq
- Gus Hamid Nasih bin KH. Nasih Hamid (cucu Kiai Hamid)
- Gus Abdullah Shodiq bin KH. Ahmad Sahal (keponakan Kiai Hamid)
- Ustad Syamsul Huda (santri Kiai Hamid, asatidz sepuh)
- Ustad Khudori nor (santri Kiai Hamid, asatidz sepuh)
- Habib Taufiq bin Abdul Qodir As-Seggaf (cucu Habib Ja'far Pasuruan)
- Ustadz Mas'ud (santri Kiai Hamid, astidz sepuh)
- H. Yunus (tetangga pondok salafiyah)
- Ustad As'ad (asatid sepuh Salafiyah)

- Pak Ahmadi (santri sepuh salafiyah)
- Ustadz Zain Musthofa
- Ustadz Achmad Qusyairi
- Ustadz Nu'man Hakim
- ustadz Sa'id Rejoso
- ustadz Sa'id Bugul
- Gus Shiddiq Ahmad Sahal
- Gus Luthfi (menantu KH. Abdurrohman Achmad)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

A. Biografi KH. Abdul Hamid

1. Siapa Nama lengkap masa kecil KH. Abdul Hamid ?
2. Tempat tanggal lahir?
3. Bagaimana nasab? (lampiran silsilah keluarga)
4. Siapa nama orang tua beliau?
5. Berapa jumlah saudara beliau ?
6. Siapa nama saudara beliau?
7. Siapa nama istri beliau? (keturunan)
8. Beliau memiliki keturunan berapa ?
9. Siapa saja nama anak beliau?
10. Bagaimana riwayat pendidikan beliau ?
11. Bagaimana kehidupan masa kanak-kanak beliau?
12. Bagaimana kehidupan masa remaja beliau?
13. Bagaimana kehidupan masa dewasa beliau?
14. Bagaimana kehidupan masa dipondok?
15. Apa hobi atau kesukaan beliau sedari kecil hingga dewasa?
16. Apa saja prestasi atau penghargaan yang pernah beliau raih?
17. Bagaimana pola asuh ayah dan ibu beliau terhadap anak-anaknya? Salah satunya kiai Hamid?
18. Bagaimana pola pikir atau pemikiran beliau?

B. Aktivitas Sosial Keagamaan

1. bagaimana KH. Abdul Hamid dalam beraktivitas sosial keagamaan ? dan sejak kapan?

2. Kiprahnya seperti apa ?

C. pemikiran sufisme KH. Abdul Hamid Pasuruan

1. di pengaruhi oleh ulama sufi siapa beliau?

2. bagaimana pemikiran sufisme KH. Abdul Hamid?

3. bagaimana ajaran sufisme KH. Abdul Hamid?

4. apa saja karya-karya KH. Abdul Hamid tentang syariat, thoriqot, hakikat dan marifat?

D. peran KH. Abdul Hamid dalam membumikan nilai-nilai tasawuf

1. bagaimana peran KH. Abdul Hamid dalam membumikan tasawuf?

2. dimulai sejak kapan KH. Abdul Hamid membumikan nilai-nilai tasawuf?

3. lewat media apa KH. Abdul Hamid dalam membumikan nilai-nilai tasawuf?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN II

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Alfarisi
NIM : 204104040023
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 26 Mei 2025

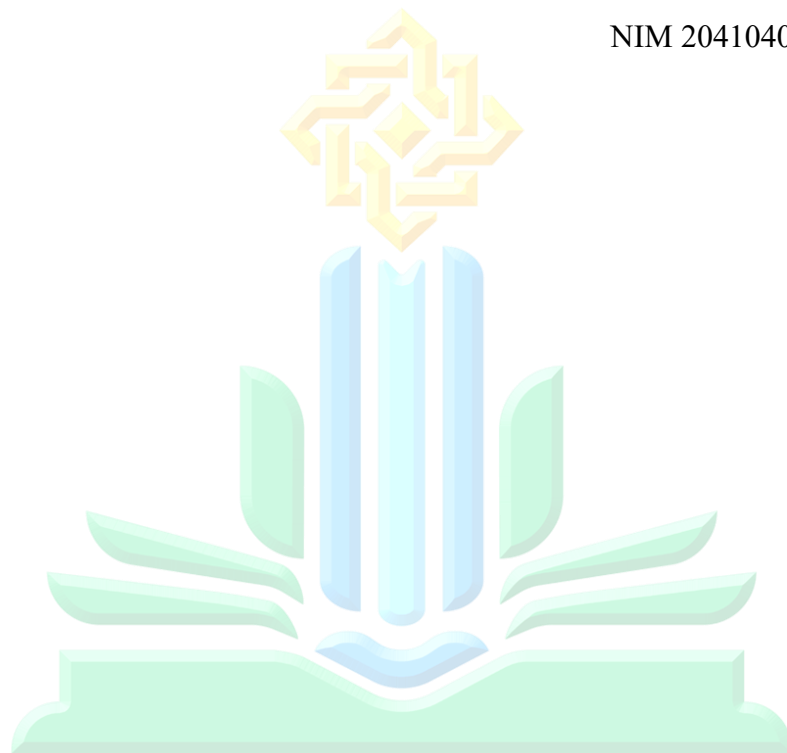
Saya yang menyatakan



A red rectangular stamp with the text "KEMENTERIAN AGAMA" and "KEMENTERIAN AGAMA" is visible. Below the stamp, the name "Ahmad Alfarisi" and the NIM number "NIM 204104040023" are printed.

Ahmad Alfarisi

NIM 204104040023



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fush@uinkhas.ac.id
 Website: www.fush.uinkhas.ac.id



Nomor : B.1731 /Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/10/2024 Jember, 1 Oktober 2024
 Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 lembar
 Hal : **Pemohonan Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Al Habib Taufiq bin Abdul Qodir As-Seggaf
 di
 Kabupaten Pasuruan

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : Ahmad alfarisi
 NIM : 204104040023
 Program studi : Sejarah Peradaban Islam
 Nomor Kontak : 087760996200
 Judul penelitian : KH. Abdul Hamid : Sejarah Pemikiran dan Perannya Dalam Membumikan Nilai-nilai Tasawuf di Masyarakat Kota Pasuruan Tahun 1940-1982

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.



Dr. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kemahasiswaan

Kusman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R





Wawancara dengan Gus Hamid bin KH. Nasih Hamid tentang peran KH. Abdul Hamid dalam membumikan nilai-nilai tasawuf



Wawancara dengan Gus Abdullah Shodiq bin KH. Ahmad Sahal tentang pemikiran sufisme KH. Abdul Hamid



Wawancara dengan ustadz Syamsul Huda tentang dakwah KH. Abdul Hamid



Wawancara dengan Gus Hamid bin KH. Achmad Qusyairi Shiddiq tentang biografi KH. Abdul Hamid.



Wawancara dengan ustdaz Khudori Noer tentang pemikiran sufisme dan aliran tasawuf
KH. Abdul Hamid

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BIODATA PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Alfarisi
 Tempat/Tanggal Lahir: Probolinggo, 05-Juni-1998
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Alamat : Dsn. Krajan, Desa Rawan Kec. Krejengan, Kab. Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 NIM : 204104040023

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK al-Ishlah (2000-2001)
 SD : SDN Rawan (2001-2009)
 MA Muadalah : PP. Salafiyah Pasuruan (2009-2020)
 Perguruan Tinggi : UIN KH. Achmad Siddiq Jember (2020-2025)

C. Pengalaman Organisasi

1. HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam) Masa Bakti 2021-2022
2. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Masa Bakti 2022-2023
3. Manunggal Institut (2020-2025)
4. Ikmalabaya (ikatan mahasiswa Bayuangga probolinggo) masa bakti 2020-2024